

# **Kompilasi Khotbah Jumat Maret 2018**

**Vol. XII, No. 05, 27 Syahadat 1397 HS /April 2018**

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

## **Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaat PB

## **Penerjemahan oleh:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Mln. Maulana Yusuf Awwab

## **Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

## **Desain Cover dan type setting:**

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

## DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 02 Maret 2018/Aman 1397 Hijriyah Syamsiyah/14 Jumadil Akhir 1439 Hijriyah Qamariyah: <b>Keistimewaan dalam Sifat, Akhlak dan Perilaku</b> (Dildaar Ahmad Dartono)	1-36
Khotbah Jumat 09 Maret 2018/Aman 1397 HS /21 Jumadil Akhir 1439 HQ: <b>Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> (Manusia-Manusia Istimewa, seri 4)</b> (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	37-62
Khotbah Jumat 16 Maret 2018/Aman 1397 HS /28 Jumadil Akhir 1439 HQ: <b>Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> (Manusia-Manusia Istimewa, seri 5)</b> (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	63-95
Khotbah Jumat 23 Maret 2018/Aman 1397 HS /05 Rajab 1439 HQ: <b>Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan</b> (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	96-127
Khotbah Jumat 30 Maret 2018/Aman 1397 HS /12 Rajab 1439 HQ: <b>Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> (Manusia-Manusia Istimewa, seri 6)</b> (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)	128-152

Sumber referensi : [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.Islamahmadiyya.net](http://www.Islamahmadiyya.net) (Arab)

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 02-03-2018**

Ajaran Islam sangat menekankan praktik akhlak tertinggi dan tata krama yang baik di setiap kesempatan di rumah dan di masyarakat. Memperhatikan keadaan umat Muslim umumnya mengaku mencintai Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tapi dalam pengamalannya tidak mengikuti sabda dan teladan Nabi (saw) maka Allah Ta'ala mengutus Imam Mahdi dan Almasih yang Dijanjikan. Namun, orang-orang Muslim dengan keras menolak memperhatikan nasehat-nasehat beliau itu.

Keadaan mereka ini harus menarik perhatian kita orang-orang Ahmadi agar berusaha sebaik-baiknya untuk menanamkan dalam diri kita, moral yang paling baik. Kita harus mencoba menerapkan moral tertinggi dengan memanfaatkan semua indera kita yang mana itu merupakan ajaran Islam dan contoh praktisnya telah terbentuk di hadapan kita dalam keteladanan Nabi Muhammad (saw).

Contoh Akhlak Nabi Muhammad (saw) kepada istri-istri beliau. Contoh akhlak beliau kepada anak-anak. Perihal etika makan dan kejujuran. Contoh akhlak beliau kepada orang Badui yang tidak sopan. Kaitan penilaian tetangga dan standar akhlak kita. Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* mengenai keluhuran dan

keagungan akhlak Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kita harus terus sadar telah beriman kepada Imam Zaman, maka dalam pikiran kita harus tertanam jangan sampai terbit perbuatan buruk sehingga merusak reputasi Islam, Nabi Muhammad (saw) dan Hadhrat Masih Mau'ud as; melainkan menjadi sebab tersebarnya ajaran Islam nan indah.

Kewafatan Sheikh Abdul Majid Sahib, putra Sheikh Abdul Hameed Sahib dari Defence Society, Karachi (Pakistan) yang wafat pada 15 Februari 2018 di usia 88 tahun. Keistimewaan akhlak beliau, pengorbanan dan kegiatan bisnis beliau.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09-03-2018:**

Pengorbanan para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kedudukan mereka dan karunia-karunia Ilahi terhadap mereka. Penceritaan mengenai hubungan dan kecintaan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) dengan Allah Ta'ala serta contoh semangat pengorbanan luhur mereka demi ridha Ilahi.

Sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* mengenai pengorbanan para sahabat Nabi Muhammad (saw), kedudukan luhur mereka, ketinggian derajat mereka dan karunia-karunia yang Allah Ta'ala

anugerahkan kepada mereka. Contoh pengorbanan Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu ‘anhu*.

Beberapa kejadian kehidupan para sahabat bagaimana mereka menundukkan jiwa kepada Tuhan dan teladan apa yang telah mereka tunjukkan; keteladanan para Sahabat dari Madinah: Hadhrat Abbad bin Bishr *radhiyAllahu ‘anhu*, seorang yang didoakan Nabi (saw) di waktu tahajjud, syahid Yamamah; Hadhrat Haraam bin Milhan *radhiyAllahu ‘anhu*; Hadhrat Abdullah Bin Amru *radhiyAllahu ‘anhu*, wasiyat kepada anaknya perihal melunasi hutang saat menjelang Syahid;

Hadhrat Amru bin Jamuh *radhiyAllahu ‘anhu*, antusiasme (ghairat semangat) berkorban dan kesyahidan meski kaki cacat; Hadhrat Abu Thalhah *radhiyAllahu ‘anhu*, pemanah mahir, tameng hidup Nabi saw; Hadhrat Ubay bin Ka’ab *radhiyAllahu ‘anhu*, ahli *Qira’at* dan tafsir *al-Qur’an*; penjelasan Hadhrat Masih Mau’ud (as) mengenai kedudukan Sahabat Nabi Muhammad (saw).

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16-03-2018**

Para sahabat (ra) yang mulia - semoga Allah berkenan dengan mereka semua - merupakan bukti-bukti yang bercahaya atas *siirah* (perjalanan hidup dan karakter) Rasulullah (saw). Siapa pun yang menyia-

nyiakan dalil-dalil ini, berarti ia menyia-nyiakan kenabian Nabi Muhammad *shallaLahu ‘alaihi wa sallam*. Maka dari itu, hanya seseorang yang benar-benar memuliakan Rasulullah (saw) lah yang dapat menghargai para sahabat beliau yang terhormat tersebut. Seseorang yang tidak memuliakan para sahabat Rasulullah saw, maka ia sama sekali tidak akan pernah bisa memuliakan Rasulullah (saw). Jika dia mengatakan mencintai Nabi (saw) maka dia bohong dalam klaimnya karena sama sekali tidak mungkin seseorang mengaku mencintai Nabi (saw) dan dalam waktu yang bersamaan memusuhi sahabat beliau (saw) juga.

Hadhrat Abu Dujanah Al-Ansari *radhiyAllahu ‘anhu*; Hadhrat Muhammad bin Maslamah *radhiyAllahu ‘anhu*; Hadhrat Abu Ayyub Al-Ansari *radhiyAllahu ‘anhu*, baiat kepada Nabi (saw) sebelum Nabi (saw) hijrah ke Madinah, baiat kepada semua Khalifah Rasyidin, syahid di usia tua, 80 tahun di dekat tembok Konstantinopel, ibukota Romawi Timur; Hadhrat Abdullah bin Rawahah *radhiyAllahu ‘anhu*, penyair yang mahir, bait-bait syairnya, peristiwa menjelang kesyahidan di Mu'tah; Kutipan dari buku Sirat Khataman Nabiiyin karya Hadhrat Mirza Basyir Ahmad mengenai terbunuhnya Abu Jahl di perang Badr oleh dua remaja Madinah.

Kewafatan yang terhormat Al-Haaj Ismail BK Addo Sahib pada 8 Maret di usia 84, karir duniawi beliau sebagai pendidik (guru bahasa Inggris), Ahmadi Ghana yang tinggal di London demi dekat dengan Khalifah, beribadah Haji ke Makkah bersama keluarga, peran-peran pengkhidmatan beliau, terkenal di acara-acara MTA bersama Hudhur IV rha.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23-03-2018:**

Di Jemaat, hari ini (23 Maret) dikenal sebagai hari Masih Mau'ud; Jemaat menyelenggarakan *Jalsah-jalsah* (pertemuan-pertemuan) berkaitan dengan hal tersebut. Mayoritas Jemaat menyelenggarakan pertemuan-pertemuan ini dalam dua hari kedepan, yaitu Sabtu dan Ahad (*weekend*, akhir Minggu);

Tujuan Kedatangan Almasih yang dijanjikan, perlunya pengutusan beliau dan penjelasan mengenai status beliau;

Kutipan-kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as); menguji kebenaran berdasarkan minhajin nubuwwah. Konsekuensi menolak Hadhrat Masih Mau'ud (as); peristiwa di Benin, seorang Ahmadi menghadapi penentangan; launching kembali surat kabar Al-Hakam yang dulu pernah diterbitkan di Qadian pada masa Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan sekarang akan

diterbitkan dari sini (UK). Pada tahun 1934 surat kabar tersebut terbit lagi namun terhenti.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30-03-2018:**

Hadhrat Jabir ibn Abdillah ibn ‘Amru ibn Haraam al-Anshari (جابر بن عبد الله بن عمرو بن حرام), radhiyAllahu ‘anhuma, putra Syahid perang Uhud dari Madinah. Peristiwa-peristiwa menyegarkan keimanan terkait beliau. Keberkatan luar biasa dalam buah-buahan di kebun beliau dengan doa Nabi Muhammad saw. Penekanan perhatian pada pelunasan hutang. Hadits-Hadits soal pelunasan hutang.

Dzikir khair dan pengumuman shalat jenazah gaib untuk Almarhum Tn. Bilal Idilbi dari Syria (Suriah) dan Almarhumah Ibu Salima Mir, mantan ketua Lajnah Imaillah Karachi.

Dalam metode penomoran ayat-ayat AlQur’an Karim, bismillahirrahmaanirrahiim yang terletak pada permulaan setiap Surah sebagai ayat pertama sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur’an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah. Metode ini digunakan karena di dalam Hadits disebutkan bahwa setiap Surah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. selalu dimulai dengan wahyu bismillahirrahmaanirrahiim (H. R. Abu Daud, Al-Hakim), kecuali pada permulaan Surah at-Taubah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: “Nabi s.a.w. tidak mengetahui pemisahan antara Surah itu sehingga bismillahirrahmaanirrahiim turun kepadanya.” (H. R. Abu Daud, “Kitab Shalat”, dan Al-Hakim dalam “Al-Mustadrak”)



## Keistimewaan dalam Sifat, Akhlak dan Perilaku

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *أيده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziz)* pada 02 Maret 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ]، آمين.

Ajaran Islam sangat menekankan praktik akhlak tertinggi dan tata krama yang baik di setiap kesempatan di rumah dan di masyarakat. Apa yang Islam ajarkan berupa penampakan akhlak fadhilah kepada setiap tingkatan masyarakat baik sesama pemeluk agama yang sama maupun selainnya dengan tidak melewatkan segi akhlak sekecil apa pun, tidak ada agama selain Islam yang membahas masalah ini secara rinci.

Namun, sayangnya, termasuk kemalangan umat Muslim, yang pada umumnya dianggap berada paling bawah dalam hal ini. [perangai atau perilaku umumnya mereka justru malah berseberangan dengan ajaran itu] Orang-orang non-Muslim

mengkritik mereka karena praktik mereka bertentangan dengan ajaran ini.

Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada umat beliau dengan keteladanan dan nasehat-nasehat berulang kali di berbagai kesempatan supaya menampilkan keteladanan luhur dalam akhlak. Umat Islam umumnya mengaku mencintai Nabi Muhammad (saw) tapi dalam pengamalannya tidak mengikuti sabda dan teladan Nabi (saw).

Memperhatikan keadaan umat Muslim umumnya telah demikian, Allah Ta'ala mengutus Imam Mahdi dan Almasih yang Dijanjikan. Namun, orang-orang Muslim dengan keras menolak memperhatikan nasehat-nasehat beliau itu. Bahkan di beberapa tempat atau di beberapa negara, penentangan mereka terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Jemaat beliau mencapai titik puncaknya. Mereka menggunakan kalimat kasar, menyakitkan dan keji yang bahkan itu tidak diucapkan seorang berakhlak di tingkat bawah sekalipun dan memperlihatkan akhlak sederhana. Mereka sendirilah yang menanggung akibat perbuatannya sendiri dalam corak mendapat celaan dari orang-orang non Muslim di tiap tempat di dunia ini.

Keadaan mereka ini harus menarik perhatian kita orang-orang Ahmadi agar berusaha sebaik-baiknya untuk menanamkan dalam diri kita, moral yang paling baik. Kita harus mencoba menerapkan moral tertinggi dengan memanfaatkan semua indera kita yang mana itu merupakan ajaran Islam dan

contoh praktisnya telah terbentuk di hadapan kita dalam keteladanan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jika tidak, tidak ada gunanya bagi kita untuk menyebut diri sebagai orang Muslim Ahmadi.

Jika kita melihat contoh praktis Nabi (saw), kita melihat standar (moral) yang menakjubkan. Jika kita perhatikan keadaan-keadaan rumahtangga Nabi (saw), akan jelaslah bagi kita bagaimana beliau (saw) memperingatkan salah satu dari istri-istri yang telah mengolok-olok istri beliau (saw) yang lain dalam hal ukuran tinggi-pendek tubuhnya, karena ini akan menyebabkan rasa sakit emosional pada orang lain.<sup>1</sup> Pada kali lain, beliau menasehati salah satu istri beliau untuk tidak menunjukkan ketidaksenangan pada salah satu istri beliau (saw) lainnya dalam satu atau hal lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sunan Abu Dawud, Kitab tentang Adab (sopan-santun), bab tentang Ghibat, no. 4875; Sunan at-Tirmidzi. 4080]). Aisyah ra berkata "Aku berkata kepada Nabi saw, 'Cukuplah shafiyah bagimu. Dia itu begini dan begitu.' Maksudnya, 'Aisyah mengatakan Shafiyah pendek.' Nabi lalu mengatakan, 'Sungguh, kau telah mengatakan sesuatu yang andai dicampurkan dengan lautan, tentu akan mengotorinya'

<sup>2</sup> Sunan Ibnu Maajah, Kitab tentang Hukum-hukum, (بَابُ الْحُكْمِ فِيمَنْ كَسَرَ شَيْئًا) bab al-hukmu fi man kasara syai-an, no. 2333; dari Qais bin Wahb dari seorang laki-laki dari Bani Su'ah, ia berkata, "Aku berkata kepada 'Aisyah beritahukanlah kepadaku bagaimana akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." 'Aisyah berkata, "Apakah kamu tidak membaca Al Qur'an? (Dan sesungguhnya kamu benar-benar di atas akhlak yang agung)." 'Aisyah kembali menuturkan, "Ketika Rasulullah (saw) sedang bersama-sama para sahabatnya, aku membuatkan makanan untuknya, dan ternyata Hafshah (istri beliau (saw) yang lain) juga membuatkan makanan untuk beliau. Ternyata Hafshah lebih dahulu dalam membuat makanan, maka aku berkata kepada budak perempuanku, 'Pergi dan tumpahkanlah mangkuk piringnya!' Budak itu pun menyusul Hafshah, sementara Hafshah telah siap untuk meletakkan

Suatu kali beliau (saw) juga memberikan nasehat kepada anak-anak demi meninggikan tingkat akhlak mereka. Beliau (saw) bersabda, “Hendaknya tidak melempari pohon kurma demi mendapatkan buah kurma karena buah yang masak atau belum masak sama-sama akan terkena dan jatuh. Jika engkau merasakan amat lapar yang tak bertanggung, engkau dapat memakan buah kurma yang jatuh di bawah pohon itu. Dari segi ini, lebih baik saya mendoakan engkau untuk jangan sampai dalam kondisi berat sehingga terpaksa memakan buah kurma yang terjatuh di tanah. Semoga Allah Ta’ala menyediakan sarana-sarana rezeki senantiasa kepada engkau.”<sup>3</sup>

Dengan doa ini, beliau mengarahkan perhatian si anak agar senantiasa kembali kepada Allah supaya Dia memenuhi keperluan-keperluannya, bukannya memakan harta orang lain

---

makanan itu di hadapan Rasulullah (saw). Lalu budak perempuan itu menumpukkannya hingga mangkuknya pecah dan makanannya berhamburan. Rasulullah (saw) kemudian mengumpulkan pecahan mangkuk dan makanan yang tertumpah di atas tikar kulit, hingga para sahabat dapat memakannya. Setelah itu Rasulullah mengambil mangkuk miliknya dan memberikannya kepada Hafshah seraya bersabda: ‘Ambilah wadah ini sebagai ganti wadah kalian dan makanlah makanan yang ada di dalamnya.’” ‘Aisyah berkata, “Aku tidak melihat tanda emosi itu di wajah Rasulullah (saw).”

<sup>3</sup> Kitab Sunan Ibnu Maajah, Kitab tentang Jihad, bab man qaala annahu yakulu mima saqatha, no. 2622; Rafi’ bin ‘Amru Al Ghifari mengatakan, “Dahulu aku dan anak muda sebayaku sering melempari pohon kurma milik orang-orang Anshar. Maka hal itu dilaporkan kepada Rasulullah, ‘Ada anak yang suka melempari pohon kurma kami.’ Akhirnya, aku dibawa menghadap Rasulullah dan beliau bertanya, ‘Nak, mengapa engkau melempari pohon kurma?’ Aku menjawab, ‘Untuk saya makan buahnya.’ Beliau bersabda, ‘Kamu jangan lagi melempari pohon kurma, tapi makanlah buahnya yang jatuh di bawahnya.’ Selanjutnya, beliau mengusap kepalaku seraya berdoa, ‘Ya Allah, kenangkanlah perutnya.’”

dengan jalan tidak sah. Memang benar dalam sebagian keadaan diperbolehkan memakan yang terjatuh di tanah namun Nabi (saw) mengajarkan penerapan akhlak luhur, dan itu baik.

Selanjutnya, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah mengatakan kepada seorang anak yang makan secara terburu-buru dan tangannya berseliweran kesana kemari, **يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ** “*Wahai Ghulam (Nak!), sebutlah nama Allah (bacalah ‘Bismillaah’), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.*”<sup>4</sup> Maka dari itu, tarbiyat kepada anak-anak hendaknya dengan cara-cara yang menimbulkan dalam diri mereka akhlak luhur saat dewasa.<sup>5</sup>

Selanjutnya, ketidakjujuran adalah dosa dan kebenaran (kejujuran) adalah kebajikan dan moral yang baik. Nabi (saw) telah memberikan panduan untuk menanamkan kualitas moral ini di hati anak-anak sejak kecil mereka dengan cara ini. Seorang Sahabat menceritakan sebuah kejadian masa kecilnya yang mengatakan, “Suatu kali, Nabi datang ke rumah kami. Karena ketidakdewasaan saya, beberapa saat kemudian, sementara Nabi masih hadir di rumah, saya hendak pergi bermain di luar. Oleh karena itu, untuk menghentikan saya meninggalkan lingkungan yang diberkati ini, ibu saya berkata, ‘Kemarilah dan tinggallah di sini (jika Anda melakukannya), saya akan memberi Anda sesuatu.’

---

<sup>4</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab makanan, bab tasmiyah ‘alath tha’am, 5378.

<sup>5</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-ath’imah, no. 5376 dan Muslim no. 2022) Dari ‘Umar bin Abi Salamah

Atas ini, Nabi (saw) berkata, ‘Apakah Anda ingin memberinya sesuatu?’ Ibu saya menjawab, ‘Ya, saya akan memberinya kurma.’ Atas ini, Nabi Suci berkata, ‘Jika ini bukan niat Anda dan Anda hanya mengatakan ini untuk memanggil anak itu, Anda pasti bersalah melakukan dosa karena berbohong.’”<sup>6</sup>

Jadi, dengan cara ini Nabi Muhammad (saw) menanamkan di dalam benak anak itu kesadaran pentingnya kejujuran dan kebencian terhadap ketidakjujuran sejak usia sangat muda.

Suatu ketika, Nabi Suci (saw) berkata kepada seseorang, “Jika kalian tidak bisa meninggalkan semua perbuatan dosa maka sekurang-kurangnya tinggalkanlah satu dosa, yaitu berdusta.”<sup>7</sup>

Sekarang, kita perhatikan apakah umat Muslim pada masa sekarang meninggalkan kedustaan dan berpegang teguh pada kejujuran? Bahkan, kita juga harus menilai diri kita sendiri apakah kita menegakkan standar semacam itu?

Dalam salah satu riwayat itu disebutkan Nabi (saw) menjelaskan sehubungan dengan dosa-dosa yang lebih besar.

---

<sup>6</sup> Musnad Ahmad, Musnad orang-orang Makkah; Abu Dawud bab At-Tasydid fil Kadzib no. 498, lihat Ash-Shahihah no. 748. Al-Imam Abu Dawud rahimahullahu telah meriwayatkan hadits dari shahabat Abdullah bin ‘Amir radhiyallahu ‘anhuma dia berkata: “Pada suatu hari ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam duduk di tengah-tengah kami, (tiba-tiba) ibuku memanggilku dengan mengatakan: ‘Hai kemari, aku akan beri kamu sesuatu!’ Rasulullah (saw) mengatakan kepada ibuku: ‘Apa yang akan kamu berikan kepadanya?’ Ibuku menjawab: ‘Kurma.’ Lalu Rasulullah (saw) bersabda: “Ketahuilah, jika kamu tidak memberinya sesuatu, ditulis bagimu kedustaan.”

<sup>7</sup> Tafsir Kabir karya Imam Fakhruddin ar-Razi, jilid 8, juz 16, h. 176, Tafsir Surah at-Taubah, terbitan Darul Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, 2004

Beliau (saw) bersabda, **الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ** “Menyekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua.” Perawi mengatakan ketika itu beliau (saw) tengah bersandar, kemudian duduk lalu melanjutkan sabdanya: **أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ** “Perkataan dusta dan kesaksian palsu, perkataan dusta dan kesaksian palsu.” Beliau terus saja mengulanginya hingga saya mengira (khawatir) beliau tidak akan diam.”<sup>8</sup>

Bagaimana kita lihat akhlak beliau (saw) dari segi ketabahan dan kesabaran, sampai mana tingkat beliau menanggung kesabaran? Bagaimana beliau (saw) menasehati orang-orang lain dengan hal itu? Dari Anas Bin Malik berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sedang duduk di masjid dengan para sahabatnya. Tiba-tiba datang orang badui dan kencing di masjid. Para sahabat nabi berujar, **مَهْ مَهْ** “Tahan, tahan!” (Dalam riwayat Bukhari disebutkan: lalu orang-orang mengusirnya) Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda kepada para shahabatnya: **لَا تُزِيمُوهُ دَعْوُهُ فَتَرْكُوهُ حَتَّى بَالَ** “Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah dia hingga selesai.”

Kemudian Nabi bersabda kepada orang badui: **إِنَّ هَذِهِ** **الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدْرِ** “Masjid ini, tidak seyogianya dikotori dengan kotoran, kencing dan air besar” **إِنَّمَا** **هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ** “Masjid diperuntukkan untuk dzikir kepada Allah, membaca al qur-aan dan shalat”.

<sup>8</sup> Hadits 5976 dari Kitab Shahih Bukhari, Kitab tentang Adab, bab perihal dosa mendurhakai orang tua, riwayat Abu Bakrah radliallahu ‘anhu.

Kemudian Nabi bersabda kepada salah seorang shahabatnya: **فُمْ قَاتِيَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَسَنَّهُ عَلَيْهِ** “Berdirilah, ambilkan seember air dan guyurlah kencing tersebut” Maka shahabat tersebut melaksanakannya. Kemudian Nabi bersabda kepada para shahabat: **فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ** “Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan bukan untuk membuat kesulitan.” Orang Arab Badui (pedusunan) itu selalu menceritakan sifat kesantunan dan kelembahlembutan Nabi (saw) ini.<sup>9</sup>

Sekarang lihatlah bagaimana segolongan ulama dan pemerintah Muslim, justru yang paling banyak membuat kesulitan-kesulitan bagi orang lain di dunia ini bukannya mempermudah; baik dalam hal kecil atau pun hal penting.

Pernah suatu kali seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad (saw), **كَيْفَ لِي أَنْ أَعْلَمَ إِذَا أَحْسَنْتُ وَإِذَا أَسَأْتُ** “Bagaimana cara saya mengetahui apakah saya itu orang baik atau buruk?”

Beliau (saw) menjawab, **إِذَا سَمِعْتَ جِيرَانَكَ يَقُولُونَ قَدْ أَحْسَنْتَ فَقَدْ** إذا سمعت جيرانك يقولون قد أحسنت فقد **وَإِذَا سَمِعْتَهُمْ يَقُولُونَ : قَدْ أَسَأْتُ فَقَدْ أَسَأْتُ** “Jika tetangga Anda mengatakan Anda itu baik, maka ketahuilah, perbuatan Anda juga baik. Jika mereka mengatakan Anda buruk, ketahuilah berarti perilaku Anda buruk dan tidak benar.”<sup>10</sup>

Beliau juga bersabda kepada para pengurus, **سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ** *Sayyidul qaumi khaadimuhum* “Pemimpin sebuah kaum

<sup>9</sup> Sunan at-Tirmidzi, Abwaabuth thahaarah, bab fil baul, no. 147. Musnad Ahmad, Bukhari dll.

<sup>10</sup> Sunan Ibn Maaajah, Kitab az-Zuhd, bab tsana al-husn, no. 4223



ialah *khadim* (pengkhidmat) bagi kaumnya itu.”<sup>11</sup> Artinya, “Akhlik kalian dapat terhitung baik apabila kalian menganggap diri kalian adalah khadim bangsa dan mengkhidmati umat sekuat kemampuan kalian.”

Adakah sekarang hal ini tampak dalam diri para pemimpin dan para pengurus? Maka para pengurus Jemaat harus memberikan perhatian kearah ini.

Kemudian, tatkala Nabi (saw) memperoleh kekuatan sepenuhnya dan jazirah Arab takluk kepada beliau saw, bagaimana beliau (saw) menampakkan keteladanannya? Beliau (saw) menampakkan keteladanan akhlak luhur dalam kesempatan penaklukan Makkah sehingga mengampuni mereka yang pernah berusaha membunuh beliau dan terus saja menyakiti beliau. Pemaafan ini menarik banyak orang menerima Islam.

Lebih lanjut lagi, berkaitan dengan kualitas-kualitas moral dan akhlak Rasulullah saw, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Allah *Jalla wa syaanah* telah berfirman berkaitan dengan keagungan Rasulullah saw: **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** Artinya, ‘Engkau menempati (memiliki) *khulq* (akhlak) yang agung’. (Surah al-Qalam; 5) Jadi, sesuai penjelasan itu, pengertiannya adalah ‘segala macam *akhlak*: murah hati, berani, adil, kasih

---

<sup>11</sup> Kanzul ‘Ummal fii sunanil aqwaali wal af’aali, al-juz as-saadis, halaman 302, kitaabis safar min qismil aqwaali al-fashlits tsaani fii adabis safari wal widaa’l hadits 17513, penerbit Darul Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut (Lebanon), 2004

sayang, dermawan, jujur, bijaksana dan sebagainya terhimpun di dalam diri engkau.’

Ringkasnya, sekian banyak kekuatan alami yang terdapat di dalam hati manusia seperti: sikap hormat, santun, tulus hati, murah hati, cemburu, tabah, rendah hati, bersih hati, adil, setia kawan, keberanian, kedermawanan, maaf, sabar, baik hati, lurus hati, setia, dan sebagainya, apabila semua keadaan *thabi'i* (alami) ini ditampilkan sesuai dengan tempat dan kesempatan serta mengikutkan pertimbangan akal dan pikiran maka semua akan dinamakan akhlak. Semua sifat yang pada hakikatnya merupakan keadaan-keadaan *thabi'i* (alami) serta gejala-gejala *thabi'i* (alami) manusia, dan kesemuanya itu baru dapat disebut akhlak apabila digunakan dengan sengaja sesuai waktu, tempat dan keadaan.”<sup>12</sup>

Hal itu bukan adat kebiasaan melainkan penggunaan seluruh akhlak sehingga menampakan hasil-hasil yang baik. Terkadang seseorang terpaksa memberikan hukuman kepada orang lain dan itu demi tujuan menghasilkan kebaikan.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyebutkan keadaan-keadaan yang berbeda demi menimbulkan akhlak tinggi. Akhlak luhur tampak dalam dua keadaan; keadaan ujian dan kesulitan dan keadaan kemakmuran dan kenikmatan. Orang yang memperlihatkan kesabaran dan ketabahan dalam keadaan penuh ujian dan kesulitan serta berupaya meraih ridha Allah maka orang itu mempunyai akhlak nan luhur.

---

<sup>12</sup> Filsafat Ajaran Islam, Ruhani Khazain jilid 10, h. 333

Demikian pula, orang yang dalam keadaan penuh kenikmatan dan kekuasaan lalu memperlihatkan rasa syukur dan rendah hati serta berlaku penuh keadilan maka ia dapat disebut sebagai orang yang berakhlak luhur. Dan kedua hal ini terhimpun secara sempurna di dalam diri Hadhrat Rasulullah saw. Dua keadaan yang ditampakkan secara jelas dalam pribadi Nabi kita yang mulia (saw) sebagaimana telah saya sebutkan bahwa bagaimana beliau mengampuni mereka yang memusuhi beliau dan berusaha membunuh beliau.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Akhlak-akhlak manusia tampil dalam dua kondisi, yakni dalam kondisi mengalami cobaan atau dalam kondisi memperoleh anugerah-anugerah (kekuasaan, kenikmatan dan kesejahteraan). Jika yang ada hanya satu sisi saja, sedangkan sisi yang kedua tidak ada, maka *akhlak* tersebut tidak akan dapat diketahui. Dikarenakan Allah Ta'ala bermaksud menyempurnakan *akhlak-akhlak* Rasulullah saw, oleh sebab itu sebagian hidup beliau lalui di Makkah, dan sebagian lagi di Madinah.

Hadhrat Rasulullah (saw) telah memperlihatkan tauladan *sabar* terhadap penderitaan-penderitaan besar yang ditimbulkan oleh para musuh di Makkah. Dan walau pun mereka itu bersikap sangat *keras*, tetap saja beliau berlaku *lembut* dan penuh *kasih sayang*. Dan *amanat* yang beliau bawa dari Allah Ta'ala tetap saja beliau sampaikan kepada mereka. Kemudian, ketika beliau telah memperoleh kejayaan di Madinah, dan para musuh itu jugalah yang telah tertawan, dan

dihadapkan kepada beliau, maka kebanyakan mereka telah *diampuni* oleh Rasulullah saw. Walau pun beliau memiliki kekuatan untuk balas dendam, tetap saja beliau tidak melakukannya.”<sup>13</sup>

Lalu, beliau (as) melanjutkan membahas akhlak Nabi Muhammad saw, “Kita harus menyimak hal-hal berikut ini dengan amat perhatian. Saya telah mempelajari situasi banyak orang dengan studi yang cermat, beberapa dari mereka bermurah hati (yaitu orang-orang memberikan uang dengan murah hati) tapi terinfeksi mudah gugup dan mudah tersinggung, (mudah marah). (Artinya mereka biasa memberi dengan dermawan namun pemaarah sekali baik terhadap orang kecil maupun orang besar. Jika marah, ia mengungkit-ungkit kebaikannya terhadap mereka.)

Sebagian orang lagi bersifat santun tapi juga kikir; beberapa dari mereka mudah marah bahkan melukai terhadap lawannya dengan pukulan keras memakai tongkatnya. Tidak ada sedikitpun kesopanan dan sifat merendah-rendahkan diri dalam diri mereka. [Maksudnya mereka keras hati dan tidak mau merendahkan diri namun pemberani]

Beberapa orang lagi sangat rendah hati tetapi tidak ada jejak keberanian dalam dirinya.” (Artinya, ia rendah hati namun kekurangannya ialah kurang berani. Ia pengecut kala menghadapi ujian kecil saja.) “Tidak diragukan lagi bahwa setiap

---

<sup>13</sup> Malfuzhat, Vol. 6, hal. 195-196, edisi 1985, UK.

orang tidak terkumpul pada dirinya keseluruhan sifat-sifat namun tidak juga dapat dikatakan ia luput dari semua sifat."

Lebih lanjut lagi, berkaitan dengan kualitas-kualitas moral dan akhlak Rasulullah saw, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Nabi kita ialah yang paling sempurna sebagai teladan dalam semua akhlak fadhilah dan karena itu Allah Ta'ala telah berfirman mengenainya: **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** 'Dan engkau sesungguhnya memiliki akhlak-akhlak yang utama.'" (Surah al-Qalam; 5)<sup>14</sup>

Beliau (saw) menerapkan akhlak pada masa sulit dengan kesabaran yang membuat dunia takjub. Ketika beliau memperoleh kekuasaan atas seluruh Arabia, beliau (saw) memaafkan semua orang yang pernah menganiaya beliau. Jadi, inilah tolok ukur hakiki bagi akhlak yang setiap orang yang benar-benar mengimani beliau (saw) (seorang Muslim sejati) mengingatnya selalu dan mengamalkannya senantiasa.

Bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud (as) memberikan bimbingan kepada kita kearah itu? Beliau (as) bersabda mengenai akhlak Nabi Muhammad saw, "Akhlak fadhilah beliau ini memudahkan orang untuk menyintai beliau dan membuat mukjizat tampak terlihat jelas."

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda kepada kita: "Jika kalian memperelok akhlak kalian seraya mengikuti Sunnah Rasulullah (saw) dan menerapkan setiap akhlak pada

---

<sup>14</sup> Malfuzhat, Vol. 1, hal 132-133, edisi 1985, UK.

tempat dan keadaan yang tepat maka kalian akan dapat menjadi orang yang memperlihatkan mukjizat-mukjizat.”

### Keistimewaan Karaamah Akhlaq

Beliau bersabda, “Terhadap hal-hal luar biasa, orang-orang sedikit banyak memberikan berbagai alasan, kritikan dan mencoba menuntut ratifikasi (permintaan kesahihan). Tetapi dengan menerapkan akhlak fadhilah, timbul suatu *karaamah*, yang tidak dapat dicela oleh siapa pun. Itulah sebabnya kepada Nabi kita *saw*, mukjizat terbesar dan terkuat yang telah diberikan adalah akhlak. Sebagaimana Dia firmankan: **إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** ‘Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak (berbudi pekerti) yang agung’ (Al-Qalām, 5). Dalam segi kekuatan serta bukti, segala mukjizat Rasulullah (*saw*) melampaui seluruh mukjizat para Nabi lainnya. Mukjizat akhlaki beliau (*saw*) adalah paling unggul, dan sejarah dunia tidak dapat dan tidak akan dapat mengungkapkan serta memaparkan tandangnya.”<sup>15</sup>

“Dalam pandangan saya, orang yang menyingkirkan perilaku buruk, meninggalkan kebiasaannya yang tercela dan bukannya memoles dengan itu malahan memiliki kualitas yang baik, maka itu ialah *karaamah* untuknya (yaitu, meninggalkan perbuatan jahat dan menimbulkan perbuatan baik).

Misalnya, jika seseorang meninggalkan kekasaran dan cepat marah, dan menerapkan kesantunan dan pengampunan,

---

<sup>15</sup> Malfuzat, jld. I, hlm. 141

atau meninggalkan sifat kikir dan melatih kemurahan hati, atau menyingkirkan sifat iri hati dan menciptakan akhlak simpati, maka ini ialah *karaamah*.”

(Jika seseorang yang meninggalkan sifat kekasaran dan keras hati, dan menerapkan kesantunan dan pengampunan, meninggalkan kekikiran dan menjadi dermawan, atau bersikap simpati bukannya dengki kepada manusia dan menahan tangan ketika berkorban harta. Jika seseorang melakukan perubahan baik ini maka tidak ada keraguan ini ialah *karaamah* setiap orang dari mereka. *Karaamah* ini akan menampakkan konsekuensi baiknya.) Atau meninggalkan sifat keakuan yang bangga dengan kemegahan dan kesombongan lalu menerapkan kerendahan hati dan kesederhanaan.” (yaitu jika sifat memuji diri atau ingin dipuji ini ditinggalkan lalu menerapkan kerendahan hati maka ini akan menjadi *karaamah* baginya.)

Siapakah dari antara kalian yang tidak ingin menjadi pemilik *karaamah-karaamah*? Saya tahu kalian masing-masing menginginkannya. Mereformasi moral seseorang merupakan martabat yang hidup dan kekal yang dampaknya tidak akan pernah pergi, tapi tetap langgeng manfaatnya.

Orang beriman harus menjadi pemilik martabat *karaamah* di hadapan *khalq* (para makhluk) dan *Khaaliq* (Sang Pencipta). Berapa banyak mereka terlibat dalam kesenangan duniawi dan kenikmatannya, kami melihat mereka tidak yakin atas setiap tanda ajaib, tapi ia menjadi tunduk menerima pada saat melihat keadaan moralitas yang membuatnya tidak menemukan pilihan

selain mengakui kebenaran. Anda akan membaca di banyak Sawaneh (biografi) banyak orang yang tidak percaya pada agama yang benar, tetapi dengan menyaksikan *karaamah akhlaq*, mereka menjadi percaya kepada agama yang benar.”<sup>16</sup>

Tidak diragukan lagi, orang-orang duniawi pun umumnya menciptakan akhlak secara lahiriah namun itu tidak dapat disebut akhlak melainkan itu riya kepada orang-orang. Mereka berpura-pura memperlihatkan akhlak; yaitu memperlihatkan akhlak demi menarik manfaat pribadi dan menyembunyikan apa yang tampak di hati mereka. Atau, di depan orang lain yang adalah pengurus (pejabat) atau orang kaya berpura-pura berakhlak baik. Hakekatnya, hal semacam ini adalah mudahanat (mengiya-iyakan padahal tidak setuju, atau melakukan hal itu karena kelemahan atau takut atau kepengecutan). Ini bukanlah ajaran-ajaran Islam karena ini bukan akhlak Islam hakiki. Akhlak luhur pasti segalanya berasal dari hati. Jika bersikap simpati misalnya maka itu harus berasal simpati di dalam hati.

### Dua Jenis Akhlak

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan tema ini lebih lanjut, “Akhlak (moral) itu ada dua macam. Pertama adalah yang dipaparkan orang-orang yang telah memperoleh pendidikan modern dan kebudayaan baru pada masa ini. Yakni ketika bertemu dan sebagainya melontarkan puji-pujian dari mulut, dan tampil dengan mengiya-iyakan (mudahanah) saja,

---

<sup>16</sup> Malfuzhat, Vol. 1, hal 141-142, edisi 1985, UK.



sedangkan *hati* dipenuhi oleh *kemunafikan* dan *kedengkian*. Akhlak (moral) seperti ini bertentangan dengan Quran Syarif.

Jenis *akhlak* yang kedua adalah menerapkan *kepedulian* yang hakiki (benar-benar simpatik). Di dalam hati tidak ada *kemunafikan*. Tidak menerapkan sikap memuji-muji di lidah, sikap mengiya-iyakan saja dan sebagainya. Hal itu sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ*, 'Innallaaha ya'muru bil 'adli wal- ihsaani wa iitaa-i dzil qurbaa.' -- [sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi [seperti kepada] kepada kerabat - *An-Nahl*, 91). Inilah cara-cara sempurna berakhlak secara bertahap."

Artinya, mulai dari berbuat adil, *ihsaan* kemudian *itaai dzil qurba*. Pertama adalah adil, yaitu membalas kebaikan dengan kebaikan yang sama, bersikap seimbang dan menerangkan fakta (kenyataan) apa adanya. Lalu terdapat keadaan-keadaan yang menuntut berlaku *ihsaan*, yakni membalas kebaikan dengan kebaikan yang lebih. Kemudian, melangkah lagi ke *itaai dzil qurba*, yakni berbuat kebaikan kepada orang-orang layaknya seorang ibu kepada anaknya atau kepada keluarga atau karib-kerabat. Jadi, ini adalah *tata-cara* yang *kamil* (sempurna).

"Setiap cara sempurna dan *hidayah* (petunjuk) sempurna terdapat di dalam *Kalaam* (firman) Allah. Siapa saja yang menentanginya, dia tidak akan dapat memperoleh *petunjuk* dari tempat lain. Untuk memperoleh dampak (pengaruh) suatu ajaran-ajaran yang baik, dituntut adanya kesucian *qalbu*.

Orang-orang yang jauh dari itu, jika kalian perhatikan dengan seksama, pasti akan tampak *kekotoran* pada diri mereka.”<sup>17</sup>

Perkara itu memerlukan kesucian hati dan kerendahan hati demi meraih ridha Allah dan mengamalkan hukum-hukum-Nya.

Beliau bersabda, “Hidup ini tidak dapat dipegang. Majulah kalian dalam hal shalat, kebenaran dan ketulusan.”<sup>18</sup> (Artinya, tingkatkanlah tolok ukur ibadah-ibadah dan kebenaran kalian serta jadilah orang yang jujur dalam segala sesuatu.)

### “Apakah kebaikan-kebaikan itu?”

Sebagian orang bertanya, “Apakah kebaikan-kebaikan itu?” Mereka menyangka yang dimaksud dengan kebaikan ialah terbatas pada shalat dan ibadah saja atau dengan melakukan perbuatan akhlak secara umum saja itu dalam anggapan mereka berarti telah berbuat kebaikan besar. Mereka tidak menyadari apa itu akhlak mempunyai asas yang banyak lainnya.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) menjelaskan, “Akhlak merupakan kunci kebaikan-kebaikan lainnya. Orang-orang yang tidak melakukan *perbaikan akhlak*, mereka lambat laun akan kosong dari *kebaikan*. Saya berkeyakinan di dunia ini segala sesuatu itu bermanfaat. *Racun* dan *kotoran* pun bermanfaat. [Racun] sarkonia juga bermanfaat, ia meninggalkan juga dampak baik pada anggota-anggota tubuh. Namun, seseorang yang tidak menjadikan dirinya bermanfaat bagi umat manusia

---

<sup>17</sup> Malfuzhat, Vol. 6, hal. 200, edisi 1985, UK.

<sup>18</sup> Malfuzhat, Vol. 6, hal. 200, edisi 1985, UK.

dengan cara meraih *akhlak fadhilah* maka ia tidak akan berguna untuk apa pun.” (Beliau (as) menjelaskan bahwa racun dan kotoran pun masih mungkin untuk memberi manfaat juga meski tidak berakhlak mulia. Namun, seseorang yang tidak menciptakan *akhlak fadhilah* dan tidak memberi manfaat bagi manusia lain maka ia tak berguna sedikit pun. Seseorang berguna dengan mempunyai akhlak mulia.)

Beliau (as) lalu bersabda, “Orang itu menjadi lebih buruk daripada hewan mati, sebab kulit dan tulang hewan mati masih berguna, sedangkan kulit orang itu sekali pun tidak akan berguna. Itulah kondisi manusia menjadi *بَلْ هُمْ أَضَلُّ* *bal hum adhallu* – ‘bahkan mereka lebih buruk dari itu.’” (Surah al-Furqaan, 25:45; terendah secara kedudukan.) Oleh karena itu ingatlah, *perbaikan akhlak* adalah sesuatu yang sangat penting, sebab *akhlak* itu merupakan *induk* kebaikan-kebaikan.”<sup>19</sup>

Hal itu artinya, jika kalian berakhlak maka itu akan mengantarkan kalian pada kebaikan-kebaikan lainnya.

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau’ud (as) menjelaskan, “Sebagian orang mempunyai kebiasaan, begitu melihat seorang peminta lalu menjadi cepat marah, dan jika mereka memiliki sifat maulwiyat (bergaya Ulama dan berilmu agama namun kering), mereka menguraikan kepada pengemis itu mengenai meminta-minta.” (maksudnya, jika datang kepada mereka seorang peminta, bukannya memberi sesuatu tapi malah

---

<sup>19</sup> Malfuzat, jld. II, hlm. 76, edisi 1985, terbitan UK.

menceramahi peminta itu tentang meminta-minta dari sudut ajaran agama)

“Dengan memanfaatkan kewibawaan gaya *maulwiyat*, mereka bahkan menggunakan kata-kata yang kasar. Alangkah menyedihkannya benar-benar, orang-orang ini tidak mengerti, dan sesungguhnya mereka sepertinya sama sekali tidak dapat mengerti atas sesuatu pengertian ajaran yang diberikan kepada orang baik dan yang berhati bersih.

Mereka tidak menyadari bahwa seorang pengemis – terlepas dari kenyataan bahwa dia sehat, berkecukupan yang pergi untuk mengemis – dia berdosa kepada dirinya sendiri, tetapi tidak ada dosanya kalian memberikan sesuatu kepadanya. Bahkan, ada hadits yang meriwayatkan kepada kita, ‘Law ataaka raakiban’ – ‘Jika seseorang yang bahkan menunggang kuda datang meminta kepadamu...’, kamu harus memberikan sesuatu kepadanya.<sup>20</sup> Al-Quran mengatakan: **وَأَمَّا لِلسَّائِلِ فَلَا تَنْهَرْ** *wa ammaas saa-ila falaa tanhar* – ‘janganlah kamu memaki pengemis’ (Surah adh-Dhuha), di ayat ini tidak

---

<sup>20</sup> Muwatha karya Imam Malik (موطأ مالك), Kitab al-jami’ (كتاب الجامع), bab ashshadaqah dan mencari ilmu (باب الصدقة وطلب العلم) terdapat hadits Nabi Muhammad saw, **أَعْطُوا السَّائِلَ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ** “Berikanlah kepada peminta meskipun ia seorang penunggang kuda [seorang berharta atau bermobil seperti zaman sekarang]; Musnad Ahmad ibn Hanbal (مسند أحمد), Musnad Ahlul Bait, keridhaan Allah atas mereka (مسند أهل البيت رضوان الله عليهم أجمعين), Hadits Husain ibn Ali radhiyallahu ‘anhu (حديث الحسين بن علي رضي الله تعالى عنه) **لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ** “Seorang peminta itu mempunyai hak meskipun ia penunggang kuda.”

disebutkan pengemis macam apa yang jangan dimaki, dan pengemis macam apa yang boleh dimaki.

Kalian harus ingat untuk tidak pernah memaki pengemis, karena dengan berbuat demikian menumbuhkan pohon *keburukan moral*, sebab moral yang baik menuntut seseorang untuk tidak tergesa-gesa merasa jengkel kepada pengemis. Setanlah yang ingin menjauhkan kalian dari *kebajikan* dengan membuat kalian jengkel kepada pengemis, dia ingin membuat kalian mewarisi keburukan.

### **Suatu Kebaikan akan melahirkan kebaikan lain, begitu juga keburukan**

Selanjutnya, beliau (as) bersabda, "Kalian perlu memperhatikan hal ini: berbuatlah satu *kebaikan* dan kalian akan akan mendapati bahwa kalian terdorong meneruskannya dengan *amal baik* yang lain. Demikian juga jika kalian melakukan satu *perbuatan buruk*, kalian akan melanjutkannya dengan perbuatan buruk lainnya.

Sebagaimana suatu benda menarik yang lain, seperti itu pulalah masalah tarik menarik itu telah Allah Ta'ala tanamkan di dalam setiap perbuatan. (masalah daya tarik) Jadi, apabila kalian memperlakukan secara santun kepada pengemis dan dengan cara demikian kalian memberikan sedekah akhlak, maka kebaikan lainnya pun akan timbul karena kalian sedikit-banyak memberikan sesuatu kepadanya setelah kesulitan

menghilang.”<sup>21</sup> (Artinya, kecemasan akan menghilang dari hati dan seseorang akan mendapat taufik berbuat kebaikan lainnya dan dengan demikian ia akan memberi kepada si peminta juga.)

Terkadang muncul pertanyaan di dalam masyarakat kita terkait penghormatan terhadap orang tua jika kedua orang tua tersebut belum Jemaat dan menentang Jemaat. Perhatikanlah bagaimana beliau (as) menegakkan penghormatan terhadap keduanya. Beliau (as) menyampaikan nasehat kepada Syaikh Abdur Rahman Qadiani terkait orangtuanya, “Anda berkewajiban mendoakannya. Menangkanlah hatinya semampu Anda. Puaskanlah hatinya dengan kebenaran Islam dalam keteladanan Anda nan luhur dengan akhlak fadhilah yang seribu kali lipat lebih baik dari sebelumnya.” (Kedua orang tuanya belum Islam. Beliau (as) memerintahkan agar memperlihatkan contoh akhlak-akhlak baik.)

“Keteladanan akhlak ialah mukjizat yang tidak dapat ditandingi dengan mukjizat-mukjizat lain di dunia ini. Tolok ukur Islam hakiki ialah memajukan seseorang hingga derajat tertinggi akhlak mulia dan menjadikan seseorang istimewa. Semoga Allah Ta’ala menaruh di dalam hati kedua orangtua Anda kecintaan terhadap Islam melalui usaha Anda. Islam tidak melarang seseorang mengkhidmati orangtuanya. Taatlah secara sempurna kepada kedua orangtua dalam permasalahan duniawi yang tidak bertentangan dengan agama. Khidmatilah kedua

---

<sup>21</sup> Al-Hakam, jilid 4, no. 25, 9 Juli 1900, h. 2; Malfuzat, jld. II, hlm. 75-76, 1985, terbitan UK.

orangtua setulus hati. Perhatikanlah akhlak mulia kepada orangtua.”<sup>22</sup>

### **Perbedaan manusia dan binatang: Akhlak**

**Akhlak-lah yang membedakan antara manusia dengan binatang.** Beliau (as) menjelaskan tema ini di suatu tempat, “Pertama, binatang tidak dapat membedakan kuantitas dan kualitas. Apa saja yang tampil di hadapan dan seberapa banyak yang ada, dimakannya. Misalnya, anjing makan sedemikian banyak sampai akhirnya muntah.”

(Yaitu, apa kualitas yang harus ada pada makanan? Apa seharusnya keadaannya? Sejumlah mana yang dituntut darinya? Binatang tidak dapat membedakan hal ini. Beliau (as) mencontohkan anjing yang tidak dapat membedakan seberapa banyak ia harus makan? Bahkan, ia memaksakan diri makan dan terus makan hingga muntah. Demikian juga ada orang yang seperti ini, tidak bisa berhenti makan dan tetap saja terus makan atau mengambil harta orang lain tanpa membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Yang penting harta kekayaannya terus bertumpuk.)

Begitu juga sapi, dia tidak bisa membedakan ladang milik orang lain. Demikian halnya juga sebagian orang tidak lagi memperdulikan akhlaknya dengan memakan hak milik orang lain, bahkan sebagian ada yang makan bangkai pula. Jika sudah demikian maka mereka sudah melebihi binatang.)

---

<sup>22</sup> Malfuzat, jld. 4, hlm. 175, catatan kaki no.1, 1985, terbitan UK.

“Kedua, binatang-binatang tidak dapat membedakan antara yang halal dengan yang haram.” (Hal pertama ialah mereka tidak tahu bagaimana hendaknya keadaan mereka dan apa itu ruhaniah? Sampai batas mana diperbolehkan bagi mereka mencari penghidupan dan memakannya dengan cara yang diperbolehkan. Janganlah membatasi perkara pada penuhnya kantong uang dan simpanan melainkan hendaknya ada batas dan nilai.)

“Binatang-binatang tidak dapat membedakan antara yang halal dengan yang haram.” (Beliau (as) menyampaikan permisalan seekor sapi.) “Seekor sapi tidak dapat membedakan apa ini ladang tetangga, supaya ia tidak masuk.” (Seekor sapi bila kehabisan rumput di kebun tempatnya maka ia akan mencari-cari di kebun sebelahnyanya. Ia tidak bisa membedakan apakah itu kebun milik pemiliknya atau bukan.) “Demikian pula setiap hal yang perlu dipertimbangkan untuk dimakan, tidak dipertimbangkan oleh binatang. Anjing tidak mempertimbangkan mana yang kotor dan mana yang bersih. Kemudian, binatang-binatang ini tidak menerapkan keseimbangan (aspek kecukupan).”

“Orang-orang yang melanggar kaidah-kaidah *akhlak* tidak peduli sedikit pun, seakan-akan mereka itu bukan manusia. Terkait dengan kondisi bersih dan kotor, dulu bangsa Arab pun sampai-sampai memakan bangkai [anjing-anjing mati pun dimakan.] Sampai sekarang di kebanyakan Negara kondisinya demikian, yakni tikus-tikus, anjing dan kucing-kucing dimakan



dengan menganggapnya sebagai makanan lezat. Di sini pun (di India) terdapat kaum-kaum nomad pemakan bangkai.

Kemudian, mereka tidak sungkan-sungkan memakan harta anak-anak yatim. Harta anak-anak yatim bagaikan rumput yang diserakkan di depan kerbau yang tanpa ragu-ragu lagi orang-orang duniawi itu akan memakannya.” (Perumpamaan mengenai sapi yang dihadirkan di depannya rerumputan hijau. Sapi akan memakainya tanpa peduli rumput itu didapat dengan cara baik atau tidak. Begitu pula keadaan orang yang memakai harta anak yatim baik itu dengan cara yang jaiz (diperbolehkan) maupun tidak.) “Demikianlah keadaan orang-orang ini. Itulah arti, **وَالنَّارُ مَثْوَىٰ لَهُمْ** ‘*Wan-naaru matswal-lahum* – tempat tinggal mereka adalah api (neraka).” – (Surah *Muhammad*, 47: 13). Artinya, jika mereka memakan harta sesama dengan cara tidak benar maka mereka tengah menyediakan tempat tinggal mereka di neraka.<sup>23</sup>

“Ringkasnya, ingatlah ada dua sisi (segi) nan penting. Pertama, *Keagungan Ilahi*. Apa yang bertentangan dengan itu adalah bertentangan juga dengan *akhlak*. Dan kedua, *kasih-sayang* terhadap sesama manusia. Jadi, apa yang memusuhi umat manusia, adalah juga bertentangan dengan *akhlak*.” (Jika umat manusia tidak menunaikan hak-hak Allah dan menegakkan keagungan-Nya serta tidak menyembah-Nya, tidak mendengarkan perintah-perintah-Nya dan tidak berusaha meraih ridha-Nya maka ini adalah bertentangan dengan Akhlak.

---

<sup>23</sup> Al-Hakam, jilid 4, no. 25, 9 Juli 1900, h. 2; Malfuzat, jld. II, hlm. 75-76

Jika mereka tidak memenuhi hak-hak sesama manusia, memakan harta sesama dengan cara tidak syar'i, merugikan mereka atau memperlakukan mereka secara buruk dengan jalan lain maka ini juga bertentangan dengan akhlak.)

“Sangat disayangkan, sedikit sekali orang yang menyimak hal-hal ini, yaitu hal-hal yang merupakan tujuan dan maksud utama kehidupan manusia.”<sup>24</sup>

### **Keburukan Takabbur dan jenis-jenisnya**

“Ada keburukan lain juga yaitu takabur yang membuat manusia kehilangan kesempatan melakukan kebaikan-kebaikan. Bahkan, menjadikannya sasaran kemurkaan Ilahi.... Para sufi mengatakan, di dalam diri manusia terdapat banyak sekali *jin akhlak-akhlak buruk*. Dan ketika *jin-jin* itu mulai keluar maka mereka terus-menerus keluar (hilang), dan yang paling penghabisan [keluar/hilang] adalah *jin takabur* yang menetap di dalamnya. Ia baru akan keluar melalui *karunia* Allah Ta’ala dan melalui *upaya* sungguh-sungguh serta *doa-doa* manusia.

Banyak orang menghitung dirinya sebagai orang yang rendah hati namun di dalam diri mereka juga tersembunyi sejenis kesombongan. Maka dari itu, wajib memaspadaai jenis terhalus dari ketakaburan. Terkadang, ketakaburan timbul dari adanya harta kekayaan sehingga membuatnya memandang orang-orang lain sebagai orang-orang miskin lagi tak punya apa-apa. Ia berkata, ‘Siapa pula orang ini yang menantang saya?!’

---

<sup>24</sup> Malfuzat, jld. 2, hlm. 78-79, edisi 1985, terbitan UK.

Terkadang lagi, kesombongan timbul karena kekeluargaan dan silsilah keturunan karena ia memandang dirinya berasal dari keluarga besar dan terpandang sementara si fulan berasal dari keluarga kecil dan tidak terkenal. Kadang-kadang *takabur* juga timbul dari *ilmu*. Ada seseorang yang salah berbicara, maka [orang takabur] langsung *menangkap* kelemahannya itu dan ribut mengatakan, 'Satu kata pun tidak dapat disebutkan dengan benar oleh orang ini!'

Ringkasnya, *takabbur* itu ada berbagai macam, dan semuanya itu membuat manusia *luput* dari berbuat *kebaikan-kebaikan*, serta *menghalangi* manusia untuk memberikan *manfaat* kepada orang lain. Hendaknya [kalian] *menghindarkan diri* dari semua itu..."<sup>25</sup>

Kemudian, beliau bersabda, "[Bisa] saja seseorang tidak memperoleh *kekuatan akhlak*, tetapi kepadanya diberikan taufik untuk berbuat banyak kebaikan. Meninggalkan akhlak merupakan suatu keburukan dan dosa."<sup>26</sup> (Beliau (as) bersabda bahwa manusia mendapat taufik melakukan banyak kebaikan melalui berpegang teguh pada akhlak namun jika ia meninggalkan akhlak maka itu mengubahnya menjadi berbuat keburukan dan dosa. Dengan demikian, ia luput dari taufik mengusahakan kebaikan-kebaikan. Lalu, beliau (as) bersabda, )

"Misalnya, seorang laki-laki melakukan zina, dia tidak tahu betapa berat dan mendalamnya kedukaan yang dialami suami

---

<sup>25</sup> Malfuzat, jld. VI, hlm. 402, edisi 1985, terbitan UK.

<sup>26</sup> Malfuzat, jld. VI, hlm. 401-402

perempuan itu.” (jika laki-laki itu berzina dengan perempuan bersuami) “Seandainya dia dapat merasakan kedukaan dan kepedihan itu, dan dia meraih unsur *akhlak* di dalam hal itu, tentu dia tidak akan melakukan perbuatan buruk tersebut. Jika seorang berlaku buruk itu mengetahui akibat perbuatan buruknya akan timbul berbagai macam dampak bahaya bagi umat manusia maka tentu dia tidak akan melakukannya.

Seseorang yang melakukan pencurian (di rumah seorang miskin), begitu aniaya dan bejadnya sehingga bahan makanan untuk makan malam tuan rumah pun tidak dia sisakan. Kebanyakan yang didapati adalah hasil jerih-payah bertahun-tahun yang dikumpulkan oleh seorang miskin begitu saja dicuri, dan apa saja yang ditemukan di dalam rumah semuanya diambil.”

Apakah sebenarnya penyebab dari perbuatan bejad seperti ini? lalah tidak adanya *kekuatan akhlak*. Sebab jika dia memiliki *kasih-sayang* dan dia dapat mengerti bahwa anak-anak akan menangis karena kelaparan, dan jerit tangis anak-anak itu pun akan membuat hati orang yang memusuhi pun menjadi terenyuh, dan dia mengetahui bahwa anak-anak [tuan rumah yang dicurinya itu] kelaparan semalaman serta tidak ada sekerat makanan kering sekali pun maka dorongan nafsu dia (pencuri itu untuk mencuri) tentu akan terhenti.

Nah, jika dia merasakan kondisi tersebut dan tidak buta terhadap kondisi akhlak maka mengapa dia mencuri? Kadang-kadang kita membaca berita-berita kematian yang mengerikan

di surat-surat kabar. Misalnya, ada anak-anak yang dibunuh karena si pembunuh serakah ingin merampas perhiasan anak-anak itu. Di tempat tertentu ada perempuan yang dibunuh demikian dan demikian seterusnya. Sekarang, renungkanlah dan saksikanlah! Jika keadaan akhlak lurus dan kuat, mungkinkah keadaan musibah ini akan dapat terjadi? Bisa saja seseorang yang seperti itu mengalami musibah-musibah dan tidak merasakan hal tersebut.”<sup>27</sup>

Tidak diragukan lagi, hal ini dapat terjadi pada seseorang yang tidak berakhlak, tidak berperasaan dan tidak terdapat rasa takut kepada Allah. Namun, jika seseorang takut kepada Allah atau terhiasi dengan sifat peri kemanusiaan niscaya ia tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan itu.

Selanjutnya, **Hadhrat Masih Mau'ud (as)** memberikan **nasihat kepada Jemaat beliau** sebagai berikut: “Sesungguhnya orang yang memperlihatkan perubahan akhlaknya kepada para tetangganya dan menjadi manusia yang berbeda sepenuhnya, seolah-olah ia memperlihatkan *Karaamah* (kekeramatan). Perubahan baik mereka ini akan meninggalkan kesan mendalam (berpengaruh baik) selamanya di benak tetangganya.

Orang-orang mengkritik Jemaat saya bahwa kita tidak tahu cara memajukan diri. Mereka menuduh para anggota Jemaat selama ini masih terlibat dalam kebohongan, mengada-ada, berprasangka buruk dan amarah.” (Mereka meminta perhatian

---

<sup>27</sup> Malfuzat, jld. 2, hlm. 77, edisi 1985, terbitan UK.

kita pada berbagai jenis tuduhan dan mengatakan para anggota Jemaat kita terbiasa bersikap keras dan pemarah.)

“Apakah tuduhan para pengkritik itu tidak menimbulkan rasa malu bagi para anggota Jemaat saya hal mana mereka bergabung dengan Jemaat ini seraya berpikiran Jemaat ini adalah Jemaat orang-orang saleh.” (Para anggota Jemaat yang mempunyai kelakuan seperti kritikan para pengkritik hendaknya merasa malu atas hal itu.)

“Permisalannya, seorang putra yang baik, saleh dan bertakwa akan mengharumkan nama ayahnya dengan semua kebajikannya. Sebab, seorang yang berbaiat berkedudukan laksana seorang putra.” (Artinya, orang-orang menuduh para Mubayyi’in melakukan ini dan itu. Anda sekalian harus membuktikan tuduhan mereka itu tidak benar selamanya.)

“Seorang Ayah jasmani memang secara fisik menyebabkan seorang anak lahir ke dunia, namun Ayah ruhani menyebabkan seseorang terangkat menuju surga dan membimbingnya kepada *maqam* (kedudukan) yang hakiki.”

“Apakah Anda senang bila ada seorang anak yang menjadi penyebab ayahnya terkenal dengan nama buruk? Yaitu yang mana putra tersebut biasa mengunjungi para wanita yang berperilaku buruk dan tidak bermoral. Ia bermain judi. Ia juga meminum minuman keras atau melakukan tindakan-tindakan memalukan yang menyebabkan aib bagi ayahnya?

Saya tahu tidak ada seorang pun yang senang dengan hal ini. Namun, ketika si anak yang berperilaku buruk melakukan

keburukan-keburukan ini, pasti gunjingan orang tidak dapat dihentikan. Mereka akan mengaitkan sang putra yang demikian dengan ayahnya dengan mengatakan, ‘Anak si Fulan telah berlaku begini dan begitu.’ Pada hakikatnya, anak yang berperilaku buruk itu menyebabkan nama buruk bagi ayahnya.

Demikian juga ketika seseorang bergabung ke dalam Jemaat ini dan tidak memikirkan keagungan dan kehormatan Jemaat ini dan bertindak sebaliknya maka ia akan ditindak dengan cengkeraman hukuman Tuhan. Sebab, ia tidak hanya menyebabkan keruntuhan dirinya sendiri, namun dengan memberikan contoh salah kepada orang-orang selain Jemaat, ia juga menjadikan mereka luput dari jalan dan bimbingan yang benar.” (Jika orang-orang melihat contoh yang buruk dari orang-orang Jemaat tentu mereka akan menjauhi Jemaat bukannya mendekat. Dengan demikian, mereka luput dari bergabung dengan Jemaat.)

Lantas, beliau (as) bersabda, “Maka dari itu, carilah pertolongan dari Tuhan Yang Maha Perkasa dengan segala kekuatan yang kalian miliki dan lenyapkanlah kelemahan kalian dengan segala kekuatan dan keberanian yang dikaruniakan kepada kalian. Ketika kalian merasa tidak berdaya, angkatlah tangan kalian untuk berdoa dengan ketulusan dan keyakinan. Sebab, tangan yang terangkat berdoa dengan kerendahan hati, merendahkan diri, penuh kejujuran dan keyakinan tidak akan kembali dengan hampa. Saya katakan berdasarkan pengalaman,

ribuan doa saya telah dikabulkan dan masih saja terus dikabulkan.”

Beliau (as) bersabda, “Sebuah kepastian bahwa orang yang tidak menemukan dalam dirinya kasih sayang bagi sesama maka ia berjiwa kikir. Jadi, jika saya telah menemukan sebuah jalan kebaikan dan perbaikan, tugas saya untuk menyampaikannya lagi dan lagi kepada orang-orang. Saya tidak peduli apakah mereka akan mengamalkan seruan saya atau tidak.”<sup>28</sup>

Selanjutnya, beliau (as) bersabda, “Tidak akan hilang kekerasan yang tumbuh di hati selama seorang insan tidak melakukan mujahadah dan doa. Allah Ta’ala berfirman: إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ، ‘Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri’ (Ar-Ra’d, 12. Itu artinya, Allah tidak akan menjauhkan segala macam musibah dan bencana dari suatu kaum, selama kaum itu sendiri tidak berusaha untuk menjauhkannya. Jangan putus asa.

Jika kalian tidak berupaya dengan *gigih* (sungguh-sungguh) maka bagaimana mungkin dapat terjadi *perubahan*? Ini adalah *Sunnah* (kebiasaan) Allah Ta’ala yang tidak pernah berubah, sebagaimana difirmankan: وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ‘Kamu sekali-kali

<sup>28</sup> Malfuzhat, Vol. 1, hal 146 – 147, edisi 1985, UK. Lalu beliau (as) mengutip salah satu bait syair Farsi (Persia)

”کس بشنود یا نشود من گفتگوئے می کنم“  
کہ کوئی سنے یا نہ سنے میں تو کہتا ہی رہوں گا یا نصیحت کرتا ہی رہوں گا۔

Sama saja apakah mereka mendengarku ataukah tidak; ‘Ku ‘kan tetap menyeru dan memberi nasehat



tidak akan pernah akan menemukan perubahan dalam sunnatullah.' (Surah *Al-Fath*, 24). Jadi, baik Jemaat saya maupun pihak selainnya, mereka dapat melakukan *perubahan akhlak* apabila mereka melakukan *mujahadah* (perjuangan sungguh-sungguh) dan memanfaatkan *doa* kepada Allah. Jika tidak, maka tidak akan mungkin."<sup>29</sup>

Kita berdoa kepada Allah Ta'ala semoga Dia menganugerahi kita perbaikan dalam akhlak kita di tiap tempat, di tiap kesempatan dan di tiap keadaan seraya menerapkan keteladanan Hadhrat Rasulullah (saw) dan itu kita lakukan benar-benar demi meraih ridha Allah Ta'ala, bukan karena riya (pamer). Kita pun menciptakan dalam hati kita sifat simpatik yang sebenarnya kepada makhluk Allah dan meninggikan tolok ukur ketakwaan kita.

Kita harus terus sadar telah beriman kepada Imam Zaman, maka dalam pikiran kita harus tertanam jangan sampai terbit perbuatan buruk sehingga merusak reputasi Islam, Nabi Muhammad (saw) dan Hadhrat Masih Mau'ud as; melainkkan kita harus menjadi sebab tersebarnya ajaran Islam nan indah ini dan berpengaruh di dunia. Selain itu, kita terus berusaha untuk meninggikan tolok ukur akhlak kita dan meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala. Semoga Allah Ta'ala memberi taufik kepada kita untuk dapat mengamalkannya, Aamiin

Setelah dua shalat nanti (Jumat dan Ashar dijamak), saya hendak **mengimami jenazah ghaib untuk seorang Almarhum**,

---

<sup>29</sup> Malfuzat, jld. I, hlm. 137, edisi 1985, terbitan UK

**Sheikh Abdul Majid Sahib, putra Sheikh Abdul Hameed Sahib dari Defence Society, Karachi (Pakistan) yang wafat pada 15 Februari 2018 di usia 88 tahun. *Inna lillahi wa Inna ilaihi rajjoon.*** Ahmadiyah masuk di keluarga beliau melalui kakek beliau, Hadhrat Syaikh Nur Ahmadi dari Jalandhar dan termasuk dalam daftar 313 sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as, tertulis dalam buku beliau as, *Anjam-e-Atham* dengan nomor urut ke-242, "Syaikh Nur Ahmad dari Jalandhar dan sekarang tinggal di kota Mambasa."<sup>30</sup>

Almarhum lahir di Jalandhar pada 1929. Beliau lulus Ta'limul Islam College di Qadian lalu FSC kemudian Government College di Lahore bidang chemical engineering. Lalu, pada 1951-1953, beliau kuliah di Universitas Surrey di UK bidang Metalogical Engineering. Setelah itu, beliau berkhidmat di Jemaat Karachi. Sekretaris Jaidad, Sadr Amdaad Komite dan ketua halqah. Beliau juga mendapat taufik sebagai Naib Amir Jemaat Karachi. Beliau menjadi anggota Majelis Tahrik Jadid Markaziyah. Beliau meninggalkan satu putri, Salma Tariq, istri Tariq Sajad dan memiliki 2 cucu laki-laki dan 1 cucu perempuan.

Cucu beliau menulis: "Almarhum memiliki hubungan yang khas dengan Allah Ta'ala disebabkan sejak kecil tinggal di Qadian dan mengalami pergaulan dengan orang-orang yang saleh. Beliau biasa berkata bahwa ujian bahasa Inggrisnya saat sekolah *Matric* (menengah) buruk. Beliau lalu datang ke Masjid dan berjumpa dengan Hadhrat Maulana Syer Ali di perjalanan.

---

<sup>30</sup> *Anjam-e-Atham*, Ruhani Khazain jilid 11, 328

Beliau tengah keluar dari Masjid. Almarhum berkata kepada beliau bahwa ujian bahasa Inggrisnya begitu buruk hasilnya. Hadhrat Maulana Syer Ali mengangkat tangan untuk berdoa saat itu juga dan mendoakan Almarhum lalu mengatakan sebuah kabar suka bahwa Almarhum akan berhasil baik. Almarhum mengatakan bahwa setelah itu Allah Ta'ala mengabulkan doa sehingga beliau lulus dalam ujian demi ujian.

Almarhum banyak menghadapi kehidupan yang sulit. Beliau bekerja namun karena penentangan terhadap Jemaat atau *officer* (pimpinan tempat bekerja) yang buruk maka beliau dikeluarkan dari pekerjaan. Setelah itu beliau mulai bisnis dan berjanji hanya akan menggunakan secukupnya untuk kebutuhan sendiri selebihnya diberikan ke Jemaat. Maka Alhamdulillah, dengan karunia Allah, beliau membuktikan janjinya itu sepanjang hidupnya. Beliau berbisnis dan mendirikan pabrik-pabrik. Manfaat apa pun yang beliau dapat dari bisnis itu, beliau belanjakan untuk Jemaat tanpa henti. Seiring dengan itu, beliau membayar candah juga.

Ketika Hadhrat Khalifah ke-4 rh memulai MTA, maka beliau juga menyumbang sekitar 10 Juta Rupees untuk itu. Begitu juga dalam pembangunan masjid di Rusia. Ketika delegasi Ahmadi Rusia datang untuk mengunjungi Khalifah ke-4 rha demi membahas ini, Sekretaris Khas (Private Secretary, Sekretaris Pribadi Hudhur) mengabarkan hal ini kepada Almarhum. Tanpa diminta, Almarhum menyumbang uang dalam jumlah banyak untuk program pembangunan itu.

Sekretaris Pribadi mengabarkan ini kepada Khalifah ke-4 rha milyaran bahwa Tn. Abdul Majid menyumbang banyak uang untuk pembangunan Masjid di Rusia. Khalifah ke-4 rha pun memperlihatkan kegembiraannya atas hal itu.”

Muballigh di Karachi menceritakan, “Pada 2010 terjadi peristiwa 28 Mei di Masjid Darudz Dzikr dan Model Town (penyerangan dan pembunuhan jamaah shalat Jumat di Masjid Ahmadiyah oleh para teroris). Sekretaris Maal cabang menguangkan cek berlembar-lembar. Saya bertanya, ‘Apakah itu tidak salah?’ Beliau menjawab, ‘Tidak. Tn. Abdul Majid telah menyumbangkan uang 10 Juta Rupees untuk pos Sayyidina Bilal Fund (bantuan bagi para Syuhada).

Almarhum pun menyumbang sejumlah besar uang untuk pencetakan Al-Quran. Demikian pula, beliau juga menyumbang bagi proyek-proyek Jemaat Karachi. Beliau menjalani hidup dengan sangat sederhana. Tidak tampak bahwa beliau memiliki 2 pabrik dan orang yang kaya. Karena apapun yang beliau peroleh, setelah untuk keperluan beliau sendiri, selebihnya semuanya diberikan kepada Jemaat. Dan beliau juga adalah Musi. Wasiat beliau ialah agar properti milik beliau diberikan kepada Jemaat. Semoga Allah Ta'ala memperlakukan beliau dengan keluasan rahmat-Nya, meninggikan derajat beliau, mengaruniakan kesabaran kepada anak-cucu beliau dan menganugerahi mereka taufik mengikuti jejak kebaikan beliau. Saya akan mengimami shalat jenazah gaib setelah shalat Jamak Jumat dan Ashar. *[Aamiin]*

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad  
*shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia  
Istimewa, seri 4)**

**Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *أيده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu  
Ta'ala binashrihil 'aziiz)* pada 9 Maret 2018 di Masjid Baitul Futuh,  
Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اِهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ]، آمين.

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud *'alaihishalaatu was salaam* (as) pada satu kesempatan menyebutkan pengorbanan para sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, kedudukan luhur mereka, ketinggian derajat mereka dan karunia-karunia yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada mereka. Beliau (as) bersabda: "Hadhrot Abu Bakar ash-Shiddiq (ra) mengorbankan segala yang dimilikinya di jalan Allah Ta'ala sampai-sampai beliau tinggal mengenakan kain selimut. Lalu, apa yang Allah Ta'ala berikan kepada beliau sebagai gantinya?"

Dia menjadikannya raja untuk seluruh Arabia. Melalui tangan beliau-lah, Allah Ta'ala menghidupkan Islam sekali lagi dan membuatnya kokoh menghadapi bangsa Arab yang murtad serta menganugerahi rezeki yang di luar dugaan siapa pun.”

Sabda beliau as, “Ringkasnya, keikhlasan, kejujuran dan akhlak mereka menjadi panduan bagi setiap Muslim. Kehidupan para Sahabat tidak kita temukan bandingannya dalam kehidupan Nabi mana pun.”

Beliau (as) bersabda, “Hal yang pokok ialah selama seseorang tidak datang ke gerbang pintu Allah Ta'ala dengan meninggalkan segala hasrat dan keinginan pribadi mereka, ia tidak akan dapat apa-apa bahkan merugikan diri mereka sendiri saja. Namun, jika mereka menjaga jarak diri dari semua hawa nafsu dan harapan pribadi lalu datang kepada Allah dengan tangan hampa dan hati yang bersih maka Allah akan memberikan ganjaran, bimbingan dan pertolongan kepada mereka. Namun, syaratnya, seseorang siap-sedia menghadapi maut dan menanggung kehinaan dan kematian di jalan-Nya.”

Beliau (as) bersabda, “Ketahuilah! Dunia ialah fana. (Tidak ada seorang pun yang hidup abadi di dunia.) Namun, seseorang tidak akan menemukan kelezatan dan kenikmatan dunia kecuali dengan meninggalkannya demi Allah. Dan untuk itu, seseorang yang mendekat kepada Allah Ta'ala maka Allah Ta'ala akan menyebarluaskan *qabuliyat* (penerimaan)-Nya di dunia.

Penerimaan tersebut sedemikian rupa sehingga orang-orang duniawi akan bersedia mati demi hal itu sehingga memperoleh sesuatu gelar atau kursi atau didaftar namanya sebagai orang-orang yang memperoleh kedudukan. Ringkasnya, mereka yang bersedia meninggalkan segala sesuatu di jalan Allah akan diberikan semua jenis penghormatan madiah (duniawi) dan di hati tiap orang akan dirasuk rasa takzim atas mereka. Bukan hanya meninggalkan segala sesuatu demi Allah melainkan secara amal perbuatan benar-benar meninggalkannya. Dengan demikian, mereka yang meninggalkan semua demi Allah Ta'ala, akan mendapat anugerah semua hal."

Pada saat itu beliau (as) duduk di majelis dan membicarakan tema ini. Dalam riwayat lain terdapat penjelasan sebagai berikut: "Telah diketahui seseorang yang merugi sedikit saja demi *zamini government* (pemerintahan duniawi) maka ia akan meraih upah." (Anda amati di dunia jika seseorang memberikan dan menyelesaikan sesuatu demi penguasa, ia akan mendapat sesuatu. Lalu, beliau (as) bersabda,) "Apakah seseorang yang merugi sesuatu demi Allah tidak akan mendapatkan apa-apa?"

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Orang-orang yang seperti itu tidak akan mati sampai mereka menerima ganjaran dari Allah Ta'ala sejumlah beberapa kali lipat dibandingkan apa yang mereka korbankan di jalan-Nya. Allah Ta'ala akan tetap

memberikan ganjaran kepada siapapun tanpa tersisa sedikit pun hutang ganjaran pada mereka. Namun, amat disayangkan, sedikit sekali orang yang menerima hal ini dan memahami hakikat ini.”<sup>31</sup>

Jika kita amati keteladanan kebenaran orang-orang yang tulus dan setia itu maka itu akan menakjubkan orang-orang. Kekuatan penyucian dari Nabi Muhammad (saw) telah mengubah arah-arah perhatian kecintaan mereka sampai-sampai pada masa sebelum Islam mereka menyintai sesuatu sementara tampak pada masa setelah Islam mereka menyintai hal lain. Mereka telah berganti dari dunia kepada Allah. Bahkan, mereka telah menaikkan tolok ukur kecintaan itu. Mereka berikan keluhuran dan ketinggian derajat pada kecintaan tersebut yang mana tidak akan ada bandingannya pada masa lalu. Betapa indahny Hadhrat Masih Mau’ud (as) menguraikan contoh ketinggian dan keluhuran derajat mereka ini!

Beliau (as) bersabda, “Tidak ditemukan contoh kecintaan dan pengorbanan mereka di kalangan para Nabi zaman dulu juga. Mengenai pengikut para Nabi zaman dulu tidak ada yang berkeberatan mengenai apa yang telah terjadi pada mereka. Keadaan mereka lebih rendah dibanding para Sahabat Nabi saw. Para Sahabat telah menyucikan hawa nafsunya sepenuhnya. Mereka lebih bersih hatinya dan tulus kepada

---

<sup>31</sup> Malfuzhat jilid 5, h. 398-399, dengan catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.



Allah. Hidup mereka demi meraih ridha Allah saja. Jika seseorang meraih derajat ini maka Allah-lah Yang akan memuliakan mereka dengan kehormatan tanpa hitungan. Kita menyaksikan itu dalam kehidupan para Sahabat.”

Dan sekarang saya menyampaikan beberapa kejadian kehidupan para sahabat bagaimana mereka menundukkan jiwa kepada Tuhan dan teladan apa yang telah mereka tunjukkan.

**Hadhrat Abbad bin Bishr *radhiyAllahu ‘anhu* dari golongan Anshar [orang Islam asal Madinah], menjadi syahid di masa muda saat berusia 35 tahun.**<sup>32</sup> Hadhrat Aisyah ra meriwayatkan Hadits yang menjelaskan ibadah beliau dan tilawat Qur’an oleh beliau, “Suatu kali Nabi (saw) bertahajjud di rumah saya.” (Rasulullah (saw) selalu cepat bangun untuk tahajjud.) Nabi (saw) mendengar Abbad tengah membaca Al-Quran di dalam masjid. Beliau (saw) bertanya, ‘Wahai Aisyah ra, apakah ini suara Abbad?’ Saya menjawab: ‘Iya.’ Rasulullah (saw) berdoa, اللَّهُمَّ ارْحَمْ عَبْدًا ‘Semoga Allah Ta’ala menyayangi Abbad.’<sup>33</sup>

Betapa senangnya orang-orang yang melalui waktu dalam ibadah dan membaca Alquran lalu mendapatkan doa langsung dari Nabi saw. Mereka biasa bangun di malam hari dan berdoa kepada Tuhan untuk meraih ridha dan rahmat-Nya.

---

<sup>32</sup> Asadul Ghabah, jilid 3, h. 46, Abbad ibn Bishr, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2003.

Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah, jilid 3, h. 496, Abbad ibn Bishr, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 2005.

<sup>33</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang kesyahidan, 2655

Hadhrat Abbad yakin berdasarkan ru-ya (penglihatan dalam mimpi) yang dia lihat bahwa dia akan mencapai kesyahidan. Diriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Abbad bin Bisyr mengatakan kepada saya: 'Hai Abu Sa'id! Saya bermimpi langit terbelah dan saya masuk kedalamnya, setelah itu langit tersebut tertutup lagi dan kembali seperti semula. Saya yakin penjelasan mimpi ini Allah Ta'ala akan menganugerahi saya kedudukan syahid!'

Mimpi tersebut tergenapi ketika pertempuran Yamamah. Ia mati syahid saat bertempur dengan sangat gagah berani. Namun batalionnya, yang semuanya orang Ansar mengalahkan orang-orang kafir. Beliau syahid namun peperangan dimenangkan umat Muslim. Hadhrat Abu Sa'id meriwayatkan bahwa wajahnya tidak bisa dikenali karena luka-luka pedang di wajahnya. Tubuhnya hanya dikenali karena ada tanda tertentu di badannya.<sup>34</sup>

**Kemudian sejarah menceritakan kepada kita tentang Sahabat lain bernama Haraam ibn Milhan (حَرَامُ بنِ مِلْحَانَ) *radhiyAllahu 'anhu*. Hadhrat Haraam bin Milhan (ra) adalah orang yang sangat aktif dan berdedikasi untuk mengajarkan al-Quran kepada para pemuda dan yang lainnya serta mengkhidmati kaum fakir-miskin dan para *Ashab-e-Suffa* [para sahabat yang menetap di Masjid].**

---

<sup>34</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad terjemahan Urdu, jilid 4, h. 41, bab Nafis Academy, Karachi-Pakistan.

Suatu ketika sebuah delegasi dari Bani 'Amir datang dan memohon kepada Rasulullah (saw) agar dikirim beberapa orang guna menablighi (menyampaikan pesan Islam) kepada mereka. Niat mereka buruk, tapi mereka memintanya, dan karena mereka tidak layak dipercaya, Rasulullah (saw) bersabda kepada mereka, "Saya khawatir mereka akan menyakiti orang-orang yang saya kirimkan kepada Anda."

Namun, pemimpin mereka yang masih belum Islam berkata, "Saya yang bertanggungjawab menjamin keamanan mereka. Semuanya akan aman dibawah perlindungan saya."

Nabi (saw) pun mengutus sebuah delegasi untuk mengenalkan Islam kepada mereka. Hadhrat Haraam ditunjuk sebagai pemimpin delegasi. Ketika Haram bin Milhan dan para sahabatnya sampai di wilayah orang-orang tersebut, Hadhrat Haraam merasa curiga karena tampak tindak-tanduk mereka mencurigakan. Dari jarak jauh terlihat niat mereka tidak benar.

Hadhrat Haram berkata kepada teman-temannya, "Kita harus berhati-hati dan waspada. Sebaiknya kita tidak semuanya mendekat dan menghadap mereka karena jika pada saat bersamaan mereka mengepung kita, mereka akan lebih kuat menimpakan kerugian pada kita. Jadi, Anda semua harus tinggal di sini, saya akan pergi dengan satu orang saja.

Jika mereka memperlakukan kami dengan benar, Anda semua boleh datang kepada mereka. Jika mereka menyakiti kami berdua, Anda semua putuskankanlah sesuai dengan

keadaan, baik untuk kembali ke Madinah atau melawan mereka atau tinggal di sini.”

Ketika Haraam ibn Milhaan dan rekannya mendatangi mereka, pemimpin mereka berpaling kepada seseorang [memberi isyarat penyerangan] untuk menyerang Haram bin Milhaan dengan tombak dari belakangnya. Darah pun mengucur deras dari lehernya. Beliau menyeka darah dengan tangannya dan berkata, *فزتُ ورب الكعبة* ‘*Fuztu wa Rabbil Ka’bah!*’ - “Demi Tuhan yang menguasai Ka’bah, aku telah berhasil. Demi Tuhan yang menguasai Ka’bah, aku telah berhasil.” Kemudian mereka membunuh rekannya juga.<sup>35</sup>

Mereka kemudian menyerang anggota delegasi lainnya dan membunuh mereka semua kecuali satu atau dua orang yang selamat. Ketika mereka diserang dengan tidak adil dan ditipu, mereka berdoa, *اللهم بلغ عنا نبينا أنا قد لقيناك فريضنا عنك ورضيت عنا* ‘*Allahumma balligh ‘anna Nabiyyana anna qad laqiinaaka fa*

---

<sup>35</sup> Shahih Muslim Kitab al-Imarah, bab Tsubutil Jannati lisy Syahid menyebutkan seruan Sahabat Nabi (saw) bernama Haraam ibn Milham ra saat ditusuk tombak dari belakang atas perintah Amir ibn Thufail, sepupu Abu Barra’ Amir bin Malik, pemuka suku Bani Amir. Beliau anggota rombongan 70 orang sahabat pilihan, utusan kiriman Nabi (saw) kepada orang-orang Najd (Arab tengah, jarak perjalanan saat itu berhari-hari), dan saat itu sedang mengantarkan surat dari Nabi (saw) sementara anggota rombongan lain sedang transit di Bi’r Ma’unah. Pemuka mereka sendiri, Abu Barra’ yang meminta Nabi (saw) mengirim orang untuk mengajar mereka. Kabilah Bani Amir menaati pimpinan tertingginya untuk menjamin keamanan dan tidak menyerang rombongan Sahabat Nabi saw, namun sepupu Abu Barra, Amir ibn Thufail, berhasil mengajak kabilah tetangga, Bani Sulaim menyerbu rombongan sahabat itu. Dari 70 anggota rombongan, hanya dua yang selamat. Peristiwa ini terjadi pada 4 Hijriyah setelah perang Uhud.

radhiina ‘anka wa radhiita ‘anna.’ – ‘Ya Allah, terimalah pengorbanan kami ini. Sampaikanlah keadaan kami kepada Nabi kami bahwa kami telah menemui Engkau, sehingga kami ridha atas Engkau dan Engkau ridha atas kami.’

Hal demikian karena mereka tidak memiliki cara dan sarana untuk memberitakan hal itu.

Malaikat Jibril datang kepada Nabi (saw) dan mengucapkan salam. Nabi menjawab salamnya. Lalu, Jibril menyampaikan mengenai para sahabat itu dan menceritakan kasus dan kesaksian mereka kepada beliau saw. Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, **إِنَّ إِخْوَانَكُمْ قَدْ قُتِلُوا** “Saudara-saudara kalian telah disyahidkan (terbunuh).”

Sebagaimana telah saya katakan, ada 70 sahabat yang disyahidkan. Nabi (saw) sangat sedih dengan peristiwa ini, sehingga beliau (saw) berdoa selama 30 hari supaya Allah Ta’ala sendiri yang mencengkram kaum yang zalim tersebut. Nabi menamai syahadah (kesyahidan) ini sebagai kesyahidan yang agung.<sup>36</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda di suatu kesempatan mengenai kecintaan dan pengorbanan agung demi agama ini, “Cinta kasih ialah sesuatu yang menjadikan seseorang rela melakukan apa saja. Jika seorang pecinta menyintai seseorang, apakah yang tidak ia lakukan untuk orang dicintainya? Ada contoh di kalangan penduduk dunia, jika seorang wanita

---

<sup>36</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Maghazi, bab perang Raji’, no. 4091.

menyintai seseorang pria sementara pria itu berlaku aniaya terhadapnya, melukainya dan menimpakan berbagai jenis kesakitan hingga membuatnya terluka namun wanita itu tetap saja mengatakan, 'Saya merasakan sejenis kelezatan.'

Jika seseorang merasakan kenikmatan dalam menanggung kesusahan dan kesulitan demi sebuah cinta palsu dan cinta yang dalam corak kefasikan dan dosa (inilah keadaan orang-orang duniawi), maka renungkanlah seseorang yang menyintai Tuhannya dan bercita-cita mengorbankan dirinya di istana Ilahi. Sejauh mana ia dapat meraih kelezatan dalam kesulitan dan musibah-musibah.

'Perhatikanlah keadaan para sahabat (ra) yang mulia tersebut. *رضوان الله عليهم أجمعين* Berapa banyak kekejaman yang ditimpakan kepada mereka di Makkah? Beberapa dari mereka ditangkap, disiksa dan dihukum dengan berbagai macam cara. Dan tidak hanya laki-laki, tapi beberapa wanita Muslim juga mengalami siksaan yang jika digambarkan siksaannya akan menggoncang tubuh kita.

Jika mereka berdiri bersama [mengikuti] orang-orang Makkah, niscaya orang-orang Makkah akan menghormati mereka pada saat itu karena mereka adalah masih satu jalur keluarga. Tetapi, apa yang menyebabkan mereka tetap teguh berdiri atas kebenaran bahkan dalam masa *diterpa* badai kesulitan dan kesukaran? Itu adalah mata air kelezatan dan

kebahagiaan yang memancar dari dada mereka karena kecintaan mereka terhadap kebenaran tersebut.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan contoh peristiwa, “Diriwayatkan mengenai seorang Sahabat ketika tangannya akan dipenggal [dia akan dieksekusi oleh penganiaya], ia berkata, ‘Saya ingin berwudhu terlebih dahulu.’ Ketika pada akhirnya kepalanya akan dipenggal, ia mengatakan akan bersujud terlebih dahulu. Ia berdoa, اللهم بَلِّغِ النَّبِيَّ ‘Allahumma ballighin Nabiyy.’ – ‘Kabarkanlah kepada Nabi, Ya Allah!’

Saat itu Nabi tengah berada di kota Madinah. Malaikat Jibril datang kepada beliau dan memberi salam. Nabi menjawab salamnya. Jibril menceritakan kepada Nabi kabar tentang mereka. Singkatnya, setelah kesenangan yang diterima seseorang dari Tuhan dalam keadaan bencana dan kesulitan, seorang beriman akan senang diinjak-injak dan dibunuh seperti cacing.” (seperti yang dikatakan Sahabat Nabi saw, *‘Fuztu wa Rabbil Ka’bah!’*, Mereka telah mencapai puncak kecintaan sebagaimana sabda Hadhrat Masih Mau'ud as). “Bagi seorang yang beriman menanggung kesulitan demi kesulitan nan keras itu terasa mudah. Memang, tanda orang beriman adalah dia tetap siap untuk dibunuh.”

Demikian pula, jika seorang mukmin (beriman) diberi tahu untuk memilih antara menjadi Nashrani (Kristen) atau dibunuh, kita harus melihat suara yang berasal dari hatinya, apakah ia merasa puas dengan menawarkan lehernya untuk dibunuh atau

apakah ia lebih suka menjadi Kristen daripada dibunuh. Jika dia memilih untuk terbunuh daripada menjadi Kristen, dia benar-benar orang beriman, kalau tidak demikian, dia adalah orang kafir. Singkatnya, terdapat kebahagiaan yang tersembunyi di dalam bencana yang ditanggung oleh orang-orang beriman, jika tidak, bagaimana para Nabi menghabiskan waktu yang lama dalam kesulitan jika mereka tidak menganggapnya penuh kelezatan dan menyenangkan.”<sup>37</sup>

Ini adalah contoh para Sahabat yang telah ditiupkan pada mereka kekuatan penyucian Nabi Muhammad (saw) sehingga mereka mengatakan pada saat terakhir dari hidupnya, ‘Saya telah menang demi Tuhan Ka’bah!’, yang artinya saya telah menang dengan sampai kepada Tuhan saya, seperti yang kita dengar dalam kisah Hadits ini.

Namun, harus jelas bahwa orang-orang ini melakukan perbuatan-perbuatan baik, menerima ketidakadilan dan mempersempahkan pengorbanan di jalan Allah. Mereka bukan tipe penindas dan kejam terhadap orang-orang lain yang membunuh orang-orang secara tidak adil sembari berkata: “Jika kita membunuh si fulan dan si fulan, maka kita akan memiliki tingkat kesyahidan atau masuk surga firdaus”, sebagaimana dilakukan anggota gerakan-gerakan terorisme. Para Sahabat

---

<sup>37</sup> Malfuzhat jilid 2, h. 308-309, dengan catatan kaki, edisi 1985, terbitan UK.



Nabi Muhammad (saw) tidak seperti ini. Mereka menentang kekejaman dan tidak menyebarkan ketidakadilan.

**Kemudian, ada Sahabat lain yang bernama Hadhrat Abdullah Bin Amru *radhiyAllahu ‘anhu* dari kalangan Anshar.** Ketika beliau berangkat ke perang Uhud, ia berkata: “Saya akan menjadi orang pertama yang meraih syahid.” (sepertinya ia berkata demikian berdasarkan ru-ya yang dilihatnya atau pengabaran dari Allah Ta’ala) Beliau berkata kepada putranya, “Jagalah saudara-saudara perempuanmu setelah kewafatanku. Ayah juga telah meminjam uang dari seorang Yahudi. Pada waktunya lunasilah hutang tersebut dari hasil kebun kurma Ayah ketika kamu panen.”<sup>38</sup>

Perhatikanlah bagaimana tingkat kecintaan, ketakwaan dan kesucian seorang Sahabat Nabi kepada Allah, serta dalam memenuhi (mengembalikan) hak-hak orang lain. Sahabat tersebut keluar rumah untuk berperang namun tidak mencemaskan diri sendiri. Bahkan, amat bahagia karena akan menjadi orang pertama yang syahid dalam perang tersebut. Beliau tidak mencemaskan putri-putrinya karena harus memenuhi hak-hak mereka, bahkan sebaliknya, beliau yakin kepada Allah yang akan memenuhi hak-hak putri-putrinya tersebut dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

---

<sup>38</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab Jenazah, bab hal yakhruju minal qabri wal lahad, 1351

Beliau memberikan wasiyat kepada putranya, ‘Kamu kini menjadi kepala keluarga karena statusmu sulung di keluarga, penuhilah kewajiban-kewajiban tersebut serta jagalah saudari-saudarimu.’

Beliau juga memperhatikan tentang pelunasan hutang yang beliau pinjam kepada seorang Yahudi. Namun, beliau mengatakan kepada putranya, “Ayah tidak berharap kamu melunasi hutang tersebut dari kantongmu sendiri. Sebaliknya, insya Allah, hutang tersebut harus dilunasi pada waktunya dari hasil yang diperoleh dari kebun kurma Ayah sendiri.

Ayah tidak ingin membebani masalah keuangan kepadamu. Ayah hanya memberitahumu kewajiban Ayah tersebut yang harus Ayah lunasi dari uang Ayah sendiri. Membayar hutang merupakan perintah penting dari sekian perintah dalam Islam. Itu harus diamalkan. Kamu akan mewarisi semua uang dan properti Ayah hanya setelah melunasi hutang tersebut. Sebab, peraturan pertama adalah terlebih dahulu membayar hutang untuk orang mati.”

Mengenai bagaimana Allah Ta’ala menerima kesyahidan dan pengorbanannya, diriwayatkan bahwa Nabi ketika melihat putra Abdullah tengah sedih, berkata: "Mari, saya akan memberi tahu Anda apa yang akan membahagiakan Anda. Ayah Anda telah Allah Ta’ala dudukkan di hadapan-Nya dan Dia berfirman kepadanya: ‘Wahai hamba-Ku, Aku ingin memberi anugerah kepada engkau.’

Abdullah berkata, ‘Ya Tuhan, bagaimana saya bisa berharap agar saya Engkau beri anugerah padahal saya tidak memenuhi hak untuk beribadah sebagaimana mestinya?’ (Dia mengatakan hal ini padahal ibadah-ibadah dan pengorbanan-pengorbanannya juga banyak). Saya tidak memiliki harapan, ya Tuhan, kecuali Engkau menghidupkan kembali saya, saya akan melawan mereka yang memusuhi Nabi Engkau dan saya akan berperang lagi.’ Tuhan berfirman: ‘Aku telah memutuskan mereka yang mati tidak kembali ke dunia lagi.’<sup>39</sup>

Oleh karena itu, Allah Ta’ala tidak akan memenuhi keinginannya, namun beliau menerima tingkat tinggi kesyahidan yang tak terelakkan.

**Demikian juga, kita membaca tentang antusiasme (ghairat semangat) berkorban dan kesyahidan Hadhrat Amru bin Jamuh *radhiyAllahu ‘anh*. Dikatakan beliau biasa berjalan dengan terpinchang-pincang karena kakinya luka (cacat). Beliau benar-benar susah. Putra-putra beliau tidak ingin membiarkan beliau ikut dalam perang Badar karena cacat tersebut.**

Ketika orang-orang kafir pergi berbaris ke medan peperangan Uhud untuk memerangi orang-orang Muslim, beliau berkata kepada putra-putranya itu, “Kalian bisa melakukan apa yang kalian suka namun saya tidak akan mendengarkan kalian. Saya akan turut serta dalam perang ini.”

---

<sup>39</sup> Majma’uz Zawaa'id, jilid 9, h. 389. 15756, manaqib Abdullah ibn Amru, Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, 2001

Oleh karena itu, beliau menghadap Rasulullah (saw) dan memohon: “Ya Rasulullah, anak-anak saya melarang saya ikut dalam peperangan ini karena masalah kaki saya ini. Tapi saya ingin bergabung dengan Anda dalam berjihad. Demi Allah, saya ingin supaya Allah Ta’ala mengabulkan niat saya ini dan menganugerahi saya kesyahidan. Saya akan masuk surga bersama kaki yang cacat ini.” Rasulullah (saw) menjawab, “Jihad tidak wajib bagi Anda sebab kecacatan Anda itu. Akan tetapi jika ini merupakan keinginan Anda maka Anda boleh bergabung.”

Kemudian beliau (saw) menyuruh anak-anaknya untuk tidak melarangnya. Amru ikut serta dalam perang itu dan mengajukan permohonan kepada Allah: اللهم ارزقني الشهادة، ولا تردني إلى أهلي خائباً. “Ya Allah anugerahilah hamba kesyahidan. Janganlah Engkau kembalikan hamba kepada keluarga hamba dalam keadaan gagal dan tanpa meraih cita-cita.” Keinginannya benar-benar terkabulkan, beliau syahid di perang Uhud.<sup>40</sup>

Para Sahabat ini telah menempuh perjalanan panjang dalam iman dan kepastian. Ambillah kejadian Sahabat manapun, Anda akan menemukan dia adalah model ketulusan dan kesetiaan serta siap setiap saat mengorbankan hidupnya.

**Ada Sahabat lain yaitu Hadhrat Abu Thalhhah *radhiyAllahu ‘anhu*.** Ia merupakan salah seorang sahabat dari kalangan Anshar yang terkenal dengan kemahiran memanahnya. Beliau

---

<sup>40</sup> Asadul Ghabah, jilid 7, h. 688, Amru ibn al-Jamuh, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

memperlihatkan keahlian memahannya saat perang Uhud.<sup>41</sup> Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, *أُنْشَرُوا النَّبِلَ لِأَبِي طَلْحَةَ* “Letakkan panah di depan Abu Talhah!” Hal demikian karena ia akan menggunakan panah tersebut dengan cepat dan juga akan tepat mengenai sasaran yang diinginkan. Beliau juga berkesempatan melindungi Rasulullah (saw) saat Perang Uhud sebagai salah seorang tameng hidup bagi Nabi (saw) dengan menempatkan diri di seputar beliau saw. Abu Talhah adalah seorang Anshar (pendukung). Beliau juga meletakkan tangannya *persis* di depan wajah Rasulullah (saw) untuk melindungi beliau.

Tanpa rasa takut beliau memilih mengakses tempat-tempat berbahaya selama pertempuran dengan berani., ia menghadapi musuh yang datang untuk melenyapkan Islam, sebagaimana beliau berjuang untuk membangun keamanan dan perdamaian.

Seperti yang saya katakan, para Sahabat ini tidak berperang dalam rangka mempraktikkan kekejaman, tapi ketika musuh menyerang mereka, mereka tidak gentar, namun memperlihatkan model keberanian dan kepahlawanan dan mempersembahkan sebagian besar kompetensi mereka untuk meraih ridha Allah.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Apa yang diwahyukan dari Tuhan pasti akan terjadi. Perihal sarana-sarananya tidak menjadi persoalan. Tuhan berfirman, ‘Jika kalian pergi di jalan-Ku, kalian akan mendapatkan *مراغما كثيرا*”

---

<sup>41</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib, bab Manaqib Abu Thalhah, 3811

banyak tempat perlindungan dan kelapangan.’ (Surah an-Nisa, 4:101) Mereka yang melangkah dengan niat baik akan didampingi Tuhan, bahkan penyakit akan Dia hilangkan, jika manusia itu mempunyai penyakit.

Lihatlah para Sahabat Nabi saw! Di dalam keteladanan mereka tampak semua Nabi. Sesungguhnya Tuhan hanya menyukai perbuatan. Para sahabat telah mempersembahkan hidup mereka sebagai korban layaknya domba. Permisalan mereka ialah sistem para nabi yang telah dan sedang berlangsung dari semenjak Adam (yaitu, bentuk dan keagungan kenabian tampak dalam suatu bentuk. Sejarah agama kita telah berlangsung dalam sejarah agama kita sejak Adam *‘alaihis salaam*). Tetapi para sahabat amat agung dan lebih cemerlang (artinya, mereka tidak menunjukkan tingginya keilmuan mereka saja melainkan menampakkan dengan terang dan agung hakikat keilmuan mereka dengan amal perbuatan mereka) “seolah-olah mereka menguraikan dengan perbuatan mereka apa yang disebut dengan kejujuran dan kesetiaan.”

Adapun Hadhrat Isa (Yesus), tidak ada yang berkeberatan mengenai apa yang telah terjadi pada beliau. Jika tidak ada yang menjual Musa, sementara murid Yesus telah menjual Yesus demi uang yang senilai tiga puluh dirham [30 keping perak/emas]. Terbukti dari Alquran bahwa para Hawari (murid dekat) Yesus mengeluh tentang kebenaran Yesus. Oleh karena itu mereka meminta al-maaidah (hidangan) ketika mereka

berkata: *قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَعَلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا* 'supaya kami tahu (yakin) engkau telah berkata benar kepada kami..' (Surah Al-Maa'idah 114). Dari hal ini, terungkap sebelum turunnya maaidah, mereka tidak naik ke keadaan 'kami tahu'.<sup>42</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Tidak ditemukan perbandingan atas penindasan-penindasan yang pernah mereka alami," (yaitu para sahabat), "tapi mereka sekelompok besar yang layak dihormati dan diteladani. Keyakinan mengalir pada hati mereka. Pada saat keyakinan tercipta pada diri seseorang maka pada awalnya dengan senang hati mengorbankan hartanya. Pada saat keyakinan mereka meningkat maka mereka akan rela hati mengorbankan jiwanya di jalan Allah."<sup>43</sup>

Keyakinan mereka ini bertambah setiap saat dikarenakan kekuatan penyucian Nabi Muhammad saw. Urusan sehari-hari para sahabat ini menunjukkan pemandangan menakjubkan kecintaan mereka kepada Nabi saw. Mereka berusaha menemukan kesempatan untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada Nabi.

---

<sup>42</sup> Surah al-Maaidah, 5:113-114: "Ingatlah ketika para hawari berkata, 'Hai Isa ibnu Maryam adakah Tuhan engkau mampu menurunkan kepada kami hidangan dari langit?'

Berkata ia, 'Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang yang beriman.'

"Mereka berkata, 'Kami ingin makan hidangan itu dan supaya hati kami tenteram dan supaya kami tahu (yakin) bahwa engkau telah berkata benar kepada kami dan supaya kami dapat menjadi saksi terhadapnya.'

<sup>43</sup> Malfuzhat jilid 5, h. 42, edisi 1985, terbitan UK.

Diriwayatkan mengenai Hadhrat Abdullah bin Amru ***radhiyAllahu ‘anhu*** beliau selalu berpikir untuk menunjukkan kecintaannya kepada Nabi (saw) dalam keadaan normal juga. Riwayat-riwayat mengisahkan bahwa beliau mengirimkan sesuatu makanan yang manis yang mereka buat di rumah kepada Nabi (saw) yang diantarkan oleh anaknya, Jabir. Ketika Jabir kembali ke rumah, Hadhrat Abdullah bertanya kepadanya: “Apakah Rasulullah berkata sesuatu?” Dia berkata: “Ya, beliau bersabda: ‘Apa yang Anda bawa ini, Jabir? Apakah daging?’”

Abdullah bin Amru berkata: “Sepertinya Rasulullah (saw) menginginkan daging.” Dia segera berdiri dan pergi ke hewan ternaknya lalu menyembelihnya. Kemudian, dia perintahkan untuk memasaknya dan kemudian dikirim ke Rasulullah saw. Beliau (saw) pun menerimanya dan mendoakannya dan keluarganya.<sup>44</sup>

Para sahabat sejak semula menghadapi banyak kesulitan dalam mengkomunikasikan Tabligh Islam ke keluarga mereka. Jika seorang anak masuk Islam, dia menghadapi banyak masalah karena ayahnya tidak masuk Islam bersamanya, dan jika dia seorang Muslim - pria atau wanita - dalam keluarga yang lemah, dia akan dianiaya atau ditolak oleh pihak keluarga yang kuat.

Putra Amr ibn al-Jamuh ***radhiyAllahu ‘anhu*** telah berbaiat sebelum ayahnya, yang adalah seorang politeis (musyrik).

---

<sup>44</sup> Al-Jaami’ li Syi’bil liman, jilid 8, h. 62, hadits 5503, Maktabah ar-Rusyid, Riyadh, 2003.



Ketika dia melihat ayahnya tidak menyadari kebenaran kepercayaannya, dia mengambil cara guna membuatnya mengerti yaitu mengambil berhala - yang telah diletakkan ayahnya di dalam rumah setelah dihias dan dipercantik - dan dia buang ke dalam lubang tempat orang membuang sampah mereka. Amr ibn al-Jamuh mencarinya dan membawa lagi patung itu ke rumahnya dan bersumpah untuk memberi hukuman bagi pelaku yang membuangnya.

Anak laki-lakinya melakukan lagi apa yang telah ia lakukan pada patung ayahnya keesokan harinya juga apa yang dia lakukan sebelumnya. Amr menemukan patung itu tergeletak di sebuah lubang, dan suatu hari Amr ibn al-Jumhoh membasuhinya, menghiasinya dan meletakkan pedang di leher patung berhalanya. Dia berkata kepada patung itu: "Saya tidak tahu siapa yang melakukan ini terhadapmu. Pedang ini ada bersamamu, berbuatlah sesuatu."

Patung itu hilang lagi keesokan harinya hingga ditemukan setelah mencarinya di sebuah lubang yang digantung di leher anjing. Amr berpikir, "Berhala yang saya anggap Tuhan tidak bisa membela dirinya sendiri, bagaimana membela saya."

Dan dia berkata kepadanya, "Jika engkau adalah Tuhan yang benar, engkau tidak akan tergantung di leher seekor anjing."

Ia pun memuji Allah, Yang Maha Pemberi Rezeki dan Maha Adil. **Perawi mengatakan Amr ibn al-Jamuh orang Anshar terakhir yang masuk Islam.**<sup>45</sup>

Daya tarik cinta kasih Nabi (saw) bagi sahabat-sahabatnya menyebabkan terciptanya hubungan mereka dengan Tuhan sebagai hasil daya penyucian beliau saw. Selain itu, Tuhan kadang-kadang menurunkan karunia-karunia-Nya kepada mereka secara langsung atau melalui Nabi, namun yang menyebutkan juga dari itu isyarat status para Sahabat.

**Hadhrat Ubay bin Ka'ab *radhiyAllahu 'anhu*** pun menempati kedudukan yang tinggi dalam hal hubungan yang spesial dengan Allah Ta'ala. Tertulis dalam riwayat Bukhari bahwa pada suatu kesempatan Rasulullah (saw) berkata kepadanya: **إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَبَكَ الْقُرْآنَ** "Allah Ta'ala telah memberikan pesan padaku untuk membacakan Al-Quran ini kepadamu." Rasulullah (saw) bersabda kepada para sahabat beliau bahwa Allah Ta'ala telah memerintahkan beliau untuk membacakan al-Quran tersebut kepada Hadhrat Ubay bin Kaab.

Hadhrat Ubay tercengang mendengar hal tersebut dan berkata: **أَللَّهُ سَمَّانِي لَكَ؟** "Allah Ta'ala menyebutkan nama saya kepada Anda?" Nabi menjawab, **نَعَمْ** "Iya." Hadhrat Ubay bertanya lagi, **وَقَدْ ذُكِرْتُ عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ** "Apakah Tuhan Semesta Alam menyebutkan nama saya dan meminta Anda untuk

---

<sup>45</sup> Asadul Ghabah, jilid 7, h. 688, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

membacakan al-Quran kepada saya?” Rasulullah (saw) menjawab: نَعَمْ فَدَرَفَتْ عَيْنَاهُ “Ya, Dia menyebutkan namamu.” Beliau ra amat bersemangat. Nabi lalu membacakan ayat لَمْ يَكُنْ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ atau Surah al-Bayyinah kepadanya.<sup>46</sup>

Sesaat kemudian seseorang bertanya kepada Ubay bin Kaab, “Anda pasti senang mendengar hal ini,” beliau menjawab: “Jika Allah Ta’ala yang Maha Rahman dan Rahim menyebut seseorang yang dikehendaki-Nya, bagaimana mungkin saya tidak gembira.”<sup>47</sup>

Hadhrat Ubay bin Ka’ab mempunyai pemahaman sangat mendalam mengenai al-Quran. Pada satu kesempatan Rasulullah (saw) bertanya kepada beliau, -- dan saya sudah menjelaskan tema tersebut pada khotbah sebelumnya kira-kira dua atau tiga Jumat yang lalu --, [beliau (saw) bertanya] آيَةٌ هِيَ “Ayat al-Quran manakah yang harus dinyatakan sebagai ayat yang paling agung?” Beliau ra mengatakan, “Allah dan Rasul-Nya (saw) yang lebih tahu.”

Setelah Nabi (saw) secara mendesak bertanya lagi, Ubay bin Ka’ab menjawab, هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ “Ayatul Kursi adalah salah satu ayat yang dapat dinyatakan salah satu dari ayat-ayat yang agung.” Rasulullah (saw) senang mendengarnya dan berkata: “Wahai Ubay! Semoga Allah Ta’ala memberkati ilmu engkau.

---

<sup>46</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsirul Qur’an, Bab kalla la-il lam yantahi, 4960

<sup>47</sup> Asadul Ghabah, jilid 1, h. 111, Ubay ibn Ka’b, penerbit al-Mizan, nasyiran o tajiran kutub, Lahore.

Memang benar ayat teragung dalam Al-Qur'an ialah Ayatul Kursi."<sup>48</sup>

Pada tahun ketika Nabi (saw) wafat, beliau (saw) juga mengajarkan (mendaraskan) bersama Hadhrat Ubay ra seluruh Al-Qur'anul Karim.<sup>49</sup> Pada masa Hadhrat Umar, dengan izin beliau (ra), Hadhrat Ubay bin Ka'ab mengajar orang-orang ilmu al-Quran serta tafsirnya.<sup>50</sup> Inilah biografi para sahabat yang terus saja maju dalam kerohanian sampai mereka mencapai kesempurnaan hingga ke puncak.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Sudah diketahui bahwa kemajuan terjadi secara bertahap, jadi itu terjadi pada para sahabat juga secara bertahap, namun hati para Nabi secara alami berdiri diatas simpati, dan tambahan dari itu, Nabi kita yang mulia adalah seorang yang padanya terdapat kumpulan semua kualitas, dan sifat simpati ini mencapai kesempurnaan.

Setelah menyaksikan para Sahabat, beliau (saw) menginginkan agar para sahabat mencapai kesempurnaan. Tapi ini ditentukan pada waktu tertentu. (maksudnya, bertahap) Para sahabat menemukan yang dunia belum pernah temukan, dan menyaksikan apa yang tidak dilihat oleh seorang pun."<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Sunan Abi Daud, Kitab tentang Witr, bab ayat kursi, 1460

<sup>49</sup> Kanzul 'Ummal, jilid 13, h. 266, hadits 36779, Muassasah ar-Risaalah, Beirut, 1985.

<sup>50</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab Shalat Tarawih, Bab keutamaan menghidupkan Ramadhan, 2010

<sup>51</sup> Malfuzhat jilid 2, h.52, edisi 1985, terbitan UK

Itulah [kisah] para sahabat Rasulullah (saw) yang taraf tingkatannya maju sedemikian rupa sehingga mereka meraih derajat yang paling tinggi.

Berkenaan dengan para sahabat Rasulullah (saw) tersebut, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Apabila seseorang memperhatikan dengan seksama (kehidupan) para sahabat Rasulullah (saw) tersebut, maka akan diketahui mereka adalah orang-orang yang sangat lurus. Sama halnya bejana yang menjadi bersih setelah digosok, begitupun qalbu mereka bersih yang dipenuhi dengan cahaya ilahi dan terbebas dari kotornya nafsu jasmani. Intinya, mereka ini merupakan perwujudan sejati ayat: *قد أفلح من زكّاهَا*”<sup>52</sup> Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya.”<sup>52</sup>

Kemudian beliau (as) bersabda: “Para sahabat telah menunjukkan kejujuran dan ketulusan sehingga mereka tidak hanya meninggalkan penyembahan berhala dan penyembahan makhluk saja (sanjungan kepada manusia dan memohon mereka juga semacam ibadah atau penyembahan), bahkan mencari dunia ini pun sebenarnya telah dirampas dari hati mereka, dan mulai senantiasa melihat Allah. Tiap orang dari mereka mengorbankan diri di jalan Allah dengan semangat dan kejujuran yang maksimal seakan-akan masing-masing dari mereka ialah Ibrahim...”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Malfuzhat jilid 6, h. 15, edisi 1985, terbitan UK

<sup>53</sup> Malfuzhat jilid 6, h. 137, edisi 1985, terbitan UK

Selanjutnya, beliau (as) bersabda, “Nabi (saw) berkedudukan sebagai satu tubuh dan para sahabat itu sebagai anggota-anggota tubuhnya.”<sup>54</sup>

Semoga Allah Ta’ala memberi taufik kepada kita untuk benar-benar memahami kedudukan para sahabat sesuai haknya dan dengan mengamalkan keteladanan mereka, semoga Allah meningkatkan keikhlasan dan kesetiaan. Amiin!

---

<sup>54</sup> Malfuzhat jilid 6, h. 279, edisi 1985, terbitan UK

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad  
*shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia  
Istimewa, seri 5)**

**Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *أيده الله تعالى بنصره العزيز* pada 16 Maret 2018 di  
Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ  
الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ]، آمين.

Seraya menyebutkan status para sahabat Rasulullah saw, Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* (as) menyampaikan dalam satu kesempatan, "Para sahabat (ra) yang mulia - semoga Allah berkenan dengan mereka semua - merupakan bukti-bukti yang bercahaya atas *siirah* (perjalanan hidup dan karakter) Rasulullah (saw). Siapa pun yang menyia-nyiakan dalil-dalil ini, berarti ia menyia-nyiakan kenabian Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka dari itu, hanya seseorang

yang benar-benar memuliakan Rasulullah (saw) lah yang dapat menghargai para sahabat beliau yang terhormat tersebut.

Seseorang yang tidak memuliakan para sahabat Rasulullah saw, maka ia sama sekali tidak akan pernah bisa memuliakan Rasulullah (saw). Jika dia mengatakan mencintai Nabi (saw) maka dia bohong dalam klaimnya karena sama sekali tidak mungkin seseorang mengaku mencintai Nabi (saw) dan dalam waktu yang bersamaan memusuhi sahabat beliau (saw) juga.”<sup>55</sup>

Kemudian beliau (as) berkata: “Para Sahabat adalah sekelompok orang suci yang tidak pernah memisahkan diri dari Nabi mereka, dan tidak segan, bahkan tidak pernah sedikit pun segan mengorbankan jiwa mereka di jalan beliau. Mereka begitu fana taat kepadanya sehingga mereka selalu siap menanggung setiap kesulitan dan penderitaan karenanya.”<sup>56</sup>

Jadi, ini adalah kedudukan para Sahabat, - semoga Allah berkenan dengan mereka -, yang setiap Ahmadi harus selalu taruh di depan matanya sebagai pedoman. Ketika kita membaca *Sirah* para sahabat dan melihat model praktis mereka, tampak jelas status mereka yang hebat. Posisi ini harus menjadi alasan untuk menarik perhatian kita pada fakta bahwa biografi mereka, teladan mereka, ketaatan mereka, tingkat ibadah mereka, dan contoh mereka menjadi panduan bagi kita yang harus dijadikan bagian dari kehidupan kita.

---

<sup>55</sup> Malfuzhat, Vol. 6, hal. 278, edisi 1985, UK.

<sup>56</sup> Malfuzhat jilid 6, h. 277, edisi 1985, terbitan UK



Sekarang saya akan menceritakan beberapa kisah dari beberapa sahabat Rasulullah (saw). **Hadhrat Abu Dujanah Al-Ansari *radhiyAllahu ‘anhu*** merupakan sahabat yang menerima Islam sebelum hijrahnya Rasulullah (saw) ke Madinah. Beliau dari kalangan Anshar dan merupakan penduduk asli Madinah. Beliau juga memiliki kehormatan untuk turut serta dalam perang Badar bersama Rasulullah (saw) dan beliau berjuang dengan amat gagah berani. Demikian pula beliau pun berkesempatan ikut serta dalam perang Uhud.

Ketika perang Uhud, setelah umat Muslim diserang balik. Maksudnya, pada awalnya umat Islam mendapatkan kemenangan, namun kemudian diserang balik oleh orang-orang kafir dikarenakan beberapa Sahabat meninggalkan pos (tempat tugas) mereka sehingga orang-orang kafir menduduki pos-pos yang ditinggalkan tersebut dan berbalik menyerang mereka. Dari antara para sahabat yang tetap berdiri di dekat Rasulullah (saw) salah satunya adalah Hadhrat Abu Dujanah(ra), dan beliau mengalami luka yang parah saat melindungi Rasulullah (saw). Namun, beliau tidak mundur meski penuh luka-luka.<sup>57</sup>

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan suatu ketika Rasulullah (saw) mengangkat sebilah pedang beliau dan bersabda: “Siapa yang akan menunaikan hak pedang ini?” Seketika itu juga Hadhrat Abu Dujanah ra menyambut seruan

---

<sup>57</sup> Sirah ash-Shahabah, jilid 3, h. 207, Hadhrat Abu Dujanah al-Anshari, Darul Isya’at, Karachi, 2004; Al-Isti’aab, jilid 4, h. 1644, Abu Dujanah, Darul Jamil, Beirut, 1992.

Rasulullah saw, “Saya. Wahai Rasulullah.” Rasulullah (saw) pun menyerahkan pedang itu kepadanya. Ia bertanya: “Ya Rasulullah saw, apa maksudnya menunaikan hak pedang ini?” Rasulullah (saw) bersabda: “Tidak ada darah orang Muslim yang akan mengalir karena pedang ini. Dan kedua, tidak ada orang yang memusuhi yang akan selamat dari pedang ini.”<sup>58</sup> Artinya, wajib untuk menggunakan pedang ini hanya untuk memerangi orang-orang kafir yang datang memerangi Islam dan ingin melenyapkan Islam.

Dalam sebuah riwayat menyebutkan seketika itu Hadhrat Abu Dujanah ra dengan penuh semangat maju diantara barisan Muslim dan kuffar dan sambil membusungkan dada terjun ke medan perang. Hadhrat Rasulullah (saw) ketika melihatnya bersabda, “Ini tindakan yang jika dilakukan dalam keadaan biasa dibenci Tuhan kecuali situasi seperti ini (medan perang).”<sup>59</sup>

Hadhrat Abu Dujanah ra syahid ketika perang Yamamah saat memberantas Musailamah Al-Kazzab. Beliau berkata kepada teman-temannya supaya melemparkannya ke dalam benteng dari atas pagar (perhatikan bahwa tembok itu sangat tinggi) dan saat mereka melemparkannya, lalu ia jatuh di seberang tembok dan kakinya patah, namun tetap berjuang dengan segenap keberanian dan membuka pintu benteng demi

---

<sup>58</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab Fadhail ash-Shahabah, bab min fadhil Abu Dujanah, 6353

<sup>59</sup> Asadul Ghabah, jilid 6, h. 93, Samak ibn Haritsah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

masuknya pasukan Muslim. Abu Dujanah menunjukkan keberanian yang besar dan menjadi syahid dan berperang dengan sangat berani.<sup>60</sup>

Suatu ketika saat beliau sakit, beliau berkata kepada sahabatnya, “Mungkin hanya dua amalan saya saja yang diterima Allah Ta’ala. Pertama, saya tidak pernah membicarakan keburukan orang lain serta bicara yang sia-sia. Kedua, saya tidak menyimpan dendam atau kebencian di dalam hati saya kepada orang Islam lainnya.”<sup>61</sup>

**Lalu, sahabat lain adalah Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra).** Beliau termasuk kalangan Anshar yang awal masuk Islam. Beliau pemberani. Beliau juga ikut dalam perang Uhud dan tetap berdiri *berjuang* dengan berani di samping Rasulullah (saw) dengan sangat gigihnya. Satu yang istimewa darinya adalah Rasulullah (saw) menyampaikan nubuatan pada dirinya dan itu terjadi.

Pada satu kesempatan seraya menyerahkan pedang beliau (saw) kepadanya, Rasulullah (saw) bersabda, “Selama bertempur melawan orang-orang Musyrik, maka kamu harus terus memerangi mereka dengan pedang ini. Namun, ketika tiba waktunya saat orang-orang Islam saling berperang satu sama lain, kamu harus mematahkan pedang ini, dan tetap diam

---

<sup>60</sup> Asadul Ghabah, jilid 2, h. 551, Samak ibn Haritsah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

<sup>61</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid 3, h. 420, bab Abu Dujanah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1990.

di rumah sampai seseorang membunuhmu atau kematian menghampirimu.”

Beliau melaksanakan nasehat Nabi (saw) tersebut. Hadhrat Muhammad bin Maslamah (ra) mematahkan pedang logamnya itu setelah terbunuhnya (syahidnya) Hadhrat Utsman bin Affan. Beliau mengambil pedang kayu untuk berjaga-jaga.

Seseorang mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya: “Apa gunanya itu?” Beliau menjawab, **قَدْ فَعَلْتُ مَا أَمَرَنِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ**, **وَإِتَّخَذْتُ هَذَا أُزْهَبُ بِهِ النَّاسَ** "Ini untuk menimbulkan ru'ub (keseganan) di hati orang-orang saja. Saya telah melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Saya tidak akan membawa pedang besi sesuai dengan nasehat Nabi, tapi pedang kayu tidak akan menyakiti siapapun.”

Para sahabat mengatakan bahwa setelah kemartiran Hadhrat Utsman, fitnah (penghasutan dan kerusuhan) mulai tampak tapi itu tidak mempengaruhi Muhammad bin Maslamah. Guna menjaga diri beliau dari kerusuhan saat itu, maka beliau pergi mengasingkan diri, dan beliau berkata, “Jika kerusuhan ini tidak berakhir saya akan menghabiskan hidup saya di pengasingan.”<sup>62</sup>

Sahabat-sahabat ini ketika mereka berperang, alasan di balik peperangan mereka ialah karena musuh menyerang agama, dan karena Rasulullah memerintahkan mereka untuk

---

<sup>62</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 340-338, bab Muhammad ibn Maslamah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

memerangi orang-orang kafir yang berusaha memerangi agama dan bermaksud untuk melenyapkannya. Selama kaum Muslim didasarkan pada hal itu, mereka tetap kuat dan menang, dan ketika mereka mulai berperang di antara mereka sendiri dan memotong leher antara satu terhadap yang lain karena tertipu oleh kata-kata orang munafik, maka mereka tidak lagi bersatu. Pemerintah mereka terlihat ada secara lahiriah namun perlahan melemah. Hari ini kita menyaksikan perselisihan diantara umat Islam sudah melampaui batas.

Maka dari itu nubuatan Rasulullah (saw) yang lainnya *pun* sudah tergenapi yaitu setelah era kegelapan, *muncul-lah* cahaya, yaitu ketika masa Al-Masih yang dijanjikan tiba, kalian harus menerima al-Masih tersebut dan bergabung dengan Jemaatnya, karena keberkatan ada di dalamnya. Tapi kita melihat umat Islam tidak percaya pada utusan ini sehingga itu telah menjadikan mereka haus bahkan terhadap darah warga setanah airnya sendiri. Hal ini berdampak pada dunia non-Muslim dalam praktiknya sekarang berkuasa atas umat Islam.

Kita menemukan kejadian yang mengatakan bahwa Muhammad bin Maslamah berpendirian lurus dan dalam banyak peristiwa sangat taat, dan karena itu, para Khalifah sangat mempercayainya, terutama Hadhrat Umar dan Hadhrat Utsman, semoga Allah berkenan dengan mereka, yang telah mempercayakannya beberapa tugas penting dan pekerjaan yang diperlukan. Hadhrat Umar mengutusnyanya untuk mencari

fakta dan menyelidiki keluhan dan pengaduan yang beliau terima mengenai beberapa pejabat dari berbagai negeri dan wilayah.<sup>63</sup>

**Salah satu sahabat yang paling awal adalah Hadhrat Abu Ayyub Al-Ansari (ra).** Beliau beruntung mendapatkan kehormatan sebagai tuan rumah dan menerima Rasulullah (saw) saat hari-hari pertama beliau (saw) di Madinah setelah baru saja hijrah dari Makkah. Setiap orang berharap Nabi akan tinggal di rumahnya, dan setiap orang akan meminta Nabi (saw) untuk tinggal di rumahnya.

Sampai akhirnya Rasulullah (saw) memutuskan untuk melepas unta beliau dan dimana unta tersebut berhenti maka beliau (saw) akan tinggal di sana. Unta beliau (saw) berhenti di rumah Hadhrat Abu Ayyub Anshari ra. Inilah kebahagiaan beliau. Tapi orang-orang merasa tidak puas dengan mengatakan unta itu dekat rumah mereka juga. Hingga akhirnya sekali lagi unta dilepas oleh Nabi saw, tapi tetap saja rumah Hadhrat Abu Ayub ra yang terpilih. Beliau ra-lah yang beruntung.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 47, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Asadul Ghabah, jilid 5, h. 107, Muhammad ibn Maslamah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996. Hadhrat Muhammad bin Maslamah ra, mendapat kepercayaan dalam beberapa jabatan sejak zaman Khalifah Abu Bakr ra. Jabatannya semakin naik dan bertambah penting pada masa Khalifah Umar dan Khalifah Utsman. Namun, sejak syahidnya Khalifah Utsman, pada masa Khalifah Ali, beliau mengasingkan diri di bukit Uhud.

<sup>64</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 369, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Sirah ash-Shahabah jilid 1, h. 183, Khuruj Rasulullah saw, Darul Isya'at, Karachi, 2004.

Nabi (saw) tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Anshari (ra). Rumah Abu Ayyub Al-Anshari (ra) terdiri dari dua lantai. Lantai atas ditempati beliau sementara lantai bawah diperuntukan bagi Rasulullah (saw). Suatu malam sebuah gerabah berisi air pecah di lantai atas (diketahui gerabah digunakan untuk menyimpan air, dan sekarang juga di negara-negara miskin di Dunia Ketiga seperti Pakistan, menyimpan air di dalamnya) Singkatnya, bejana itu pecah. Beliau dengan sang istri pun sepanjang malam mengelapnya hingga kering dengan kain selimut mereka.

Pagi harinya, beliau menceritakan kepada Nabi (saw) apa yang terjadi pada malam hari dan meminta beliau (saw) untuk tinggal di lantai atas. Nabi (saw) menyetujuinya. Sekitar 6 atau 7 bulan Rasulullah (saw) tinggal di rumah beliau ra. Dan beliau ra mendapat karunia untuk memenuhi hak pengkhidmatan tamu terhadap Rasulullah saw. Beliau ra dan istrinya selalu makan dari sisa makanan Rasulullah (saw) yang beberkat. Kedua suami istri ini biasa makan dari tempat dimana jari-jari Nabi (saw) pernah berada di makanan tersebut.

Suatu kali Rasulullah (saw) tidak makan makanan yang disediakan. Ketika ditanya kenapa tidak makan maka beliau (saw) bersabda: “Saya tadi melihat ada bawang merah dan bawang putih (mentah) di masakan itu. Saya tidak suka, maka saya tidak memakannya.” Hadhrat Abu Ayyub Al-Anshari ra lalu berkata: “Jika begitu apapun yang Rasulullah (saw) tidak sukai

maka saya juga tidak akan sukai.”<sup>65</sup> Inilah sebuah bentuk rasa cinta yang menakjubkan.

Hadhrat Abu Ayyub Ansari (ra) ikut serta dalam semua *ghazwah* (peperangan yang diikuti Rasulullah saw).<sup>66</sup>

Dalam Pertempuran Khaybar, pemimpin orang-orang Yahudi terbunuh dan Nabi menikah dengan putri orang itu, Shafiyah. Pagi hari saat Rasulullah (saw) hendak memimpin shalat subuh, didapatinnya Hadhrat Abu Ayyub berjaga di luar tenda beliau semalaman. Nabi bertanya kepadanya mengapa menjaga beliau pada malam itu.

Beliau menjawab: "Kerabat Shafiyah menghadapi kekalahan di tangan kami, dan beberapa di antara mereka juga telah terbunuh. Jadi saya takut ada orang dari kalangan mereka yang datang ke sini dan mencoba membalas dendam, jadi saya datang ke sini sebagai penjaga." Rasulullah (saw) pun kemudian mendoakan Hadhrat Abu Ayyub sebagai berikut: اللَّهُمَّ احْفَظْ أَبَا أَيُّوبَ كَمَا بَاتَ يَحْفَظُنِي "Allahumma hfazh Aba Ayyuba kama baata yahfazhunii."- "Wahai Tuhan! Jaga dan lindungilah selalu Abu Ayyub sebagaimana ia menjagaku sepanjang malam!"

Hadhrat Abu Ayyub Al-Anshari juga ambil bagian dalam perang melawan kekaisaran Romawi meskipun usianya sudah tua. Beliau ikut dalam peperangan tersebut hanya ingin

---

<sup>65</sup> Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 7 h. 781, hadits 23966, Musnad Abu Ayyub al-Anshari, Alamul Kutub, Beirut; Shahih Muslim, Kitab al-Asyribah, bab memakan bawang, no. 5356; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 1, h. 183, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990

<sup>66</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 369, bab Abu Ayyub al-Anshari, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990



menyaksikan pemenuhan nubuatan Rasulullah (Saw) mengenai Konstantinopel.<sup>67</sup> Kendati beliau di masa-masa penyerangan tersebut jatuh sakit. Ketika beliau ditanya keinginannya yang terakhir, beliau menjawab, “Sampaikan salam saya ke setiap umat Islam dan kuburkanlah saya sejauh mungkin yang dapat kalian mampu di negeri musuh.”

Maka mulai dari itu, saat kewafatannya di malam hari, jenazahnya dibawa sejauh mungkin di negeri musuh guna dikuburkan. Bahkan saat ini kuburan beliau berada di Turki, dan dikatakan oleh para peziarah bahwa orang-orang di sana telah membuat-buat beberapa bid'ah juga yang diantaranya yaitu

---

<sup>67</sup> Penyerangan lewat laut dan darat terhadap ibukota kekaisaran Romawi Timur, Konstantinopel dimulai pada masa Khalifah Utsman ra pada 32 Hijriyah. Penglima pasukan ialah Hadhrat Muawiyah ra, Amir/Gubernur Syam (Suriah dsk) saat itu. Setelah Khulafa-ur Rasyidin berakhir dan Muawiyah menjadi penguasa seluruh wilayah Muslim, pada tahun 42, 43, 44 dan 46 Hijriyah, Muawiyah juga mengirim pasukan ke sana. Antara tahun 49-55 (670-an M) dikirim lagi pasukan ke Konstantinopel dibawah pimpinan Sufyan bin Auf. Pasukan ini menderita penyakit dan berbagai masalah, dikirimkanlah bala bantuan di bawah pimpinan Yazid putra Muawiyah (berumur 20-an tahun). Pasukan bala bantuan ini diikuti oleh Husain bin Ali, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn az-Zubair (berumur antara 40-an dan 50-an tahun), dan Abu Ayyub al-Ansari (80 tahun). (Tarikh Madinah Dimashq karya Ibn Asakir dan Tarikhul Islam karya Adz-Dzahabi) Menurut riwayat Abu Ayyub berwasiat: "Aku mendengar dari Nabi (saw) bahwa seorang yang sholeh akan dimakamkan di kaki dinding Konstantinopel, aku berharap orang itu adalah diriku." (Ibnu 'Abd Rabbih, *al 'Aqd al-Farid*, jild. 5, hal. 116) "Sekiranya aku syahid di sini wahai Yazid (panglima Bani Umaiyah), kalian kuburkan aku di tepi benteng Konstantinopel, karena aku ingin mendengar derapan tapak kaki kuda sebaik-baik raja ketika mereka nanti akan menaklukkan Konstantinopel seperti yang telah diisyaratkan oleh baginda Nabi." Konstantinopel, ibukota Romawi Timur Bizantium (sekarang Istanbul, wilayah Turki di benua Eropa) ditaklukkan Sultan Mehmed II (al-Fatih, sang Penakluk), Raja Daulah Utsmaniyah (Ottoman) Turki pada 1453 Masehi.

siapa yang berdoa di kuburan tersebut maka hajatnya akan dikabulkan. Mereka tidak meminta kepadanya, namun percaya permohonan di makamnya akan dikabulkan.<sup>68</sup> Ringkasnya, kisah-kisah pun dibuat-buat dan bermunculan setelah itu.

Doa yang dimintakan oleh Nabi (saw) supaya semoga Tuhan melindungi Abu Ayyub telah dikabulkan. Beliau berpartisipasi dalam banyak peperangan dan kembali dengan selamat. Beliau pun hidup lama.

Selanjutnya, diantara Sahabat Rasulullah (saw), **Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra)** ialah seorang penyair termasyhur di Arabia, dan juga terkenal dengan julukan Sang Penyair Rasulullah (saw).<sup>69</sup> Setelah perang Badar berakhir, beliau salah seorang yang membawa berita kemenangan kepada orang-orang Madinah.<sup>70</sup>

Ada beberapa peristiwa yang menunjukkan jalinan, semangat dan kecintaan Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) kepada Nabi saw. Contohnya, sebagai berikut: Usamah bin Zaid

---

<sup>68</sup> As-Siiratul Halabiyah jilid 3, h. 66, Ghazwah Khaibar, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002; Asadul Ghabah, jilid 2, h. 123, Khalid bin Zaid bin Kalib, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

<sup>69</sup> As-Siiratul Halabiyah jilid 3, h. 409, Ghazwah Khaibar, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2002

<sup>70</sup> Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibn Sa'ad, jilid 3, h. 398, bab Abdullah bin Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1990; Hadhrat Abu Ayyub al-Anshari berusia 80 tahun ketika wafat. Beliau mengalami zaman Nabi (saw) sejak sebelum hijrah ke Madinah, mengalami 4 Khalifah Rasyidin (11-40 Hijriyah) dan mengalami zaman pemerintahan Muawiyah (40-61 H). Beliau baiat kepada semua Khalifah, termasuk Hadhrat Ali ra. Berpihak kepada Hadhrat Ali ra saat terjadi perbedaan pendapat dengan banyak Sahabat lainnya. Bahkan, menjadi Amir Madinah di pihak Ali. Namun, di zaman Muawiyah, ia ikut serta dalam program menghadapi Romawi.

bin Haritsah meriwayatkan kepada Urwah ibn az-Zubair: Suatu kali sebelum peristiwa Badar, Rasulullah (saw) bersama Usamah pergi dengan mengendarai keledai ke satu tempat untuk menengok Sa'ad bin Ubadah yang sakit di Banu al-Harits bin al-Khazraj. Mereka melewati sekelompok orang yang adalah campuran dari orang-orang Musyrik (penyembah berhala, orang Yahudi dan orang Islam. Diantara mereka ada Hadhrat Abdullah bin Rawahah ra dan ketika itu juga ada Abdullah bin Ubay (seorang munafik). Beliau (saw) menyampaikan salam kepada mereka, turun dari kendaraan dan bertabligh di sana membacakan ayat-ayat Qur'an.

Abdullah bin Ubay berkata kepada Rasulullah saw: "Wahai saudara, anda tidak perlu datang mengganggu Majelis kami. Meski benar, tidak baik apa yang Anda katakan. Kembalilah ke tempat perjalanan Anda dan sampaikan pesan itu hanya kepada orang-orang yang mana Anda akan ke sana." Mendengar itu langsung Hadhrat Abdullah bin Rawaha ra berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah saw! Engkau silahkan terus datang ke majlis kami, kami sangat senang."<sup>71</sup>

Maksudnya, tidak usah perdulikan Abdullah bin Ubay meskipun dia pemimpin di sini. Demikianlah bagaimana ghairat dan kecintaan kepada Nabi saw, beliau ra perhatikan secara langsung tanpa mempedulikan para tokoh itu dan orang-orang duniawi tersebut.

---

<sup>71</sup> Shahih Muslim, Kitab tentang Jihad dan Perjalanan, bab doa Nabi saw, 4659

Ada riwayat dari Abdullah Ibn Abbas yang menyebutkan beberapa sahabat ditugaskan oleh Nabi (saw) untuk sebuah ekspedisi, termasuk Abdullah bin Rawahah. Kebetulan hari itu pada hari Jumat. Para sahabat berangkat sementara beliau menunda berangkat, memisahkan diri untuk shalat berjamaah bersama Nabi (saw) lalu baru berniat bergabung dengan rombongan. Ketika shalat berjamaah telah selesai, Nabi (saw) melihatnya di Masjid lalu beliau bertanya, مَا مَعَكَ أَنْ تَعُدَّوْ مَعَ أَصْحَابِكَ؟ 'Apa yang menghalangi Anda berangkat bersama para Sahabat yang lain?'

Ia menjawab: 'Saya ingin shalat berjamaah dengan Anda pada hari Jumat dan mendengarkan khotbah Anda lalu baru bergabung dengan mereka. Nabi berkata: لَوْ أَنْفَقْتُ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَدْرَكْتُ فَضْلَ عُدْوَتِهِمْ 'Jika Anda mengorbankan apa yang ada di bumi semuanya, baru Anda akan menyadari kebajikan dari keberangkatan mereka, karena mereka mengikuti perintah.'<sup>72</sup>

Inilah pelajaran kita bahwa ketaatan ialah suatu keharusan. Hal ini diceritakan dalam riwayat bahwa Abdullah bin Rawahah setelah peristiwa ini menjadi yang pertama berangkat ketika ditugaskan dan yang terakhir pulang.<sup>73</sup>

Ada satu kisah dimana Urwah bin Zubair menceritakan bahwa Rasulullah (saw) menunjuk langsung Zaid bin Haritsah (ra) sebagai Panglima perang. Beliau (saw) bersabda, إِنَّ أُصَيْبَ رَيْدٌ، فَجَعَفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عَلَى النَّاسِ، فَإِنْ أُصَيْبَ جَعَفَرٌ، فَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ عَلَى النَّاسِ.

<sup>72</sup> Sunan at-Tirmidzi, abwaabul Jum'at, perjalanan di hari Jumat, 527.

<sup>73</sup> Asadul Ghabah, jilid 3, jilid 4, h. 236, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

.فإن أصيب ابن رواحة فليترض المسلمون رجلا. “Jika Zaid tertimpa sesuatu (syahid, terbunuh) maka Ja’far bin Abi Thalib yang akan menjadi panglimanya. Jika Ja’far pun syahid, maka Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) yang akan mengambil kendali. Jika Abdullah (ra) juga mati maka umat Islam harus bermusyawarah dan memilih siapa yang mereka sukai sebagai panglima. Ketika tiba waktunya giliran Abdullah sebagai *panglima*.

Ketika pasukan berangkat dan menyampaikan perpisahan dengan pengantar, beliau pun menangis. Seseorang bertanya kenapa lalu beliau berkata, “Demi Allah saya benar-benar tidak mencintai ataupun berhasrat sedikit pun dengan dunia. Akan tetapi saya mendengar Rasulullah (saw) berkata mengenai ayat al-Quran: (72 مريم: 72) ‘وَأَنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا (مريم: 72) Dan, tiada seorang pun dari antara kamu melainkan akan mendatangi *neraka* itu. Inilah ketetapan mutlak Tuhan engkau.’

*Di situ* dikatakan setiap orang pasti menghadapi nerakanya. Jadi setelah melewati *shiraath* (jalan yang halus ini yaitu hari penghisaban), saya tidak mengetahui bagaimana keadaan saya nantinya.<sup>74</sup> Namun, difirmankan, Kemudian akan Kami selamatkan orang-orang yang bertakwa..”

Hadhrot Rasulullah (saw) juga memberikan kabar suka akhir yang baik. Beliau bersabda: “Berkenaan dengan para panglima

---

<sup>74</sup> Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

perang yang syahid di perang Mu'tah, saya melihat mereka di Surga duduk diatas takhta emas."<sup>75</sup>

Mereka adalah orang-orang yang telah mencapai tujuannya. Keinginan Abdullah bin Rawahah akan kesyahidan tertera dalam bait syairnya berikut ini:

لَكِنِّي أَسْأَلُ الرَّحْمَنَ مَغْفِرَةً

Namun, ku memohon ampunan dari Yang Maha Rahman

وَصَبْرَةً دَاتٍ فَزَعٍ تَقْذِفُ الرَّيْدَا

Dan mohon tebasan yang mengoyak dan mencungkil lemakku

أَوْ طَغْنَةً بِيَدَيْ حِرَانَ مُجْهِزَةً

Atau tikaman di tangan seorang haus (musuh) dengan tombak yang dibidik

بِحَرْبَةٍ تَنْفُذُ الْأَحْشَاءَ وَالْكَبِدَا

Mengeluarkan hati dan ususku sehingga Tuhan menerima kesyahidanku

حَتَّى يَقُولُوا إِذَا مَرُّوا عَلَيَّ جَدِّي

"Hingga dikatakan, bila mereka melewati pusaraku,

يَا أَرْسَدَ اللَّهُ مِنْ غَازٍ وَقَدْ رَشَدَا

"Semoga Allah memberi kemuliaan pada pejuang yang telah syahid ini."

Rincian pensyahidan mereka di perang Mu'tah ialah sebagai berikut. Orang-orang Ghassan (orang-orang Arab

---

<sup>75</sup> Asadul Ghabah, jilid 3, h. 238, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

Kristen yang merupakan vasal atau kerajaan bawahan Romawi meminta bantuan kepada Heraklius, kaisar Romawi yang kemudian mengirim bantuan kepada mereka untuk menghadapi umat Muslim. Kaisar mengirimkan 200.000 pasukan.

Ketika itu, para panglima orang-orang Muslim bermusyawarah. Mereka ingin agar menyampaikan pesan kepada Rasulullah (saw) soal jumlah pasuka yang kurang memadai dan meminta penambahan pasukan, atau apa pun itu keputusan beliau saw, mereka akan menerimanya. Tapi Hadhrat Abdullah bin Rawaha ra-lah yang menyemangati mereka untuk terus berderap maju menghadapi musuh. Di perang Mu'tah, pasukan Muslim yang berjumlah 3000 orang menghadapi 200.000 orang musuh [terdiri dari orang-orang Romawi, Arab dan lain-lain). Dalam perang itu Hadhrat Abdullah bin Rawaha ra menunjukkan keberanian yang sangat luar biasa.<sup>76</sup>

Hadhrat Zaid bin Arqam menyebutkan harapan Abdullah bin Rawahah untuk meraih *Syahadah* (kesyahidan): Abdullah bin Rawahah mendapat tugas sebagai pemimpin untuk Pertempuran Mu'tah. Abdullah bin Rawahah ialah wali (pemberi nafkah) Zaid bin Arqam, seorang yatim piatu dan beliau pula yang mendidiknya.

Zaid berkata, "Saya mendengar satu malam Abdullah bin Rawahah mengulangi bait-bait puisi berikut, yang menyebutkan

---

<sup>76</sup> Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

keluarganya dan mengatakan tidak akan kembali kepada mereka. Ia melantunkan bait-bait ini dengan kebahagiaan dan membicarakan istrinya:

إذا بَلَغْتَنِي وَحَمَلْتِ رَحْلِي ... مَسَافَةَ أَرْبَعِ بَعْدَ الْحِسَاءِ

Kamis malam tatkala kau menuntunku yang di atas punggung untaku untuk berjihad.

Menempuh perjalanan jauh setelah meminum air segar di Hisaa'

فَزَادَكَ أَنْعَمٌ وَخَلَائِكُ ذُمَّ ... وَلَا أَرْجِعُ إِلَى أَهْلِي وَرَائِي

Di dekatmu adalah kesenangan dan keberkahan...  
pada dirimu tidak ada kehinaan dan kerusakan.  
Namun, aku telah berada di medan perang  
Dan tak akan kembali lagi kepadamu.

Seolah-olah bait-bait syair itu adalah pesan perpisahan bagi keluarganya tanpa mereka ketahui. Ketika anak bungsunya mendengar bait-bait syair ini, ia pun bersedih dan menangis. Dengan lembut dipukulnya anak itu dan berkata, 'Hai orang yang tak paham! Tidak ada kerugiannya padamu jika Allah Ta'ala menganugerahi saya kesyahidan. Bahkan, nanti engkau sendiri dengan nyaman akan menaiki saya sebagai tunggangan [menuju surga].' Beliau lalu bersiap untuk shalat malam. Di akhir shalat, beliau berdoa amat lama dan berkata kepada saya setelah itu, 'Hai, Nak! Insha Allah saya syahid.'"<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Asadul Ghabah, jilid 3, h. 236-237, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.



Abdullah bin Rawahah memperlihatkan keberanian dalam medan jihad seperti yang dikisahkan oleh Abdus Salam bin Numan bin Bashir: “Ketika Ja’far bin Abi Thalib tewas (syahid), orang-orang memanggil Abdullah bin Rawahah, yang tengah berada di sisi pasukan. Ia pun datang dan bersyair mengenai diri sendiri:

يا نفس إلا تقتلي تموتي ... هذا حياض الموت قد ضللت  
وما تمنيت فقد لقيت ... إن تفعلي فعلهما هديت

*Wahai diri, tidakkah engkau akan berperang hingga engkau tewas terbunuh (Bila engkau tidak tewas terbunuh, engkau pasti akan mati juga)*

*Inilah kematian sejati (kesyahidan) yang sejak lama engkau nanti*

*Tibalah waktunya apa yang engkau idam-idamkan selama ini*

*Jika engkau ikuti jejak keduanya yang mengorbankan jiwa, engkau berada dalam petunjuk.*

(Dua orang yang telah mendahuluinya mencapai kesyahidan adalah Zaid dan Ja’far.)

Hadhrat 'Abdullah bin Rawahah (ra) memperlihatkan mutiara pengorbanan yang besar dalam medan pertempuran. Mush'ab bin Syabiah meriwayatkan setelah kesyahidan Hadhrat Zaid (ra) dan Hadhrat Ja'far (ra), Hadhrat Abdullah bin Rawahah (ra) maju ke garis depan. Sebuah tombak melayang menghujam tubuh beliau, dan seketika itu juga darah mengucur keluar dengan derasnya. Beliau mengangkat tangan, menyeka darah

tersebut dan melumurnya ke wajah beliau lalu terjatuh di tengah-tengah garis pertempuran musuh.

Namun sebagai panglima perang beliau *bangkit dan* terus memompa semangat umat Islam hingga nafas terakhir. Sambil meminta bantuan beliau membakar semangat umat Islam dengan mengatakan: “Lihatlah wahai umat Islam! Tubuh saudaramu ini tergeletak di depan musuh. Maju dan pukul mundur lah musuh tersebut dan lawan mereka.” Oleh karena itu, orang-orang Islam pun terus menerus melawan para musuh tersebut dengan begitu dahsyat. Dan Hadhrat 'Abdullah pun meraih kesyahidan.<sup>78</sup>

Mengenai keistimewaan beliau, janda beliau yang kemudian menikah setelah kesyahidan beliau meriwayatkan bahwa suaminya bertanya: “Coba beritahu saya apa kekhususan dari kesucian Hadhrat Abdullah bin Rawahah ra (almarhum suamimu)?” Beliau berkata: “Abdullah bin Rawahah (ra) tidak akan meninggalkan rumah sebelum melaksanakan shalat sunnah dua rakaat. Demikian pula hal yang paling pertama beliau lakukan setelah masuk ke rumah adalah berwudhu terus melaksanakan shalat sunnah dua rakaat.”<sup>79</sup>

Iniilah orang-orang yang setiap saat dan kesempatan senantiasa mengingat Allah Ta'ala.

---

<sup>78</sup> Asadul Ghabah, jilid 3, h. 237-238, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 1996.

<sup>79</sup> Al-Ishabah fi Tamyiizish Shahabah, jilid 4, h. 74, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut, 2005.

Mengenai standar ketaatannya, Abu Laila meriwayatkan suatu kali Nabi (saw) berpidato di dalam Masjid. Abdullah bin Rawaha ra tengah dalam perjalanan hendak masuk ke Masjid. Saat itu ia mendengar Nabi (saw) bersabda kepada para Sahabat di dalam Masjid, “Duduklah!” Ia pun langsung duduk padahal masih di luar Masjid. Ketika Nabi (saw) selesai berpidato lalu bersabda kepada Abdullah bin Rawahah ra, *زادك الله حرصا على طواعية الله وطواعية رسوله* *zaadakaLlahu ‘alaa thawaa’iyatiLlaahi wa thawaa’iyati Rasuulihii.’* - “Wahai Abdullah bin Rawahah! Semoga Allah meninggikan gairat ketakwaanmu kepada Allah dan rasul-Nya.”

Apakah tolok ukur mereka dalam bercakap-cakap soal agama, mengadakan majelis-majelis keagamaan, *ikut* terlibat dalam percakapan yang bermakna dan memenuhi hak-hak mereka satu sama lain? Mengenai hal ini Hadhrrat Abu Dardaa’ (ra) meriwayatkan, “Saya berlindung kepada Allah bila menyadari hari-hari tanpa ingat Abdullah bin Rawahah (ra) di hari itu. Hal demikian karena tiap kali berjumpa saya dengan menepuk bahu saya dari belakang atau tiap kali berjumpa dari depan beliau meletakkan telapak tangannya di dada saya, ia biasa berkata kepada saya, *تَعَالَ نُؤْمِنُ بِرَبِّنَا سَاعَةً* ‘Mari kita mengimani Tuhan kita satu jam ini.’

Yang artinya, ‘Wahai Abu Dardaa! Mari duduk bersama-sama guna membangkitkan (memperkuat) dan menyegarkan keimanan kita. Ayo kita berbicara tentang agama (keimanan).’ Lalu kami duduk-duduk berbincang. Tiap kali ada kesempatan

kami bercakap-cakap yang mengingatkan kami pada dzikir kepada Allah. Kemudian ia berkata kepada saya, يا أبا الدرداء هذه مجالس الإيمان<sup>80</sup> inilah majelis keimanan.”

Dengan demikian, beliau memelopori keteladanan sebagai orang yang mengadakan majelis pembicaraan tentang keimanan. Hal ini patut kita contoh.

Bagaimana Nabi (saw) memandang pada perkataan Ibn Rawahah ini dan majelis-majelis yang ia adakan. Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa jika Abdullah ibn Rawahah berjumpa dengan seseorang dari para Sahabatnya, ia biasa berkata, تَعَالَ “Mari kita mengimani Tuhan kita satu jam ini.” Suatu hari beliau mengatakan hal tersebut kepada seseorang dan orang itu pun marah. Orang itu datang kepada Nabi (saw) dan berkata, “Wahai Rasulullah! Tidakkah Anda perhatikan bagaimana Ibn Rawahah mengubah iman kepada Anda menjadi iman hanya satu jam.”

Rasulullah (saw) bersabda: يَرْحَمُ اللَّهُ ابْنَ رَوَاحَةَ، إِنَّهُ يُحِبُّ الْمَجَالِسَ: “Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat-Nya kepada Abdullah bin Rawahah (ra). Ia menyukai majelis-majelis seperti itu yang mana para malaikat pun menyukainya.”<sup>81</sup>

Abdullah bin Rawahah (ra) ialah penyair yang mahir. Ia termasuk tiga orang penyair Rasulullah. Kedua orang lainnya ialah Ka’ab bin Malik dan Hasan ibn Tsabit. Penulis buku

<sup>80</sup> Asadul Ghabah, jilid 3, h. 236, Abdullah ibn Rawahah, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

<sup>81</sup> Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 4, h. 676, hadits 13832, Musnad Anas ibn Malik, Alamul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, 1998.

Mu'jamusy Syu'ara mengatakan bahwa beliau berkedudukan tinggi diantara para penyair sebelum Islam dan sesudah Islam. Berikut betapa bagusnya madah yang beliau sampaikan kepada Rasulullah:

لو لم تكن فيه آيات مبينة ... كانت بديهته تُنبئك بالخبر

'Law lam takun fiihi aayaatun mubayyinatin...kaanat badiihatuhu tumbiika bil khabr.'<sup>82</sup>

Jika tidak ada padanya ayat-ayat nan jelas

Sebuah kabar sudah cukup diberitahukan oleh wajahnya

Artinya, bahkan, jika Muhammad al-Mushthafa tidak ada tanda-tanda yang jelas dan terang yang menunjukkan kebenarannya maka wajahnya saja sudah cukup menjadi dalil pernyataan kebenarannya. Mereka itulah kaum yang merupakan pecinta sejati Hadhrat Rasulullah saw. Mereka mengenali kebenaran dengan hanya melihat wajah beliau saja.

Lalu, dari sejarah pun kita belajar mengenai keberanian dan kegagahan yang luar biasa dari dua pemuda bersaudara yaitu Hadhrat Mu'adz bin Harits bin Rifa'at dan Hadhrat Mu'awwidz bin Harith bin Rifa'at. Mereka berdua hadir dalam perang Badar dan juga berperan dalam membunuh Abu Jahl dalam perang yang begitu sengit.

Orang-orang Islam melihat sebuah laskar tentara musuh yang jumlahnya tiga kali lipat banyaknya dan dilengkapi dengan berbagai macam peralatan tempur. Mereka datang ke medan tempur dengan niat melenyapkan nama Islam. Mereka semua

---

<sup>82</sup> Al-Ishaabah fi Tamyiizish shahaabah, jilid 4, h. 75, Abdullah ibn Rawahah,

mahir berperang dan berkeinginan kuat untuk melenyapkan nama Islam. Sementara umat Islam sangat miskin ketika itu. Orang-orang Islam yang lemah ini jumlahnya sangat sedikit dengan peralatan tempur seadanya.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dalam buku 'Sirat Khataman Nabiiyin' menceritakan hal ini. Umat Muslim melewati kehidupan dengan kemiskinan dan kesusahan. Dari segi materi, mereka tidak ada apa-apanya di depan para penduduk Makkah. Jika dilihat dari segi duniawi maka mereka akan mudah dihancurkan musuh dalam beberapa menit saja.

Namun, kecintaan kepada Tauhid dan risalah Nabi (saw) telah mewarnai mereka dengan sebuah perasaan yang membuat mereka lebih kuat dari setiap sesuatu di dunia. Keimanan dalam diri mereka telah meniupkan kehidupan kuat yang luar biasa. Mereka mempersembahkan di medan perang demi agama suatu pengkhidmatan yang tidak ditemukan dalam pemandangannya di dunia. Kita temukan setiap orang dari mereka senang hati untuk berkorban jiwa di jalan agama. Setiap orang dari mereka ingin memperlihatkan pengorbanan jiwa di jalan Tuhan melebihi orang yang lain.

Semangat ikhlas kaum Anshar dapat kita temukan secara jelas dalam riwayat yang Abdur Rahman bin Auf (ra) ceritakan: "Ketika peperangan dimulai, saya menoleh ke kanan dan ke kiri, dan melihat tidak ada satu orang pun selain dua pemuda dari kalangan Anshar tersebut. Ketika saya melihat mereka berdua hati saya *langsung* jatuh, karena biasanya dalam *setiap*

peperangan *saya* selalu didampingi para pejuang *terlatih* di kanan dan kiri.

Saya pun diliputi pemikiran tentang bagaimana cara dua (pemuda) ini dapat melindungi saya. *Tiba-tiba* salah satu pemuda tersebut berbisik dengan cara merahasiakannya agar tidak diketahui saudaranya, “Manakah *yang bernama* Abu Jahal yang sudah menyebabkan penderitaan Rasulullah (saw) di Makkah? Saya telah bersumpah atas nama Allah Ta’ala bahwa saya akan membunuhnya”. Atau dia berkata, “Saya akan berusaha sampai mati untuk bisa mendekatinya.”

Hadhrat Abdurrahman berkata: “Belum sempat saya menjawab *tiba-tiba* saudaranya yang satunya lagi di samping saya menanyakan hal yang sama kepada saya. Tingkat keberanian mereka berdua membuat saya kagum, sebab Abu Jahal merupakan Jenderal ternama yang dikelilingi para prajurit tangguh dan berpengalaman. Saya pun menunjuk *orang yang bernama* Abu Jahal tersebut. Sesaat setelah saya menunjuk orang yang dimaksud, kedua pemuda ini melesat bagaikan elang, memabat setiap musuh yang ada di barisan depan mereka hingga sampai ke tempat Abu Jahal.

Mereka pun menyerang Abu Jahal dengan sangat cepat, hingga membuat para panglima lainnya ‘*melongo*’ (terpaku) hanya menyaksikan dan tidak mampu berbuat apa-apa. Abu Jahal pun mereka berdua jatuhkan dan tersungkur ke tanah. Saat itu ada Ikrimah bin Abu Jahal juga disamping ayahnya. Ikrimah tidak bisa menyelamatkan Abu Jahal, ayahnya. Namun,

Ikrimah dapat menebas tangan kanan Mu'adz. Tangan Mu'az yang ditebas pedang Ikrimah terkulai lemas namun tidak putus penuh. Lalu dia memutuskan tangannya sendiri agar tidak menyulitkannya untuk terus berperang.”<sup>83</sup>

Jadi, inilah dua pemuda yang memiliki semangat dan keluhuran akan keimanan mereka. Bentuk kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah (saw)-lah yang membuat mereka dengan tangan mereka sendiri tidak gentar untuk menghabisi Abu Jahal, seorang yang hendak melenyapkan Islam tersebut dan telah bertahun-tahun menganiaya Nabi saw. Para Sahabat itu tidak seperti orang-orang yang konon disebut Jihadis yang meradikalisasi para pemuda dan berkata kepada mereka agar berperang demi Islam.

Para Sahabat berperang dengan tujuan agung dengan berkata, “Mereka yang memusuhi kami tidak akan membiarkan kami hidup tenang dan damai padahal kami telah meninggalkan kampung halaman kami. Sekarang, terpaksa kami harus mempersembahkan pengorbanan demi mengokohkan kedamaian. Kami tidak menciptakan fitnah (menghentikan ketidakadilan).”

Sebaliknya hari ini, guna menggulingkan pemerintahan, para pemuda diculik dan kemudian diradikalisasikan (dibuat agar menjadi radikal dan berpandangan kekerasan). Beberapa hari lalu ada berita mengenai seorang remaja 14 tahun yang berhasil selamat melarikan diri dari para penculik itu. Ia

---

<sup>83</sup> Sirat Khataman Nabiiyyin, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib MA, h. 362.



menceritakan kisahnya bahwa ia dibawa paksa ke sebuah Madrasah. Mereka memaksanya melakukan latihan-latihan kekerasan. Jika tidak mau, ia akan diperlakukan dengan kekerasan hingga ia mau. Jadi, ia dipersiapkan secara paksa untuk berperang atas nama mereka namun telah berhasil susah payah menyelamatkan diri dan melarikan diri dari mereka.

Gerakan-gerakan dari kalangan Muslim ini bertindak dengan mengatasnamakan Islam padahal tindakan mereka berlawanan dengan ajaran Islam. Pada masa dahulu, kenapa peperangan dilakukan atas nama Islam dan *kenapa* orang-orang dengan mudahnya siap mengorbankan hidup mereka, hal itu dilakukan hanya untuk melindungi agama mereka dan demi menegakan perdamaian di dunia. Oleh karena itu ada perbedaan besar antara orang-orang yang berjihad *dahulu* dengan para Jihadis hari ini.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Saya ingin melihat keteladanan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) ini di kalangan para anggota Jemaat saya. Hal itu ialah mengutamakan Allah Ta'ala, halangan apa pun di jalan mereka tidak membuat mereka terhambat dan tidak menghitung-hitung harta-harta dan jiwa-jiwa mereka demi berkorban di jalan Allah. Kabar-kabar sampai kepada saya dari sebagian orang yang dari hal itu dapat diketahui bahwa jika sedikit saja mereka menderita kerugian dalam harta atau pekerjaan atau menghadapi ujian, terjadilah keraguan segera dalam diri mereka." (Mereka mengira mungkin mengimani Hadhrat Masih

Mau'ud (as) itu suatu kesalahan sehingga mereka menderita cobaan ini. Demikianlah yang terjadi dalam keraguan terkait agama, Allah Ta'ala dan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga.)

Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai itu, "Dalam keadaan yang demikian oleh tiap orang baru dapat mengetahui seberapa jauh ia dari tujuan dan maksud hakiki. Pikirkanlah! Apa perbedaan antara mereka dan para Sahabat. Para Sahabat menginginkan ridha Tuhan dan bersamaan dengan itu mereka menghadapi berbagai musibah dan kesulitan di jalan ini.

Jika seseorang dari mereka tidak menghadapi kesulitan dan musibah untuk sementara waktu niscaya ia akan menangis dan tertekan." (Sebagian Sahabat demikian kuat keyakinannya sampai-sampai peristiwa yang menimpa mereka dalam hal musibah, kesulitan dan kesabaran akan menambah kedekatan mereka dengan Allah.) "Mereka telah memahami bahwa dibawah ujian-ujian tersebut tersembunyi pemandangan ridha Allah dan perbendaharaannya."

Dalam hal ini, beliau (as) menyebutkan bait syair dalam bahasa Farsi (Persia):

هر بلا کین قوم راحق داده است  
زیر آن گنج کرم بنهاده است

*Har bala kiin qaum raa haq daadah ast  
Zeer aan ganj karm nahaadah ast.*<sup>84</sup>

Setiap kali Tuhan menguji satu kaum dengan sesuatu

---

<sup>84</sup> Terjemahan bahasa Arab dari syair Farsi (Persia) ini ialah "كلما ابتلى الله قوما بأمر جعل وراءه أفضالا ونعما كثيرة"

Maka, Dia akan memperlihatkan di akhirnya keadaan yang lebih baik dan karunia yang sangat banyak.

Selanjutnya, beliau (as) bersabda, “Al-Qur’an yang mulia mengandung pujian terhadap para Sahabat. Bacalah ia supaya kalian mempelajari bagaimana kehidupan para Sahabat merupakan bukti praktis (saksi hidup) kebenaran Nabi Muhammad saw. Kedudukan para Sahabat tercantum dalam ayat, *مَنْ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ*, وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا’ *Minal mu`miniina rijaalun shadaquu maa ‘aahaduLlaha ‘alaihi faminhum man qadha nahbahu wa minhum man yantazhiru wa maa baddaluu tabdiilaa(n).*’ - ‘Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya).’ (Surah al-Ahzaab, 33:24).

Itu artinya, diantara mereka terdapat yang meraih martabat kesyahidan dan seolah-olah itu memenuhi cita-cita mereka. Sementara itu, diantara mereka terdapat yang menunggu supaya tercapai kesyahidan. Para Sahabat tidak pernah tergantung pada keduniawian. Mereka tidak pernah berhasrat sekali akan berumur panjang atau berharta dan makmur sejahtera. Tatkala saya merenungi teladan para Sahabat, saya harus mengakui kesempurnaan aliran karunia kekuatan penyucian Nabi Muhammad saw. Bagaimana beliau (saw) mengubah mereka dan mengarahkan perhatian mereka

kepada Allah. Allahumma shalli ‘alaa Muhammadin wa ‘alaa aali Muhammadin wa baarik wa sallim.”

Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik kepada kita untuk mencontoh suri tauladan para sahabat ra, Aamiin

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan tentang para sahabat Rasulullah (saw): “Pada intinya, tugas kita adalah untuk tetap mencari ridha Allah Ta’ala dan *tetap* menjadikan hal tersebut sebagai tujuan pokok kita. Segala upaya dan perhatian kita harus demi mencari ridha Allah Ta’ala, bahkan baik dalam keadaan kesusahan dan kesulitan sekalipun. Ridha Allah lebih mulia dan lebih tinggi dari semua kelezatan duniawi.”<sup>85</sup>

Semoga Allah Ta’ala memberi kita taufik untuk menunaikan kewajiban ini. Aamiin.

Setelah shalat Jumat, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib dari yang terhormat Al-Haaj Ismail BK Addo Sahib. Beliau seorang Ahmadi Ghana dan wafat tanggal 8 Maret di usia 84 tahun. *إنَّا لله وإنا إليه راجعون Innalilahi wa innailahi rajiun.*

Beliau lahir sebagai seorang Ahmadi. Ayah beliau, Ismail Kwabena Ado dan ibunya Janat Ado. Ayah beliau seorang Kristen dan baiat masuk Islam melalui Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1928. Ibu Tn. Ismail Ado telah meninggal saat Tn. Ismail masih kecil. Tn. Ismail Ado bersekolah di Sekolah Menengah Talimul Islam di Kumasi yang dimiliki oleh Jemaat. Pada 1964 beliau menyelesaikan gelar BA di Inggris. Setelah itu, beliau menyelesaikan kuliah pelatihan sebagai guru dan ditetapkan

---

<sup>85</sup> Malfuzhat jilid 8, h. 82-83, edisi 1985, terbitan UK

Negara sebagai guru di beberapa tempat. Beliau juga menjadi asisten Kepala sekolah hingga 1980. Beliau dipindahtugaskan ke wilayah tengah Saltband dan menjadi guru bahasa Inggris.

Di sekolah mana saja beliau bertugas, selalu memberikan pengaturan kemudahan kepada para murid Muslim. Beliau memerintahkan pembangunan Masjid-Masjid untuk para murid Muslim. Beliau juga menjadi dosen bahasa Inggris di Universitas Sains dan Teknologi Nkrumah. Beliau juga mendapat kesempatan mengajar bahasa Inggris di berbagai tempat pendidikan tinggi. Beliau juga menulis buku mengenai pengajaran bahasa Inggris. Buku ini amat terkenal di Ghana dan Nigeria serta diajarkan di sana. Beliau mendapat beasiswa ke UK dan belajar lagi di sebuah Universitas di Wales. Di sana beliau mendapat gelar Diploma dalam bahasa Inggris.

Beliau berkhidmat di Ghana dalam berbagai bidang kepengurusan Jemaat. Pemerintah Ghana pada 1980 menugaskan beliau sebagai duta besar untuk Addis Ababa di Etiopia. Dalam kedudukan itu, UN menetapkan beliau sebagai Chairman di Komite Pembebasan dalam organisasi OAU. Sebagai konsekuensinya, beliau memenuhi tugas dengan mempromosikan kebebasan menyampaikan suara hati nurani di Mozambik dan Angola. Beliau juga mendapat tugas sebagai duta besar di Libya selama beberapa waktu. Keistimewaan beliau ialah dimana pun bertugas, selalu mengutamakan agama dibanding duniawi.

Setelah hijrah Hadhrat Khalifatul Masih IV rha dari Pakistan ke London, Inggris, Almarhum meninggalkan karir politiknya demi tinggal di London bersama putra/inya dan dekat dengan Khilafat. Beliau menjadi guru di sini. Beliau memiliki kecintaan yang mendalam dengan Khilafat dan menunjukkan kecintaan, kasih sayang dan ketaatan yang besar kepada setiap Khalifah.

Beliau merupakan anggota Komite yang dibentuk oleh Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) untuk membuat buku guna merespon buku yang ditulis Salman Rushdie. Beliau pun memainkan peranan penting dalam bidang pertablighan. Beliau mendirikan kios tabligh di beberapa tempat. Beliau membuat program tabligh melalui radio. Beliau membuat pertemuan berisi majlis tanya-jawab di berbagai cabang Jemaat.

Pada tahun 1986, ketika Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) mendirikan Pan African-Ahmadiyya Muslim Association, beliau ditunjuk sebagai Presiden pertamanya. Beliau juga dipilih sebagai presiden pertama Jemaat Peckham. Pada tahun 1994, setelah peresmian MTA (Televisi Muslim Ahmadiyah), beliau merupakan siswa terkemuka untuk Urdu Class programme. Beliau berusaha sekuat tenaga untuk belajar bahasa Urdu, hingga ia dikenal dengan julukan "Bare Bache" (bocah besar). Beliau merupakan orang Ghana yang semua orang kenal dengannya. Beliau memiliki dua istri.

Beliau juga anggota Majelis Pemilih Khalifah setelah kewafatan Khalifah ke-4 rha. Ketika Jamiah Ahmadiyah di sini mulai dijalankan, Tn. Ado ditugaskan mengajar bahasa Inggris

meski dalam waktu yang tidak lama. Beliau menjalani ketakwaan, beribadah, orang yang bersyukur, berjiwa penyayang. Beliau rajin beribadah.

Para anggota keluarganya mengatakan bahwa beliau dawam shalat tahajud dan tidak meninggalkannya meski dalam kondisi sakit. Beliau membaca al-Quran dengan suara yang merdu dan gairat yang tinggi. Beliau menghafal banyak sekali ayat Al-Qur'an yang juga beliau hafal terjemahan dan tafsirnya. Itu beliau gunakan pula dalam pertablighan dan tarbiyat. Saudara-saudara Jemaat dari Ghana memberitahukan bahwa mereka melihat di rumah Almarhum terdapat naskah Al-Qur'an yang di bagian bawah terdapat catatan kaki tulisan tangan Almarhum. Pada tahun 2005 beliau mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan Haji dengan kedua istrinya. Beliau orang yang selalu tersenyum, rendah hati dan sederhana.

Semoga Allah Ta'ala mengangkat derajatnya, menganugerahinya ampunan-Nya dan merahmatinya. Beliau meninggalkan 10 orang anak, baik laki-laki maupun perempuan, dan 23 cucu laki-laki dan perempuan. Semoga Allah Ta'ala menganugerahi anak keturunan beliau untuk terus berpegang teguh dalam kebaikan, takwa dan ikatan dengan Jemaat. (Aamiin)! Sebagaimana telah saya katakan, saya mengimami shalat jenazah gaib setelah shalat jamak Jumat dan Ashar.

-----

## Al-Masih dan Al-Mahdi yang Dijanjikan

Tujuan Kedatangan Almasih yang dijanjikan, perlunya pengutusan beliau dan penjelasan mengenai status beliau.

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *أيده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziz)* pada 23 Maret 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ  
الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ.

Sekarang adalah tanggal 23 Maret. Di Jemaat, hari ini dikenal sebagai hari Masih Mau'ud (as) yang mana di Jemaat menyelenggarakan *Jalsah-jalsah* (pertemuan-pertemuan) berkaitan dengan hal tersebut. Mayoritas Jemaat menyelenggarakan pertemuan-pertemuan ini dalam dua hari kedepan, yaitu Sabtu dan Ahad (*weekend*, akhir Minggu). Dalam acara-acara tersebut akan disampaikan latar belakang dan sudut pandang mengenai tanggal ini.



Saya akan menyampaikan beberapa kutipan Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai tujuan kedatangan 'Al-Masih yang dijanjikan', beserta keperluan zaman dan kedudukan orang yang diutus Allah Ta'ala ini. Setelah ia mendakwakan diri, orang-orang yang konon disebut para ulama berusaha keras melakukan berbagai macam cara dan upaya menghasut umat Muslim pada umumnya untuk menentang beliau as, dan mereka terus-menerus melakukan hal tersebut. Tetapi dengan pertolongan Allah Ta'ala, Jemaatnya terus berkembang dan mengalami kemajuan. Orang-orang yang berfitrat bersih terus menerus bergabung ke dalam Jemaat tersebut.

Meskipun demikian, ketika menyebutkan kedatangan beliau yang sesuai dengan Janji-janji Ilahi, dan mengakui beliau benar-benar Al-Masih yang dimaksud, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Ketika telah terjadi begitu banyak dan merata kezaliman dan permusuhan terhadap Tauhid hakiki, kehormatan, kesucian dan kebenaran Nabi Muhammad (saw) serta Kitab Allah; maka bukankah menjadi tuntutan keharusan bagi *ghirah* Allah untuk menurunkan seorang *kaasirush shaliib* (mengurai kesalahan kepercayaan salib dan mengakhiri dominasinya. Penyebabnya, pada masa ini serangan-serangan terhadap pribadi Nabi Muhammad (saw) kebanyakan berasal dari orang-orang Kristen)?

Apakah Allah lupa akan janji-Nya, **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ** *inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahaafizhuun* – 'Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami-

lah yang menjaganya'? (Surah al-Hijr ayat 10) Janji Allah itu pasti benar. Dia telah mengirim sang pemberi peringatan kepada dunia sesuai janji-Nya. Dunia tidak menerimanya namun Allah Ta'ala pasti menerimanya dan akan menegakan kebenaran sang pembawa peringatan tersebut melalui tanda-tanda yang kuat.

Saya katakan kepada Anda sekalian dengan sebenar-benarnya, saya datang sebagai Al-Masih yang dijanjikan, sesuai dengan janji Allah Ta'ala. Terserah mau menerima atau menolaknya. Tapi, penolakan kalian tidak akan mengubah apa-apa. Apapun yang telah Allah Ta'ala janjikan pasti terjadi, karena Dia telah berfirman sebagaimana tercantum dalam Barahin-e-Ahmadiyyah: *صدق الله ورسوله وكان وعداً مفعولاً* (Allah dan Nabi-Nya telah berkata benar dan janji tersebut pasti akan terjadi).<sup>86</sup>

Beliau (as) lebih lanjut bersabda: "Renungkanlah *Silsilah* (Jemaat) ini berdasarkan Minhajin Nubuwwah (pola kenabian) lalu lihatlah siapa yang kebenaran menyertainya. Prinsip-prinsip *khayali* dan yang dibuat-buat tidak akan berfaedah apa-apa. Saya tidak membenarkan diri saya sendiri dengan hal-hal yang khayal. Namun, saya mengajukan pendakwaan saya berdasarkan tolok ukur *Minhajin Nubuwwah*. Lalu, mengapa kebenaran saya tidak diuji berdasarkan prinsip yang sama ini?"

---

<sup>86</sup> Al-Hakam, 10-09-1901, h. 1-2; Malfuzhat jilid 1, h. 208, edisi 1985, terbitan UK

Saya meyakini mereka yang mendengarkan perkataan saya dengan hati yang lapang akan mendapatkan faedah dan beriman. Namun, mereka yang menyimpan kebakhilan dan dendam di dalam hati mereka, kata-kata saya ini tidak akan bermanfaat bagi mereka. Permisalan mereka seperti orang yang juling matanya yang penglihatannya melihat sesuatu *menjadi ganda* (berbayang). Terlepas berapa banyak dalil diajukan kepada orang semacam itu untuk membuktikan bahwa yang dilihatnya hanyalah satu, ia tidak akan pernah menerimanya.

Seorang majikan berkata kepada pembantunya yang keadaan penglihatannya seperti itu, 'Masuklah ke kamar dan ambillah sebuah cermin.' Lalu pelayan itu masuk ke kamar dan kembali dengan berkata, 'Di sana ada dua cermin. Yang mana yang harus saya ambil?' Majikan itu berkata, 'Tidak ada itu dua cermin melainkan hanya satu saja.' Pelayan itu berkata, 'Berarti saya bohong?' Majikan itu berkata, 'Iya. Pecahkanlah salah satu cermin itu!' Setelah ia memecahkannya, jelaslah kesalahannya. Cermin itu hanya satu bukan dua. Maka, bagaimana saya menanggapi mereka yang tertimpa penyakit juling diantara para penentang saya.

Ringkasnya, kami menyaksikan apa-apa yang mereka kemukakan berkali-kali ialah kumpulan Hadits-Hadits yang tidak sampai ke derajat *zhann*. Mereka tidak sadar akan datang suatu masa ketika orang-orang menertawakan hal sia-sia yang ada pada mereka." (Artinya, orang-orang akan menertawakan mereka yang berbicara tanpa dasar apa-apa.)

Beliau (as) bersabda, “Setiap pencari kebenaran berhak meminta dari saya dalil pendakwaan saya. Saya pun mengemukakan kepada mereka apa yang para Nabi kemukakan, yaitu nash-nash dari Al-Qur’an, Hadits-Hadits, dalil-dalil akal yaitu keperluan zaman yang menuntut adanya Pembaharu. Kemudian, tanda-tanda yang Allah *Ta’ala* perlihatkan melalui saya. Saya telah menghitung terdapat sekitar 150 tanda yang diberikan kepada saya dan telah disaksikan jutaan orang. Mengemukakan hal-hal bersifat celaan yang absurd (sia-sia) bukanlah tindakan orang-orang yang beruntung.

Atas hal itu, Rasulullah (saw) telah bersabda bahwa Al-Masih yang dijanjikan akan datang sebagai Hakam (wasit, penghakim). Maka, terimalah keputusannya. Mereka yang di dalam hati mereka terdapat kekotoran dan kejahatan; dan karena tidak ingin menerima maka mereka mengemukakan kritik-kritik dan dalil-dalil sia-sia. Tapi mereka harus ingat, pada akhirnya, Allah *Ta’ala* sesuai dengan janji-Nya, akan memanifestasikan kebenaran saya melalui tanda-tanda yang terang

Saya meyakini bahwa bila saya mengada-ada maka dengan segera Allah akan menghancurkan saya. Namun, setiap yang saya berdiri di atasnya ialah berasal dari perbuatan Allah dan saya telah datang dari-Nya. Jika seseorang mendustakan saya,

berarti mendustakan Allah. Maka dari itu, Allah akan memperlihatkan sendiri kebenaran saya.”<sup>87</sup>

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyinggung tentang penolakan terhadap beliau (as) yang mana pada dasarnya ialah mendustakan Allah *Ta'ala* dan juga Rasul-Nya (yaitu Nabi Muhammad saw), “Menolak *saya* bukan hanya mengingkari saya tetapi pada dasarnya mengingkari Allah *Ta'ala* dan juga Rasulullah (saw). Sebab, orang yang menuduh saya dusta, berarti dengan mendustakan saya - *na'udzubillah*, ia menganggap Tuhan itu pendusta.

Alasannya, tatkala ia melihat kerusakan (*fasaad*) di dalam dan di luar [umat Muslim] telah melampaui batas, namun, terlepas dari janji Allah *Ta'ala*, *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahaafizhuun* – ‘Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an dan Kami-lah yang menjaganya’ (Surah al-Hijr ayat 10), Dia belum *juga* membuat rencana apapun untuk memperbaikinya.

Tatkala ia percaya dengan kenyataan Allah *Ta'ala* berjanji di dalam *Ayat-e-Istikhlaf* (ayat yang berkenaan tentang Khalifah, yaitu Surah an-Nur : 55-56) bahwa sama halnya terdapat mata rantai Khilafat (kekhalfahan) penerus Musa, Allah *Ta'ala* pun mendirikan rangkaian kekhalfahan dalam umat Muhammad. Tapi, *Na'udzubillah*, Dia tidak memenuhi janji-Nya tersebut, dan saat ini tidak ada Khalifah di umat ini.

---

<sup>87</sup> Malfuzhat jilid 4, halaman 34-35, edisi 1985, terbitan UK.

Bukan hanya sampai itu, bahkan, konsekuensi logis dari itu ialah mengingkari hal berikut bahwa dari isyarat yang diberikan dalam teks Al-Quran al-Karim membuktikan bahwa Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *matsil* (permisalan) Musa. Ini pun terpaksa akan dianggap tidak benar. *Ma'adzaLlah* (Na'udzu billah). Sebab, suatu keharusan demi kesempurnaan persamaan dan permisalan ini ialah pada abad ke-14 harus lahir seorang Al-Masih di kalangan umat Muslim ini sebagaimana di kalangan rangkaian umat Musa pada abad ke-14 telah lahir seorang Al-Masih.

Dengan demikian, akan terpaksa mereka dustakan janji yang diberikan dalam Al-Quran yang ayat ini isyaratkan: **وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ** 'dan diantara kelompok lain dari antara mereka yang belum bergabung dengan mereka. (Surah al Jumu'ah ayat 4) artinya, 'Aku memberi kabar suka perihal *buruuz* Ahmad yang datang nanti.' Demikian pula, [sebagai konsekuensi logis dari penolakan Imam Mahdi] akan banyak ayat Al-Qur'an yang terpaksa harus didustakan. Bahkan, saya katakan bahwa orang-orang yang menolak akan terpaksa meninggalkan Al-Qur'an seluruhnya mulai dari 'Al-Hamdu' (Al-Fatihah) hingga '*wannaas*' (Surah an-Naas).

Renungkanlah! Apakah mendustakan saya itu hal kecil? [betapa seriusnya akibat mengingkari pendakwaan saya.] Saya tidak mengatakannya dari pihak saya sendiri, tapi sumpah dengan nama Allah, ia yang menolak saya mungkin saja mulutnya tidak mengeluarkan kata-kata menolak al-Quran,

namun sebetulnya ia telah mendustakan Al-Quran dan memisahkan dirinya dari Tuhan dengan tindakannya itu. Inilah yang diisyaratkan ilham, *أنت مني وأنا منك* 'anta minni wa ana minka' – 'Engkau dari Aku dan Aku dari engkau.' Tidak diragukan lagi bahwa dengan mendustakan saya, itu memaksa seseorang untuk mendustakan Allah. Pengakuan akan kebenaran saya itu artinya membenarkan eksistensi Allah dan menguatkan iman orang itu sendiri."

Beliau (as) bersabda, "Mendustakan saya bukanlah mendustakan saya. Perbuatan itu memaksanya untuk mendustakan Nabi Muhammad (saw) sendiri. Sekarang renungkanlah sebelum dengan berani mendustakan dan mengingkarkan saya, pikirkanlah sebentar di hati masing-masing dan mintalah fatwa bahwa dengan demikian itu berarti mendustakan siapa."

Lebih jauh dalam menjelaskan poin bahwa mengapa seseorang yang menolak Al-Masih yang dijanjikan pada dasarnya menolak Rasulullah (saw), Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Bagaimana hal tersebut dapat disamakan dengan menolak Rasulullah (saw)? Ketika saya membahas tentang penolakan tersebut, itu karena Rasulullah (saw) telah menjanjikan bahwa Mujaddid (Pembaharu) akan muncul pada setiap abad, maka dari itu, dengan *penolakan tersebut maka na'udzubillah* nubuatan ini menjadi dianggap tidak benar (salah). Begitu juga nubuatan "إمامكم منكم" *Imamukum minkum*, yaitu

ia akan menjadi Imam dari antara kalian juga *na'udzu billah* dianggap palsu.<sup>88</sup>

Demikian pula, kabar suka yang *beliau* (saw) berikan tentang kedatangan Al-Masih dan Al-Mahdi bahwa ia akan muncul saat fitnah salib (doktrin penunuhan terhadap orang yang dianggap mati disalib, yaitu Nabi Isa as) tersebar luas juga, *na'udzubillah* akan terbukti palsu karena fitnah tersebut sudah merajalela namun sang Imam tidak juga muncul. Ketika seseorang menerima semua ini, maka tidakkah secara praktis ia *sama saja* mendustakan Rasulullah (saw)?”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) lebih lanjut bersabda: “Saya umumkan hal ini dengan terus terang bahwa menuduh saya dusta itu bukan perkara kecil. Sebelum seseorang menyebut saya kafir terlebih dahulu ia sendirilah yang telah menjadi kafir. Sebelum seseorang menyebut saya tidak beragama dan sesat namun terpaksa ia akan menerima kesesatannya sendiri. Sebelum seseorang mengatakan saya telah menjauh dari Al-Qur'an, ia sendiri yang akan terpaksa dan akan menjadi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Hadits.

Saya menguatkan kebenaran al-Quran dan Hadits, yang pada gilirannya saya dikuatkan lagi oleh keduanya. Saya bukan orang sesat melainkan saya adalah Mahdi, dan saya bukanlah orang kafir tapi saya adalah perwujudan hakiki ayat *أنا أول*”

---

<sup>88</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab Ahaditsil Anbiya, bab nuzul Isa 'alaihi salaam; **كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا تَزَلَّ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ** "Bagaimana kalian jika 'Isa bin Maryam turun di tengah-tengah kalian dan imam kalian dari kalangan kalian sendiri?"



.المؤمنين 'ana awalul mu-miniin' - 'sayalah yang pertama-tama beriman.' Sesuatu hal yang saya katakan pasti Tuhan memperlihatkan bahwa itu benar. Bagi orang yang meyakini Tuhan, yang mengimani kebenaran Al-Qur'an dan Rasulullah saw, baginya hujjah ini sudah cukup bahwa segera ia akan diam setelah mendengarkan perkataan saya. Tapi, bagi yang degil dan keras kepala, apa lagi obatnya. Tuhan sendiri yang akan memberikan pengertian kepadanya."<sup>89</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud menjelaskan semua aspek tersebut kepada tamu yang berkunjung dengan mengatakan, "Janganlah buru-buru menghakimi mengenai saya. Sebaliknya, renungkanlah dengan hati yang suci dan pikiran yang bersih."<sup>90</sup>

Lalu pada satu kesempatan beliau (as) bersabda, "Jadi, apabila hati orang-orang tersebut terbebas dari iri hati dan kebencian, mereka harus mendengarkan ucapan saya dan mengikuti saya, serta amatilah apakah Allah Ta'ala meninggalkan mereka dalam kegelapan atau membimbing mereka kepada cahaya. Siapa yang mengikuti saya dengan ketabahan dan hati yang murni tidak akan dihancurkan. Bahkan sebaliknya, ia akan mengambil bagian dari kehidupan yang tidak ada akhirnya." (Dengan kata lain, ia akan mendapat kehormatan di dunia ini dan Allah Ta'ala pun akan melimpahkan keberkatan atasnya di akhirat nanti.)

---

<sup>89</sup> Malfuzhat jilid 4, halaman 14-16, edisi 1985, terbitan UK.

<sup>90</sup> Malfuzhat jilid 4, halaman 14-16, edisi 1985, terbitan UK.

“Siapa yang hatinya bersih dan takut akan Allah, saya kemukakan baginya keputusan Hadhrat Isa Al-Masih ibn Maryam mengenai kedatangan beliau yang kedua kali, supaya saya dapat memberikan pemahaman apakah yang Al-Masih (as) katakan sebagai jawaban atas orang-orang Yahudi – mengenai suatu keharusan kedatangan Elia sebelum turunnya Al-Masih – itu benar atau tidak?

Namun orang-orang Yahudi memberikan jawaban, ‘Memang benar bahwa di dalam kitab-kitab kami ada dikabarkan tentang kedatangan seorang *Al-Masih*, namun engkau lihatlah sendiri, kepada kami telah diberitahukan *tanda-tanda* kedatangan Al-Masih itu bahwa sebelum kedatangannya pasti Nabi Elia akan turun dari langit terlebih dahulu, yaitu Elia yang tentang kenaikannya ke langit telah diterangkan di dalam Kitab Maleakhi. Di kitab itu tidak disebut mengenai kedatangan matsil Elia.’” (Kedatangan Elia disebutkan di Kitab itu. Di sana tidak disebutkan soal Matsil [perumpamaan atau persamaan] dari Elila. Di sana tidak tertulis soal contoh kedatangan seseorang yang demikian.[ Sehingga orang Yahudi mendustakan Al-Masih (as) karena Elia yang mereka tunggu belum juga datang. ])

Sebagai jawaban kepada orang-orang Yahudi, Al-Masih ibnu Maryam selalu menyatakan yang dimaksud dengan *Elia* di situ adalah *Yohanes*, yakni Yahya anak Zakaria. Terimalah ia jika mau. ..

Kemukakanlah hal ini kepada orang-orang yang berpendangan adil lalu perhatikanlah bagaimana ia mengambil keputusan. Ia akan memutuskan sesuatu yang membenarkan orang-orang Yahudi itu.” (Hal demikian karena kalau ditinjau dari kata-kata *harfiah* (tekstual) maka tampaknya orang-orang Yahudi itu *benar* dalam memberikan alasan demikian. Tetapi, sesuai sabda beliau as, hal itu tidak benar.)

Tetapi, seorang yang beriman kepada Allah dan mengetahui bagaimana kedatangan seorang Rasul Allah, akan meyakini apa yang Al-Masih sabdakan dan amalkan itu ialah benar dan tepat. Bukankah apa yang terjadi sekarang pada diri saya sama dengan hal itu atautkah lain? Jika dalam diri mereka terdapat rasa takut akan Allah niscaya mereka akan ragu-ragu (gemetar) hatinya tatkala melontarkan penuduhan dusta terhadap pendakwaan saya.

Merupakan hal yang patut disayangkan jika orang-orang itu tidak mempunyai iman sebagaimana iman yang dimiliki oleh seseorang dari keluarga Fir'aun yang mengatakan, 'Jika ia berbohong, ia akan hancur dengan sendirinya.'<sup>91</sup> Jika mereka

---

<sup>91</sup> Surah al-Mu-min, 40:29; وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا لَّانُصِيبَكُمْ بِبَعْضِ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ “Dan, berkata seorang laki-laki yang beriman dari kaum Fir'aun yang menyembunyikan imannya, “Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia mengatakan, ‘Tuhan-ku ialah Allah,’ padahal ia telah datang kepadamu dengan Tanda-tanda nyata dari Tuhan-mu? Dan, sekiranya ia seorang pendusta maka atas dialah kedustaannya, dan jika ia benar, maka akan menimpa kamu sebagian dari apa yang dijanjikan kepadamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada siapa yang melampaui batas dan pembohong besar.”

hati-hati dengan kedudukan saya niscaya mereka tidak cukup hanya dengan perkataan itu; dan mereka akan menyelidiki apakah Allah menolong saya dengan pertolongan demi pertolongan dan dukungan demi dukungan ataukah Dia menghabisi Jemaat saya?"<sup>92</sup>

Dengan karunia Allah Ta'ala, hari ini, suara yang terpancar dari desa kecil ini (Qadian) telah menyebar hingga ke 210 negara dan hal ini juga merupakan bukti kebenaran beliau (as). Di tempat-tempat yang sangat jauh dimana 30-40 tahun yang lalu, seseorang tidak mungkin dapat membayangkan Ahmadiyah akan menyebar, bukan saja hanya pesannya (tablighnya) yang mencapai ke sana, *namun* Allah Ta'ala pun menganugerahi orang-orang yang sedemikian luar biasa teguh keyakinannya. Saya akan menyampaikan satu kejadian.

Benin merupakan sebuah Negara kecil di Afrika. Pada tahun 2012 di sebuah desa di sana sebuah Jemaat lokal secara resmi berdiri. Seorang bernama Ibrahim bergabung dengan Jemaat. Sebelumnya, ia seorang Muslim yang berpendidikan dan berpengetahuan luas. Setelah menerima Ahmadiyah ia *menjadi* begitu maju dalam keikhlasan dan kesetiaan secara cepat. Ia mulai bertabligh ke saudara-saudara dan karib kerabatnya. Saudara-saudaranya begitu terganggu dengan tablighnya, karena merasa ia akan mempengaruhi keimanan mereka. Saudara-saudaranya pun mulai memusuhinya. Tetapi, Tn. Ibrahim tetap bertabligh dan kemudian dengan karunia Allah,

---

<sup>92</sup> Malfuzhat jilid 4, halaman 30-31, edisi 1985, terbitan UK.

warga 3 kampung sekitar bait masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah. Melihat kemajuan pertablighan Jemaat maka saudara beliau ini menjadi kesal dan dengan temannya mulai merencanakan untuk membunuhnya.

Satu waktu Tn. Ibrahim ini melihat mimpi bahwa saudaranya dan teman saudaranya itu sedang menggali lubang dan melemparkan sesuatu ke dalamnya.

Tiga hari kemudian setelah mimpi, teman saudaranya sakit tiba-tiba lalu meninggal dunia. Maka saudaranya mulai menuduh bahwa temannya mati karena Tn. Ibrahim telah menyihirnya. Kemudian, dia melihat mimpi lagi bahwa saudaranya berdiri dekat sebuah pohon dan mengukur dirinya sendiri. Di sana ada kebiasaan bahwa orang yang mengukur diri sendiri artinya akan mati. Setelah dua hari kemudian ternyata istri saudaranya yang sedang hamil pun meninggal dunia. Anak-anaknya pun mulai sakit dan tidak sembuh-sembuh.

Lalu dia menjadi sangat marah dan mengadukan semua ini kepada Raja atau pemimpin setempat dan menuduh saudaranya yang Ahmadi telah melakukan sihir. Raja meminta sejumlah uang kepada saudara Tn. Ibrahim yang lalu dipenuhinya. Raja kemudian memanggil beliau (Mubayyi'in baru, Tn. Ibrahim) dan memarahi beliau, "Lelucon apa yang Anda buat? Anda sudah punya agama lain, kenapa membunuh dengan cara mendukuni? Bertaubatlah! Tinggalkanlah Ahmadiyah. Kalau tidak, besok Anda tidak akan melihat matahari. Anda tidak akan hidup-hidup melihat pagi hari."

Beliau menjawab: “Saya tidak mampu meninggalkan keyakinan yang saya pilih sendiri setelah saya lihat kebenarannya. Adapun hidup dan mati itu ada di tangan Tuhan, maka bukan saya yang menyebabkan mereka meninggal.”

Raja berkata, “Di daerah sini, saya-lah Tuhannya. Saya bisa melakukan apa pun yang saya inginkan. Anda tahu apa yang akan saya lakukan terhadap Anda. Orang yang saya katakan besok akan mati, ia akan mati besok.”

Tn. Ibrahim berkata, “Baiklah, Anda dapat mengatakan kepada orang-orang sesuatu terkait itu. Namun, saya katakan, saya tidak akan berbalik dari keyakinan saya. Sebab, inilah Islam sejati. “

Raja itu pun bertambah marah dan memerintahkan orang-orang yang ada di sana untuk menangkap Tn. Ibrahim lalu mengurungnya di suatu kamar dan melakukan sesuatu terhadap Tn. Ibrahim. Dalam perjalanan mereka membawa Tn. Ibrahim, Tn. Ibrahim berkata kepada mereka, “Ingatlah, jangan macam-macam dengan saya. Daripada mengurung saya di sebuah ruangan, lebih baik kalian lepaskan saya.”

Para anak buah sang raja pun melepaskan Tn. Ibrahim dengan imbalan sejumlah uang dari Tn. Ibrahim karena seperti biasa mereka orang-orang yang tamak harta. Pada pagi harinya, Raja lumpuh tiba-tiba, hingga bukannya dapat melihat matahari terbit, malah tidak bisa bergerak, dan dua hari kemudian meninggal.

Dalam hal itu saudara tuanya yang menentang berkata kepada anggota keluarga lainnya supaya terjadi perdamaian. Tn. Ibrahim berkata, 'Saya tidak pernah mendendam kepada seorang pun. Kami pada dasarnya pecinta perdamaian. Inilah ajaran asli Islam.'

Munculnya tanda ini dan meninggalnya pemimpin itu amat berpengaruh pada wilayah tersebut. Kabar itu tersebar secara luas dan menjadi jelas kebenaran Ahmadiyah. Di zaman ini juga terjadi hal-hal ini yang menjadi bukti pembenar Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau (as) bersabda, "Perhatikanlah! Saya bersumpah demi Tuhan bahwa Dia menampakkan ribuan tanda yang menunjukkan kebenaran saya; dan masih saja terus Dia tampakkan, (tidak akan berhenti. Di masa mendatang juga.) jika ini adalah hasil rekayasa manusia tentu takkan memperoleh pertolongan dan dukungan selamanya."<sup>93</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda mengenai perlunya *Mushlih* (pembaharu) dan Almasih yang dijanjikan: "Sebagaimana ada masanya untuk menyangi, sekarang ialah saatnya untuk menghilangkan kejahatan-kejahatan ini. (Yaitu, kejahatan dan keburukan yang telah menyebar di dunia sekarang sudah waktunya untuk dihilangkan) "Penghinaan terhadap orang benar dan perendahan terhadapnya telah mencapai puncaknya sampai-sampai mereka tidak mampu menghargai Nabi kita senilai sejumlah lalat dan zebra. *Na'udzu biLlah*. Manusia juga takut dengan tawon dan semut, tetapi

---

<sup>93</sup> Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 48

mereka tidak ragu-ragu untuk menghina Nabi kita. Hal ini menjadi pembenaran firman Tuhan: {كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا} ‘Mereka mendustakan ayat-ayat kami’. (Surah al-A’raaf, 7:41) Mereka memanjangkan lidah mereka selama mungkin, memaki-maki dengan mulut mereka.

Tidak ada keraguan bahwa sudah waktunya bagi Allah untuk membalikkan keadaan. Sunnah Allah-lah yang dalam situasi seperti itu selalu menciptakan para hamba yang sangat bergairah tentang kebesaran dan keagungan-Nya. Orang-orang seperti itu didukung oleh bantuan ajaib. Sesungguhnya, Allah melakukan segalanya dari-Nya, tetapi penciptaan orang seperti itu memenuhi satu *sunnah* Allah Ta’ala. سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۗ كَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ أُولَٰئِكَ سَمِعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَاهُونَ فَأَبَوْا أَنْ يُخِذُوا بِهِ سُنَّةَ اللَّهِ لَئِنَّ اللَّهَ تَبَدُّلًا ﴿١٠٠﴾ ‘Kalian tidak akan menemukan perubahan dalam sunnah Allah.’ (Surah al-Ahzaab, 33:63) Sudah saatnya sekarang dan Dia mengirim saya sesuai sunnah-Nya.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Dengan memandang secara mendalam terhadap lembaran-lembaran Quدرات maka akan kita ketahui bahwa jika sesuatu hal telah melampaui batas maka disiapkan di Langit keputusan untuk mengakhirinya. Inilah tandanya bahwa waktu persiapan telah tiba. Tanda terbesar kebenaran bagi Nabi, Rasul dan Mujaddid ialah kedatangan pada waktu yang tepat dan amat diperlukan. Orang-orang berkata dengan bersumpah, ‘Bukankah ini waktunya persiapan di langit?’” (Beliau (as) bertanya kepada orang-orang, orang-orang yang bersumpah atas nama Allah berkata, “Bukankah telah tiba waktunya kejadian-kejadian yang



telah disiapkan di Langit?” Ini pula yang secara mendesak dikatakan oleh orang-orang, “Bukankah sekarang waktunya kedatangan seorang Pembaharu? Kita memerlukan seorang Pembaharu.” Meskipun para Ulama menentang Hadhrat Masih Mau'ud as, mereka pun membahas demikian.)

Namun, ketahuilah! Allah Ta'ala Sendiri yang menyelesaikan segala sesuatu, meskipun itu jika kami dan Jemaat kami, hanya duduk-duduk saja (dikurung) di dalam kamar-kamar maka pekerjaan kami akan tetap berjalan sempurna. *Dajjal* akan mengalami kemunduran. {تلك الأيام نداولها بين الناس} ‘Hari-hari itu Kami pergilirkan diantara umat manusia.’ (Surah Ali Imran, 3:141) Kesempurnaannya menjadi dalil atas masa kemundurannya nan dekat.”

(Ketika seseorang mengalami puncak karir nan tinggi dan mencapai cita-citanya serta menyangka memiliki semua kekuatan dan segala jenis kemajuan, dari hal itu tampaklah masa kemundurannya. Demikian pula pihak-pihak kuat ini juga mulai mengalami penurunan. Sama saja apakah mereka penentang Islam atau penentang Ahmadiyah dan Hadhrat Masih Mau'ud as.)

Beliau bersabda, “Masa puncaknya memberitahukan sekaranglah masa menurunnya. Peradaban tingginya menjadi tanda akan kemundurannya.” (Orang itu menyangka telah banyak meraih kekuatan dan peradaban namun hal itu akan berbalik menjadi kehancurannya.) Memang benar. Tampak terasa angin berhembus. Pekerjaan Allah Ta'ala berlangsung

dengan perlahan namun pasti. (Tanda telah tampak. Namun pekerjaan-pekerjaan Allah sempurna perlahan dan akan Dia sempurnakan. Insya Allah.)

Bahkan, walau tidak ada pada kita satu dalil pun, namun umat Muslim wajib mengamati keadaan zaman ini, keluar dari tempatnya tinggal dan seperti orang yang hilang akal mencari-cari tahu dan berkata, 'Mengapa tidak datang juga Al-Masih yang akan mematahkan salib [kepercayaan menuhankan orang yang mati disalib]? Bukankah seharusnya mereka menghilangkan pertengkarannya di antara mereka sendiri? (Jika dalam diri mereka terdapat semangat kehormatan Islam, niscaya mereka akan mencari seorang Al-Masih untuk membela Islam dan menghapuskan perselisihan sesama Muslim)

Kewajiban Al-Masih ialah untuk memecahkan akidah salib dan zaman ini menuntut bagi kedatangannya."<sup>94</sup>

Di tempat lain, beliau (as) juga bersabda, "*Dahriyaat (Ilhaad, Ateisme)* juga tengah menyebarluas dan saya diutus demi mengatasinya."<sup>95</sup>

Beliau (as) juga bersabda, "Oleh karena itulah, beliau dinamai Al-Masih yang dijanjikan. Jika para Ulama menginginkan kebaikan dan kesejahteraan umat manusia, tentu mereka tidak akan melakukan apa-apa yang telah mereka lakukan. Mereka hendaknya merenungkan apa yang tersembunyi dibalik fatwa-fatwa yang mereka lontarkan

---

<sup>94</sup> Malfuzhat jilid 1, h. 396-398, edisi 1985, terbitan UK

<sup>95</sup> Malfuzhat jilid 7, h. 28, edisi 1985, terbitan UK

menentang kami. Apa yang Allah Ta'ala firmankan, كن 'Jadilah!', maka siapakah orang yang mampu untuk mengusahakan, 'Janganlah terjadi?!'”

Apa faedahnya fatwa-fatwa dari para Mullah karena Jemaat tetap saja terus maju dan berkembang. Sebab, apa yang sudah diputuskan Allah Ta'ala agar terjadi maka itu tidak bisa diganggu-gugat. Hal itu akan terjadi dan terus terjadi. Tidak ada yang dapat menghalanginya.

Beliau (as) bersabda, “Hal yang sebenarnya, dalam satu dan lain corak, para penentang kami menjadi agen pembantu kami juga sebab mereka menyampaikan berita-berita tentang kami di timur dan di barat.”<sup>96</sup>

Mereka yang memunculkan permusuhan dan penentangan terhadap Jemaat sebenarnya tengah mengabarkan pesan Ahmadiyah atau Islam sejati kepada orang-orang. Sebab, penentangan mereka itu justru menjadi daya tarik bagi orang-orang lainnya untuk mengetahui lebih jauh apa itu Ahmadiyah. Banyak orang menceritakan bahwa mereka mendengar Ulama Fulan dan Fulan berbicara menentang Jemaat atau mendengar orang-orang berbicara menentang Jemaat yang mana itu malah memunculkan rasa penasaran orang-orang untuk tahu lebih banyak tentang Jemaat.

Setelah itu, mulailah mereka berbahas dan setelah mendalami kenyataan, barulah ingin bergabung dengan Jemaat. Pada masa sekarang literatur-literatur Jemaat

---

<sup>96</sup> Malfuzhat jilid 1, h. 398, edisi 1985, terbitan UK

dipamerkan di tempat Jemaat. Berbagai jenis informasi disampaikan sebagai perbandingan. Penentangan para Ulama merupakan salah satu sarana bagi tersebarnya tabligh dan dakwah Jemaat.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) memberikan jawaban kepada mereka yang mengkritik sebagai berikut, "Kami mengamalkan ajaran Islam. Sebelumnya telah ada berbagai golongan. Lalu, apa perlunya membentuk golongan baru. Apa perlunya mengikuti Jemaat Anda?"

Beliau (as) bersabda, "Beberapa kali orang Ahmadi pun diam setelah mendengar kritikan mereka. Mereka tidak tahu bagaimana menjawab kritikan tersebut. Banyak orang mengkritik, Apa perlunya mendirikan *silsilah* (Jemaat) baru ini? Bukankah kami shalat dan kami berpuasa?"

Sebenarnya mereka menipu dengan perkataan demikian. Bukan hal yang aneh dalam perkataan mereka dikarenakan tuna ilmu lalu berkata, 'Selama ini kami shalat, berpuasa, berdzikir dan berdoa lalu mengapa sebuah kelompok dibentuk dalam corak Jemaat baru.' (Mengapa perlu dibentuk sebuah golongan baru. Kami juga shalat dan berpuasa. Mengapa harus memasuki Jemaat Anda? Bukankah ini mengarah pada fitnah dan kerusakan baru?)

"Tetapi, ketahuilah! Perkataan serupa ini ialah karena ketiadaan pemahaman dan ma'rifat. Saya tidak melakukannya dari diri saya sendiri. Jika ada yang dipersalahkan karena mendirikan perpecahan maka Dia ialah Allah sendiri." (Bukan

saya sendiri yang mendirikan Jemaat ini. Allah Ta'ala Yang mendirikannya.) “Sebenarnya, keadaan keimanan telah melemah sampai-sampai kekuatan iman telah tidak ada lagi. Allah Ta'ala ingin menanamkan ruh keimanan hakiki yang telah hilang, dan memilih untuk melakukannya dengan mendirikan Jemaat ini. Kritikan mereka itu salah dan sia-sia.

Ketahuilah keragu-raguan ini hendaknya tidak terus tertanam dalam hati seseorang selamanya. Ini tidak akan mungkin berlanjut jika seseorang melakukan perenungan dan pemikiran mendalam atas hal ini dengan yang sebenarnya. Mereka yang hanya melihat keadaan-keadaan yang tampak saja dan mengatakan ‘ada orang-orang Muslim lainnya’; mereka menderita keragu-raguan ini. Keragu-raguan seperti ini membuat manusia cepat hancur.”

Beliau bersabda, “Saya telah melihat beberapa surat dari orang-orang seperti itu yang berasal dari Jemaat saya secara penampilan..” (perhatikan bagaimana Hudhur (as) memberitahu mengenai surat-surat seperti itu dari sebagian Mubayyi’ baru setelah mereka baiat) “Mereka katakan, ‘Selama orang-orang Muslim tampak banyak melakukan shalat, mengucapkan Syahadat, berpuasa dan melakukan amal-amal baik serta tampak baik (saleh), apa perlunya didirikan Jemaat baru ini?’”

Beliau bersabda, “Meskipun mereka telah berbaiat langsung di tangan saya, mereka menulis surat kepada saya segera

setelah mendengar bisik-bisik keragu-raguan dan kecaman-kecaman seperti itu dan mereka tidak dapat menjawabnya.

Saya merasa bersedih dan kasihan dengan mereka saat membaca surat-surat mereka ini karena mereka tidak menyadari tujuan sejati kita dan tidak mengerti maksud asli kita. Mereka hanya melihat orang-orang lain melakukan hal yang sama dengan kita dalam hal *syi'ar-syi'ar* Islam dan menjalankan *fardhu-fardhu* dari Allah seperti kita lakukan, walaupun kenyataannya mereka melakukannya sebagai *taqlid* dan tradisi karena mereka tidak memiliki semangat kebenaran.” (Melaksanakan ibadah tidak hanya secara *fardhi* atau karena itu kewajiban dan secara lahiriah saja, melainkan hendaknya pula dengan semangat kebenaran dan dengan menunaikan hak orang-orang lain atau sesama) “Perkataan-perkataan orang lain dan keraguan mereka ini bekerja secara memukau bak sihir.

Mereka tidak meluangkan waktu untuk merenungkan bahwa saya ingin menciptakan kedamaian sejati yang menyelamatkan manusia dari kematian dosa. Mereka yang melakukan ibadah ini secara ikut-ikutan dan tradisi, *mahrum* (kehilangan) dari hal itu. Mereka melihat yang tampak saja, bukan kebenaran, dan di tangan mereka terdapat kulit dan tidak memiliki inti.”<sup>97</sup>

Tidak ragu lagi, tampak bahwa umat Muslim mengamalkan amal-amal juga namun amal-amal mereka itu kosong dari ruh takwa. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda bahwa jika amal-

---

<sup>97</sup> Malfuzhat jilid 6, h. 237-239, edisi 1985, terbitan UK

amal umat yang menyatakan diri Muslim itu saleh mengapa tidak tampak akibat-akibat yang saleh?

Beliau (as) bersabda, “Saya tidak tahu apa yang mereka (umat Muslim) temukan dalam diri kami yang bertentangan dengan Islam! Kami mengimani dan mengucapkan syahadat – Laa ilaaha illaLlah dan Muhammadur Rasul Allah -, menegakkan shalat, berpuasa pada waktu-waktu puasa dan membayar zakat.” (Artinya, (Muslim non-Ahmadiyah mengatakan, “Segala sesuatu yang kami lakukan sesuai menurut Islam. Tidak ada perlunya memahami hakikat Islam secara lebih baik dengan menjalin hubungan dengan Anda karena kami menyaksikan dua kalimat Syahadat, shalat, berpuasa dan memberikan zakat.”)

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Tapi, saya katakan bahwa tindakan mereka bukanlah amal saleh. Itu adalah sekam yang tidak mempunyai isi di dalamnya. Kalau tidak, jika itu amal saleh, mengapa mereka tidak mengeluarkan hasil yang baik? Sesuatu menjadi amal yang saleh jika bebas dari segala *fasaad* (kerusakan) dan kekejian, tetapi mereka tidak demikian.

Saya tidak membenarkan seseorang dapat menjadi beriman dan bertakwa serta beramal saleh lalu seiring dengan itu memusuhi orang-orang benar. Mereka menamai kita zindiq dan *mulhid* (ateis atau tidak beragama), dan mereka tidak takut Allah. Saya telah mengatakan dengan bersumpah atas nama Allah bahwa Dia-lah yang mengutus saya sebagai seorang *ma-mur* (utusan). Jika di dalam hati mereka terdapat sedikit saja rasa hormat kepada Allah niscaya mereka tidak akan

mengingkari dan takut akan Allah. Hal mana tanpa itu menjadikan mereka termasuk yang menghina nama Allah. Tapi ini menjadi mungkin jika mereka iman secara benar kepada Allah, takut pada hukuman dan melaksanakan firman Allah, لَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ‘Janganlah berpijak pada sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya.’ (al-Isra: 37)”<sup>98</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud (as) menjelaskan bahwa tujuan kedatangan Al-Masih yang dijanjikan adalah untuk melindungi Islam dari serangan dan makar jahat baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Hadhrat Rasulullah (saw) pun menubuatkan hal tersebut. Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Di hari-hari terakhir kehidupan Rasulullah saw, beliau (saw) bersabda bahwa ada dua jenis *fitnah* (ujian, keburukan). Pertama, berasal dari internal dan kedua dari eksternal. Keburukan internal adalah umat Islam tidak lagi berdiri pada ajaran yang benar. Mereka menjadi mangsa pengaruh setan.” (Tidak akan ada lagi ketakwaan dan amal saleh dalam diri mereka.)

“Mereka melampaui batas-batas ketentuan dari Allah Ta’ala dalam hal berjudi, berzina, meminum minuman keras dan berbagai jenis keburukan dan dosa. Tidak mereka pedulikan apa itu larangan Allah Ta’ala. Mereka meninggalkan puasa dan shalat. Mereka tidak menghormati perintah Ilahi. Mereka mengolok-olok hukum-hukum Al-Qur’an.” (Inilah *fitnah* internal yaitu kerusakan keadaan amal umat Muslim. Demikianlah

---

<sup>98</sup> Malfuzhat jilid awwal, h. 343, edisi 1985, terbitan UK



keadaan mayoritas mereka. Anda juga dapat perhatikan bagaimana satu terhadap yang lain diantara mereka melakukan kezaliman.)

“Fitnah dari pihak eksternal (luar Islam) adalah berupa pengada-adaan kedustaan yang ditujukan terhadap kepribadian Hadhrat Rasulullah (saw). Segala upaya dan rencana dibuat untuk melakukan tuduhan dan hinaan terhadap Islam. Begitu pula berbagai trik dan usaha untuk membuat orang-orang percaya ketuhanan Yesus dan kematiannya yang terkutuk di tiang salib. Singkatnya, untuk mereformasi kedua fitnah besar ini, *baik* internal maupun eksternal, *maka* Rasulullah (saw) telah memberikan khabar suka seseorang dari pengikut beliau ditugaskan menghancurkan kejahatan eksternal, dan mengungkapkan hal sebenarnya tentang keyakinan Kristen, karena alasan inilah maka ia disebut Yesus ibn Maryam. Ia juga dipanggil Mahdi karena ia akan menegakan mereka pada jalan yang lurus dengan menyelesaikan kekacauan dan konflik internal. Kalimat, **وَأَخْرِينَ مِنْهُمْ** **Dan dari antara kaum lain dari antara mereka..**, menyinggung hal tersebut.”<sup>99</sup>

Dengan demikian, karena kita telah menerima Hadhrat Masih Mau’ud (as), standar ketakwaan dan hubungan kita dengan Allah Ta’ala harus lebih tinggi dibandingkan umat Islam lainnya. Gambaran tentang kita harus tidak seperti orang-orang yang Hadhrat Masih Mau’ud (as) gambarkan tentang orang-orang itu. Bahkan, amal perbuatan kita harus lebih baik

---

<sup>99</sup> Malfuzhat jilid awwal, h. 444, edisi 1985, terbitan UK

dibanding mereka. Perbuatan kita harus sesuai dengan ridha Allah Ta'ala dan kita harus menjadi orang-orang yang bertakwa.

Berkenaan dengan hal tersebut, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan, "Seseorang yang baiat semestinya tidak hanya puas dengan iman bahwa berada di dalam Jemaat ini adalah sebuah hal yang benar." (merasa cukup hanya menerima kebenaran itu) "Iman yang demikian saja tidak cukup untuk dapat menerima keberkahan. Allah Ta'ala tidak ridha hanya sekedar mengimani kebenaran saja selama kita belum menetap dalam amal saleh. Ketika kalian masuk ke dalam Jemaat ini, jadilah *orang yang* shaleh dan bertakwa. Jauhilah segala jenis keburukan. Laluilah waktu-waktu Anda dalam doa-doa. Merendahkan kepada Allah pada waktu malam dan siang hari. Dalam masa ibtila (penuh cobaan), kemurkaan Ilahi bergejolak.

Merendah hatilah kepada Allah dalam masa-masa yang seperti ini. Banyak-banyaklah bersedekah. Bersopan-santunlah dalam berkata-kata, tetapkan sibuk beristighfar dan berdoa dalam shalat-shalat. Ada pepatah terkenal bahwa siapa yang bertawassul akan selamat. Iman saja tidak akan bermanfaat bagi manusia. Jika seseorang beriman lalu menaruh iman itu di belakangnya maka itu tidak bermanfaat. Ia tidak boleh mengeluh setelah itu bahwa baiatnya tidak memberinya manfaat apa-apa. Tuhan tidak menerima hanya kata-kata saja."

Lebih lanjut beliau (as) menjelaskan makna amal saleh, "Allah *Ta'ala* menyebutkan dalam Al-Quranul Karim bahwa iman berdampingan dengan amal saleh. Yang dikatakan Amal

Saleh adalah amal yang murni sedikitpun tidak dicampuri oleh suatu keburukan. Ingatlah bahwa amal manusia selalu diintai oleh pencuri. Apakah gerangan pencuri itu? Tiada lain adalah *riya* (pamer). Artinya, manusia berbuat kebaikan karena pamer, untuk dilihat orang. Di dalam hatinya timbul rasa bangga setelah melakukannya. Artinya, ia merasa gembira karena mengharap pujian. Akibatnya ia membuka jalan keburukan yang menjurus kepada perbuatan dosa sehingga amal salehnya itu menjadi *bathil* (batal).

Amal saleh ialah amal yang murni. Ia tidak tercemar oleh suatu keburukan misalnya; kekejaman, kebanggaan, *riya*, *takabbur* (sombong) dan tidak tercemar oleh pikiran untuk merampas hak-hak orang lain.

Sebagaimana karena amal saleh manusia akan mendapat keselamatan di alam akhirat nanti, begitu juga di dunia ini mendapat keselamatan dari berbagai kesusahan.” (Artinya, sebagaimana di akhirat amal-amal saleh seseorang dapat menyebabkan tersedianya sarana-sarana keselamatan dan ridha Ilahi, demikian pula di dunia membuat tersedia sarana-sarana kelepaan dan keselamatan dari kesulitan dan musibah.)

“Jika di dalam sebuah rumah ada satu orang saja yang beramal saleh, seluruh rumah itu akan terpelihara. Ketahuilah, jika tidak ada amal saleh yang kalian lakukan, hanya beriman saja, itu tidak mendatangkan faedah apapun.”

“Jika seorang dokter memberikan beberapa resep obat, ia bermaksud agar si pasien meminum obat sesuai dengan yang

telah ia resepan. *Namun* apabila orang tersebut tidak mengambil obat-obatan itu dan hanya menyimpan resep obatnya saja itu, bagaimana mungkin ia bisa mengambil manfaat dari resep tersebut?”

Beliau bersabda, “Anda telah bertobat sekarang dan Tuhan ingin melihat seberapa banyak engkau menyucikan dirimu sendiri di masa kemudian sebagai konsekuensi dari taubat ini. Inilah zaman yang mana Tuhan ingin mengistimewakan orang-orang berdasarkan ketakwaan. Ada banyak orang yang mengeluh kepada Tuhan tanpa memeriksa diri mereka sendiri. Manusia kejam kepada diri mereka sendiri sedangkan Tuhan begitu Maha Pengasih dan Maha Mulia.”<sup>100</sup>

(Seluruh kerugian yang dialami oleh seorang manusia adalah akibat perbuatannya sendiri. Allah tidak pernah kejam pada siapapun. Dia Maha Pengasih dan Penyayang.)

“Sebagian orang menyadari dosa-dosa mereka. Sebagian lagi tidak mengenali dosa-dosa mereka. (Mereka begitu terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tersebut sehingga bahkan tidak sadar bahwa itu dosa) “Karena itulah, Allah telah memerintahkan untuk selalu *beristighfar* (meminta pengampunan).”

“Seorang insan hendaknya terus berdoa meminta perlindungan Allah dari segala kesalahan dan dosa, baik ia nyata ataupun tersembunyi, apakah diketahui atau tidak diketahui,

---

<sup>100</sup> Malfuzhat, jilid 4, halaman 274-275, edisi 1985, terbitan UK.

dan dari keburukan yang dilakukan oleh tangan atau kaki atau lidah atau hidung atau telinga, atau kedua matanya.”

Pada hari-hari ini, kita harus berdoa dengan doa Adam as, رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ‘Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni dan mengasihi kami, pastilah kami akan merugi.’ (Surah al-A’raaf, 7:24) Doa ini telah dikabulkan sejak Allah mengajarkannya. Janganlah hidup penuh dengan kelalaian. Kita harus membaca doa ini dengan serius. Setiap orang yang hidup tidak dengan kelalaian tidak akan menghadapi bencana yang luar biasa yang di luar kekuatannya.” (Artinya, seseorang yang hidup dengan takut kepada Allah, tidak akan melewati hidup dalam kesulitan luar biasa dan terjerumus dalam musibah.)

“Tidak ada bencana yang datang tanpa persetujuan-Nya sebagaimana doa ini diajarkan kepada saya melalui ilham, رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ خَادِمُكَ، رَبِّ فَاحْفَظْنِي وَاَنْصُرْنِي وَاَرْحَمْنِي ‘Oh Tuhanku, segalanya berada dalam kendali Engkau. Lindungilah aku Tuhanku, tolonglah aku dan kasihilah aku.’ Kita beriman bahwa segalanya ada di tangan-Nya, baik itu melalui sarana-sarana maupun tanpa melalui sarana-sarana.”<sup>101</sup>

Segala sesuatu ada di tangan Allah, baik itu Dia ciptakan sarana-sarana maupun tidak Dia ciptakan.

Maka dari itu, bacalah kedua doa tersebut dan hendaklah menaruh perhatian padanya. Jadi, setiap Ahmadi harus menganalisa diri mereka sendiri. Jika mereka telah mengimani

<sup>101</sup> Malfuzhat, jilid 4, halaman 274-276, edisi 1985, terbitan UK.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) sudahkah mereka memenuhi hak-hak kesetiaan mereka? Seringkali ketika saya mengevaluasi keadaan tersebut, akhirnya terungkap banyak sekali orang yang tidak berdoa secara benar, tidak memperhatikan pada doa-doa mereka. Bahkan beberapa orang tidak peduli kepada *Istighfar* dan juga tidak memenuhi hak-hak orang lain.

Jika keadaannya seperti ini, maka bagaimana bisa kita mengatakan bahwa kita telah melaksanakan Amaal-e-Saliha? Bagaimana mungkin dapat dikatakan kita telah memenuhi hak-hak baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as)? Orang lain berdosa karena tidak beriman (menerima Masih Mau'ud as). Namun, kita berdosa karena kita telah beriman kepada beliau (as) namun gagal mereformasi diri kita sendiri, dan juga *kita sudah* berjanji setia (baiat) tetapi melanggar janji tersebut. Maka dari itu, setiap orang dari kita harus menganalisa diri mereka masing-masing dengan penuh perhatian. Semoga Allah Ta'ala senantiasa menjaga dan melindungi kita dari segala ujian dan kesukaran.

Hari ini, ada juga sebuah pengumuman dan kabar gembira bahwa surat kabar Al-Hakam yang sejak awal dulu pernah diterbitkan di Qadian sekarang akan diterbitkan dari sini (UK). Pada tahun 1934 surat kabar tersebut terbit lagi namun terhenti. Hari ini, pada hari Masih Mau'ud (as) surat kabar tersebut akan diluncurkan dari sini (UK) dalam bahasa Inggris. Surat kabar Al-Hakam ini merupakan surat kabar pertama yang diterbitkan pada masa Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Surat kabar ini akan dicetak dalam jumlah sedikit, tetapi segera setelah khotbah Jumat ini surat kabar tersebut akan tersedia (*available*) di internet dengan alamat [www.alhakam.org](http://www.alhakam.org). Demikian pula, akan ada aplikasi yang bernama **Al-Hakam** untuk mobile phones dan tablets serta dalam format lainnya bisa didownload setelah khotbah ini.

Edisi pertama ini khusus membahas mengenai hari Masih Mau'ud (as), dan ke depannya setiap edisi baru akan upload setiap Jumat. Edisi suratkabar ini akan terbit dengan oplah kecil. Namun, para anggota dapat mengambil manfaat darinya.

Kita berdoa kepada Allah supaya penerbitan suratkabar ini kali ini akan terus menerus dan tidak berhenti. Karena surat kabar ini dalam bahasa Inggris, oleh karena itu para anggota yang berbicara dalam bahasa Inggris [mengetahui bahasa Inggris] dapat mengambil manfaat sebanyak mungkin darinya.

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad  
*shallaLlahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia  
Istimewa, seri 6)**

**Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis أيداه الله تعالى بنصره العزيز (*ayyadahullaahu*  
*Ta'ala binashrihil 'aziz*) pada 30 Maret 2018 di Masjid Baitul  
Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ  
الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ]، آمين.

Salah seorang sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* ialah Hadhrat Jabir bin Abdullah *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* merupakan. Beliau putra Hadhrat Abdullah bin 'Amru bin Haram *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* yang pada salah satu khotbah beberapa Jumat lalu, telah saya ceritakan tentang peristiwa kesyahidannya. Saya mengatakan Hadhrat Rasulullah (saw) mengabarkan kepada putra Hadhrat Abdullah bin 'Amru bin Haram bahwa Allah Ta'ala bertanya kepada Hadhrat Abdullah bin 'Amru bin Haram setelah kesyahidannya, **يَا عَبْدِي، سَلْنِي أُعْطِكَ**



“Wahai hamba-Ku, jelaskanlah, apa yang engkau inginkan, niscaya akan Aku penuhi?” Beliau berkata, **أَسْأَلُكَ أَنْ تَرُدَّنِي إِلَى الدُّنْيَا** “Tuhanku, keinginanku ialah agar Engkau menghidupkanku kembali dan mengirimkanku ke dunia untuk kedua kalinya. Lalu, untuk kedua kalinya saya akan berperang di jalan Engkau.”

Allah Ta’ala menjawab, **إِنَّهُ قَدْ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يَرْجِعُونَ** “Hal itu tidak mungkin karena berlawanan dengan sunnah-Ku. Orang-orang yang sudah mati takkan kembali ke dunia lagi.”<sup>102</sup>

Maksudnya, ajukanlah permohonan yang lain. Kisah ini menunjukkan keagungan pengorbanan Shahabat ini dan perlakuan Allah Ta’ala yang luar biasa terhadapnya.

Hadhrat Jabir ibn Abdullah ialah putra Shahabat agung ini. Beliau ikut baiat Aqabah kedua dan saat itu masih anak-anak.<sup>103</sup>

Diriwayatkan bahwa sebelum kesyahidannya, Hadhrat Abdullah bin ‘Amr bin Haram telah berwasiat kepada putranya,

---

<sup>102</sup> Sunan at-Tirmidzi, Abwaab Tafsir al-Qur’an, bab Surah Ali Imran, 3010; Dalaa-ilun Nubuwwah (Dalil-Dalil kebenaran kenabian) atau (دلائل النبوة للبيهقي) karya Imam al-Baihaqi, bab pengenalan mengenai Dalil-Dalil Kenabian (بَابُ جَمَاعِ أَبْوَابِ غُرُوبِ) (الْمَدْخَلُ إِلَى دَلَائِلِ النَّبُوءَةِ وَمَعْرِفَةِ) (أَحَدٌ); Suatu hari, beliau bersabda kepada putra Abdullah bin Amr bin Haram (Jabir), “Wahai Jabir, tidak seorang pun yang diajara berbicara oleh Allah, kecuali dari balik tabir. Tetapi, Allah telah berbicara berhadap-hadapan dengan ayahmu. Allah berfirman kepadanya, ‘Wahai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku, niscaya kuberikan.’ ...dst.. setelah itu turunlah sebuah ayat dari Surah Ali Imran, **وَلَا تُحْسِنَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا**

<sup>103</sup> Asadul Ghabah, jilid 1, h. 492, Jabir ibn Abdilllah ibn ‘Amru ibn Haraam, Darul ‘Ilmiyyah, Beirut, 1996.

“Lunasilah hutang ayah kepada seorang Yahudi dengan menjual hasil panen dari kebun anggur kita setelah kematian ayah.”<sup>104</sup>

Dalam riwayat itu Jabir melunasi hutang ayahnya tersebut. Kebiasaan pada masa itu ialah orang-orang yang berhutang membayarnya [memberikan jaminan bayaran] dengan hasil panen kebunnya ketika panen tiba.

Hadhrat Jabir juga meminjam uang untuk memenuhi keperluannya. *Diriwayatkan*, beliau meminjam uang kepada seorang Yahudi dengan *jaminan hasil panen* kebun kurmanya.

Ada riwayat rinci yang menjelaskan bagaimana Hadhrat Jabir bin Abdullah (ra) berkata kepada orang Yahudi yang menagih hutangnya bahwa pada tahun tersebut hasil panen kurmanya tidak bagus atau sangat sedikit sehingga beliau tidak bisa melunasi hutangnya. Beliau memintanya memberikan kelonggaran atau mengambil sebagian hasil panen dan sisanya lagi di waktu yang akan datang. Namun, orang Yahudi itu menolak memberikan kemudahan. Jabir mendatangi Nabi (saw) atau berita itu sampai kepada Rasulullah saw. Beliau meminta rekomendasi dari Nabi (saw) di depan orang Yahudi namun orang Yahudi itu tetap menolaknya.

Selanjutnya, bagaimana Nabi (saw) mengusahakan pelunasan Sahabat ini, mendoakannya dan bersikap kasih sayang kepadanya. Bagaimana Allah Ta’ala memberikan karunia atas Sahabat ini. Hal ini disebutkan dalam beberapa riwayat.

---

<sup>104</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jenazah, hadits 1351.

Saya ingin menggarisbawahi di sini bahwa sebagian orang mengatakan kisah ini terkait dengan hutang yang diwasiyatkan oleh Abdullah ibn Amru ibn Haram kepada Jabir, putranya, agar melunasinya. Sementara itu buah-buah kurma belum menghasilkan secara baik sehingga ia minta penangguhan pelunasannya. Hal itu sampai beritanya kepada Nabi saw, sebagaimana saya telah sebutkan tadi.

Namun, riwayat dalam Shahih al-Bukhari menjelaskan bahwa kisah ini berbeda kejadiannya dan terjadi setelah pelunasan hutang yang itu. Ringkasnya, terungkap pada kita kisah ini bagaimana kasih sayang Nabi (saw) kepada Sahabat beliau (saw) dan juga mukjizat pengabulan doa Nabi saw.

Riwayatnya ialah sebagai berikut: Dari Jabir ibn Abdillah ra, berkata, “Di kota Madinah ada seorang Yahudi yang setiap tahunnya memberikan hutang kepada saya yang dibayar dengan cicilan (angsuran) sampai panen kurma tiba. Saya memiliki kebun kurma di dekat sumur Rumah. Suatu ketika kebun kurma saya tidak menghasilkan panen seperti biasanya sehingga saya pun terlambat mengangsur hutang.

Ketika itu, orang Yahudi itu pun datang pada waktu panen kurma. Saya pun berpikiran tidak akan dapat membayar hutang dan ingin memintanya memberikan kelonggaran. Namun, orang Yahudi itu menolak untuk memberikan tambahan waktu pelunasan.” (sepertinya ia berencana untuk mengambil alih kebun kurma miliknya.)

Saya pun memberitahukan tentang kejadian itu kepada Rasulullah (saw), maka beliau (saw) pun berkata kepada para Sahabat, *امشُوا نَسْتَنْظِرَ لِحَابِرٍ مِّنَ الْيَهُودِيَّةِ* ‘Mari kita pergi ke orang Yahudi itu untuk meminta kepadanya agar memberikan kelonggaran pelunasan hutang kepada Jabir!’ Mereka pun pergi ke kebun saya. Nabi (saw) secara pribadi berbicara dengan orang Yahudi itu dan memohon kepadanya agar memberikan beberapa waktu lagi kepada saya (Hadhrat Jabir bin Abdullah ra) untuk melunasi hutang saya. Akan tetapi, dengan sikap yang sedemikian rupa orang Yahudi itu menjawab, *أَبَا الْقَاسِمِ لَا أَنْظِرُهُ* ‘Wahai Abu Qasim! Saya tidak akan memberikan tanggguh sedikit pun.’ Melihat perilaku Yahudi tersebut, Rasulullah (saw) berdiri lalu berjalan mengelilingi kebun kurma tersebut satu kali. Lalu beliau (saw) bertanya lagi kepada orang Yahudi itu, namun kembali sang Yahudi menolaknya.”

Hadhrat Jabir bin Abdullah (ra) berkata, “Sementara itu saya mengambil beberapa buah kurma dari kebun dan menyerahkannya kepada Rasulullah (saw) yang kemudian dimakannya. Setelah itu beliau bersabda, ‘Jabir, dimanakah gubuk atau tempat yang biasa kamu gunakan untuk istirahat di kebun ini?’ Saya memberitahu beliau tempat tersebut, lalu beliau (saw) berkata, ‘Hamparkan tikar di sana, agar saya bisa beristirahat sebentar.’ Saya pun mengikuti perintah beliau. Lalu Rasulullah (saw) tertidur di tempat tersebut.

Ketika terbangun, saya kembali memberikan beliau *sejumput* kurma. Beliau (saw) pun memakan beberapa buah.

Beliau (saw) lalu berdiri dan menemui orang Yahudi itu sekali lagi agar memberikan keringanan. Namun, lagi-lagi orang Yahudi itu menolaknya. Rasulullah (saw) kembali berjalan mengelilingi kebun dan berkata kepada saya, ‘Jabir, sekarang panenlah kurma-kurma tersebut dan lunasilah hutang Anda kepada Yahudi itu.’ Saya mulai memanen buah-buah kurma di kebun saya itu, sementara Rasulullah (saw) tetap berdiri di tengah-tengah kebun kurma. Dari hasil panen tersebut, akhirnya saya bisa melunasi hutang dengan orang Yahudi dan bahkan masih banyak yang tersisa. Saya memberitahukan kabar baik tersebut kepada Rasulullah (saw) dan beliau (saw) pun bersabda, أَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ ‘Aku bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah.’” Itu artinya, “Mukjizat dan peristiwa luar biasa ini terjadi karena Allah Ta’ala mengabulkan doa-doa saya dan memberkahi amal-amal perbuatan saya.”<sup>105</sup>

Peristiwa luar biasa ini, sebagaimana mengisyaratkan pada satu segi perihal kasih sayang Nabi (saw) kepada para Sahabatnya dan keberkatan yang terjadi pada buah-buahan dikarenakan pengabulan doa-doa beliau (saw), pada segi lain, kita juga menyaksikan kecemasan sahabat beliau (saw) tentang hutang yang harus dilunasi. Perasaan terganjal (tidak merasa tenang) karena belum melunasi hutang harus menjadi ciri khas orang-orang beriman sejati.

Kita saksikan di kalangan kita juga, orang-orang tidak memperhatikan hal ini setelah mengaku sebagai Ahmadi.

---

<sup>105</sup> Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5023/5443 - Kitab Makanan

Mereka menunda-nunda membayar hutang, bahkan tidak melunasinya bertahun-tahun meski pihak lain telah menuntutnya di pengadilan.

Senantiasalah ingat sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as, "Anda sekalian hendaknya mengikuti jejak keteladanan para Sahabat Nabi Muhammad (saw) setelah kalian masuk dalam baiat terhadap saya. Setelah itu barulah mungkin dapat membentuk masyarakat yang indah yang dijanjikan kepada kita penegakannya setelah kedatangan Al-Masih dan Imam Mahdi yang dijanjikan."<sup>106</sup>

Ada sebuah riwayat dari Jabir seputar pentingnya melunasi hutang, namun, sebelum membahas itu saya hendak menceritakan sebuah peristiwa yang terdapat dalam Hadits bahwa ketika Jabir melunasi hutang ayahnya, Umar juga datang ke sana. Nabi (saw) bersabda kepada Umar supaya menanyakan kepada Jabir bagaimana melunasi hutangnya itu? Umar menjawab, "Tidak perlu saya menanyakannya karena saya telah yakin ketika Nabi berjalan-jalan di kebun kurmanya demi pelunasan hutangnya maka itu akan terlunasi semua. Ketika Nabi berjalan kaki di sana untuk kedua kalinya saya bertambah keyakinan semua hutangnya akan terlunasi hari itu."<sup>107</sup>

Sebagaimana telah saya sampaikan, suatu kali seorang sahabat wafat yang mana meninggalkan hutang dua dinar, dan Rasulullah (saw) secara pribadi menolak menyalatkan

---

<sup>106</sup> Malfuzhat jilid 7, h. 413.

<sup>107</sup> Shahih Al-Bukhari, Kitab al-Istiqaadh, bab jika memaksa melunasi hutang, no. 2396; Kitab tentang Hibah, no. 2601

jenazahnya. Atas hal itu, salah seorang sahabat mengatakan kepada Nabi (saw) bahwa ia mengambil tanggung jawab untuk melunasi hutang tersebut sehingga akhirnya Rasulullah (saw) pun memimpin shalat jenazahnya. Keesokan harinya, ketika Hadhrat Rasulullah (saw) berjumpa dengan sahabat yang bertanggung jawab atas hutang almarhum lalu bertanya kepadanya, “Apakah hutang dua dinar yang menjadi tanggung jawab Anda tersebut sudah dilunasi atau belum?”<sup>108</sup>

Dengan demikian, inilah pentingnya melunasi hutang yang mana setiap orang harus menaruh perhatian atasnya. Dalam riwayat lain yang bersumber dari Hadhrat Jabir (ra) didapati Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, **مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِلْوَرَثَةِ**, apabila seorang mukmin meninggalkan beberapa harta bendanya, maka yang mewarisinya adalah keluarga dan kerabatnya.<sup>109</sup>

Selanjutnya, **وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ أَوْ عَلَيَّ، وَأَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ** “Jika ia meninggalkan hutang, sementara harta benda yang ditinggalkannya tidak cukup untuk membayar hutang, atau seandainya ia meninggalkan anak-anaknya tanpa ada harta sama sekali, maka kita yang harus mengurus anak-anaknya yang yatim dan menanggung pelunasan hutangnya.”<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, jilid 5, h. 104-105, hadits 14590, Musnad Jabir ibn Abdullah, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

<sup>109</sup> Shohih Muslim, Kitab Waris, Bab Barangsiapa meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya

<sup>110</sup> Shohih Muslim, Kitab tentan Jumat, bab ringankan shalat dan khotbah, no. 2005; Sunan An-Nasaa’iy no. 1578

Artinya, para pengurus yang menanggungnya. Dari segi itu, Islam sangat menekankan mendidik anak yatim dan mengatur kebutuhan hidup mereka.

Pelajaran yang dapat diambil dari dua riwayat berbeda tersebut dalam memutuskan satu hal maka terhadap apa yang tampak bahwa dari kedua peristiwa ini terdapat situasi yang berbeda. Salah satunya, Nabi (saw) menolak menyalatjenazahkan terhadap seseorang yang berhutang dua dinar. Salah satunya lagi, beliau bersabda agar pengurus pemerintahan membayar hutang si mayyit.

Sabda beliau yang pertama ialah untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang yang berhutang tanpa keperluan mendesak dan juga untuk memberitahukan mereka bahwa hutang ialah masalah besar. Pewaris dan keluarga yang ditinggalkan si mayyit yang berhutang, wajib menunaikan kewajiban pembayaran hutangnya.

Dalam sabda kedua, pemerintah Islam dan mereka yang memegang kekuasaan harus mengurus perawatan anak yatim dan membayarkan hutang mereka – dalam keadaan tidak ada harta untuk melunasinya. Dalam hal ini terdapat pelajaran Hadhrat Rasulullah (saw) kepada semua pemerintah Islam supaya mengenali bagaimana seharusnya mengurus rakyatnya. Namun, amat disayangkan, kebanyakan hak-hak rakyat dirampas di kalangan pemerintahan Islam itu sendiri.

Ada peristiwa lain dalam hal kasih sayang dan kelembutan Nabi (saw) terhadap Jabir. Perawi menceritakan bahwa ia



mendatangi Jabir ibn Abdillah al-Anshari lalu mendesaknya agar menceritakan apa-apa yang pernah ia dengar dari Rasulullah saw. Jabir berkata, “Saya tidak ingat, apakah itu ghazwah atau umrah, yang jelas, saya mengadakan perjalanan bersama Rasulullah saw. Ketika kami telah dekat pulang, yaitu ke Madinah, beliau (saw) bersabda kepada rombongan, ‘Siapa yang suka untuk sampai ke rumah masing-masing dengan segera, silakan percepat perjalanan Anda sekalian.’

Mendengar hal ini, kami mempercepat kendaraan unta kami termasuk saya yang berada di unta berwarna kelabu. Orang-orang berada di belakang. Dalam keadaan demikian, Nabi (saw) yang melihat saya lalu mendekati saya dan bersabda, ‘Peganglah unta itu kuat-kuat, wahai Jabir!’ Nabi (saw) lalu menghentak unta itu sembari mendoakannya.

Kemudian, unta itu pun jadi berlari cepat. Di perjalanan, Nabi (saw) bersabda, ‘Maukah unta itu Anda jual kepada saya?’ Saya jawab, ‘Iya.’

Ketika kami telah sampai di Madinah, Nabi (saw) masuk ke Masjid diiringi para Sahabat beliau. Saya masuk ke Masjid sementara unta saya ikatkan di sisi dinding luar. Saya berkata, ‘Wahai Nabi, ini unta Anda.’ Beliau keluar dan mengelilingi unta itu dan bersabda, ‘Ini unta kami.’

Beberapa waktu kemudian, Nabi (saw) mengutus seseorang sembari membawa *uqiyah* (uang logam dari emas). Pesan beliau, ‘Berikanlah itu kepada Jabir. Apakah harganya

mencukupi?’ Saya menjawab, ‘Iya.’ Beliau (saw) bersabda, ‘Uang seharga itu dan juga untanya saya berikan bagi Anda.’”<sup>111</sup>

Artinya, Nabi (saw) membayar kepada Jabir harga unta itu dan mengembalikan unta itu juga sebagai tanda sayang dari beliau saw. Penyebabnya ialah unta tersebut biasa dipakai untuk membawa air bagi keluarganya. Paman dan kerabat beliau lainnya juga memakainya untuk hal serupa. Pertanyaan mereka ialah kenapa menjualnya? Bagaimana kami dapat mengambil air sekarang?<sup>112</sup> Ringkasnya, Nabi Muhammad (saw) bersikap kasih sayang dalam corak ini terhadap para Sahabat beliau (saw) dan khususnya terhadap mereka yang menyajikan pengorbanan istimewa. Semoga Allah Ta’ala meninggikan derajat para sahabat itu semua. Saya sering berbagi beberapa peristiwa berkenaan kehidupan mereka tersebut. Semoga Allah Ta’ala menganugerahi kita taufik untuk melanjutkan kebaikan mereka dan mengaplikasikannya di kehidupan kita.

Sekarang, setelah khotbah singkat ini, saya akan berbicara tentang dua sosok orang mukhlis Jemaat yang wafat baru-baru ini. **Pertama, Tn. Bilal Idilbi dari Syria (Suriah)**. Beliau terluka parah dalam kecelakaan mobil yang terjadi beberapa hari lalu dan wafat pada 17 Maret 2018 jam 1.30 malam. Penyebab kewafatannya adalah gagal jantung. *إنا لله وإنا إليه راجعون. Innalilahi wa innailahi rajjun*. Beliau lahir pada 1978. Ketika berusia 17 tahun, seorang saudara Ahmadi mencarikannya beberapa

---

<sup>111</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihaad, bab man dharaba, no. 2861

<sup>112</sup> Shahih al-Bukhari, Kitab al-Jihaad, bab al-Istidzaan ar-rajulu al-Imam, no. 2967

pekerjaan di Perusahaan Doktor Musallim Ad-Darubi. Di tempat itu ia diperkenalkan kepada Jemaat Ahmadiyah, beberapa waktu kemudian beliau pun baiat.

Doktor Musallim berkata: “Shalat-shalat berjamaah didirikan di rumah-rumah Ahmadi sejak tahun 2010. Tahun itu setelah kembali dari Qadian, saya mulai melaksanakan shalat berjamaah di rumah Tn. Bilal. Beliau menyambut saya dengan antusias tinggi. Merupakan kebiasaannya untuk bersikap ramah terhadap tamu. Hatinya penuh dengan kecintaan khas kepada orang yang memperkenalkannya pada Ahmadiyah.”

Ketua Jemaat Lokal di Suriah menulis tentang beliau: “Saudara Bilal mempunyai toko pakaian olah raga sampai-sampai menolong saudara-saudaranya yang memerlukan dengan memberikan pakaian. Jika di tokonya tidak ada pakaian *yang dimaksud* maka beliau sendiri yang akan membelikan bagi mereka di tempat lain. Beliau sosok yang amat berbudi. Beliau tidak rela melihat satu saja anggota Jemaat yang tidak memiliki yang diperlukannya atau dalam kesempitan.

Beliau begitu perhatian terhadap anak-anaknya hingga menyekolahkan mereka di sekolah terbaik. Kami melaksanakan shalat *berjamaah* di kediamannya dua hari sebelum kewafatannya. Sekretaris Mal memberitahu saya bahwa beliau telah melunasi semua pembayaran Wasiyat, Tehrik-e-Jadid dan Waqfe-Jadid. Beliau pun sudah memasukan sebidang tanah baru yang *telah* dibelinya ke dalam Wasiyat beliau. Beliau teratur dalam membayar candah dan memperhatikan

penghitungannya. Beliau begitu mengkhidmati orang lain, sangat memperhatikan sekali akan shalat dan ibadah.

Beliau pun memiliki keterikatan yang mendalam dengan Khilafat dan Khalifah sampai-sampai bila saya membacakan atau menyebutkan kalimat-kalimat Hudhur atba kepadanya, wajahnya emosional dan menangis. Beliau senantiasa mendengarkan khotbah setiap Jumat. Beliau mengatakan kepada saya, ‘Khalifah yang semoga Allah Ta’ala tolong, telah menyebut-nyebut mengenai saya.’”

“Tn. Bilal meninggalkan putra berusia 11 tahun dan putri berusia 12 tahun. Kakak laki-laki tertuanya adalah seorang Ahmadi dan tinggal di Jerman, namun dua saudara laki-laki dan satu saudara perempuannya yang lain bukanlah Ahmadi, oleh karena itu beliau menghadapi banyak perlawanan dari mereka. Akan tetapi Allah *Ta’ala* mempengaruhi mereka berdua dengan cara sedemikian rupa sehingga pada saat Jenazah beliau dishalatkan, para saudara/inya yang bukan Ahmadi berkata, **‘Kalian para Ahmadi silahkan menshalatkannya dan tidak dilarang untuk menggunakan masjid kami.’** Oleh karena itu, dengan karunia Allah Ta’ala, banyak orang yang hadir ikut shalat di belakang kami. Alhamdu lillah.”

**Jenazah kedua yang akan saya sebutkan adalah Ibu Salima Mir, mantan ketua Lajnah Imaillah Karachi.** Beliau istri Abdul Qadir Dar Sahib. Beliau juga wafat pada tanggal 17 Maret 2018 pada usia 90 tahun. Ayah beliau merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as), yaitu Mir Ilahi Bakhsh Sahib dari

Sheikhupura, Gujrat yang baiat pada 1904. Ibu Almarhumah, Maryam Begum, lulusan Madrasah putri di Qadian. Almarhumah tekun mempelajari Al-Qur'an.

Ibu Salimah Mir menikah pada tahun 1946 dan setelah perpisahan (pembagian wilayah anak benua India) antara India dan Pakistan, beliau pindah ke Karachi. Pada tahun 1961, beliau dan keluarga pindah ke Iran. Di sana ada beberapa keluarga Ahmadi dan mereka pun mengatur *berbagai* kegiatan baik itu shalat Jumat maupun pertemuan lainnya.

Suami beliau wafat pada tahun 1964 dan beliau kembali ke Karachi dan tinggal bersama kakak beliau, Mir Amanullah Sahib. Sambil membesarkan delapan anaknya, beliau juga melanjutkan pendidikannya dan menyelesaikannya hingga tingkat sarjana. Seiring dengan itu, beliau mulai bekerja di kantor Lajnah Imaillah bidang pengiriman surat-menyurat.

Di samping itu, beliau juga mewakafkan diri dalam berbagai bidang di bawah naungan Lajnah Imaillah. Pada tahun 1981 ketika dibentuk Muntazima Committee, Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) menunjuk beliau sebagai ketua komite.

Almarhumah berbicara mengenai dirinya sendiri, "Ketika Khalifatul Masih III rha mempercayai saya sebagai Ketua Lajnah, saya dikuasai perasaan aneh sehingga heran dengan urusan saya sendiri. Saya berkata kepada diri sendiri, 'Dari mana saya dapat memenuhi kewajiban yang begitu berat ini?' Beliau rajin mengirim surat-surat kepada Khalifatul Masih III rha. Dengan karunia Allah, Lajnah Imaillah di Karachi mulai berkembang.

Pada satu segi, ada soal ketaatan kepada Khalifah, sementara dari segi lainnya, saya merasa kurang ilmu dan tidak berpengalaman bekerja di wilayah yang luas misalnya. Saya pun mengarahkan diri pada doa dan amat merendahkan diri kepada Allah Ta'ala lalu saya mulai bekerja. Saya mengadakan rapat-rapat lembaga Jemaat dalam waktu-waktu berdekatan dan melawat ke berbagai cabang Lajnah Imaillah.

Saya menegaskan pada para anggotanya perlunya ketaatan dan berpegang pada Nizham LI, menghiasi diri dengan akhlak Islam nan luhur, jihad melawan bid'ah-bid'ah serta menjauhi adat-adat yang bertentangan dengan Nizham Jemaat."

(Kebiasaan sebagian orang khususnya kaum ibu mengkritik Nizham Jemaat tanpa pertimbangan. Kaum laki-laki juga demikian tanpa sebab apa-apa mengkritik.) Almarhumah menegaskan bahwa jangan ada memunculkan kritik apa pun di majlis-majlis Jemaat, melainkan banyak-banyaklah beristighfar.

Beliau memulai pekerjaannya di Lajnah pada tahun 1961 di Iran kemudian pada tahun 1986 ketika Lajnah Imaillah Karachi bergabung kembali dengan Lajnah Imaillah Markaziyah (Pusat), Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) menunjuk beliau sebagai ketua Lajnah Imaillah Karachi. Beliau berkhidmat sebagai ketua Lajnah Imaillah Karachi dari tahun 1986 hingga tahun 1997. Selama masa jabatannya, banyak pekerjaan yang diselesaikan *khususnya* penerbitan buku-buku. Pada masa kepengurusannya sebanyak 60 buku dan dua majalah telah diterbitkan. Kelas-

kelas penyegaran Daiyah-Daiyah ilaLlah (para pendakwah dari kalangan Lajnah Imaillah), dan pertablighan dimulai.

Atas hal tersebut maka Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) mengungkapkan kegembiraannya yang luar biasa dengan mengatakan, “Dengan karunia Allah Ta’ala, Anda melakukan pekerjaan Anda dengan luar biasa, dan saya doakan semoga Allah Ta’ala memberkati umur panjang, kesehatan dan kebahagiaan Anda. Semoga Dia mengganjar orang-orang yang membantu Anda di dunia ini dan di akhirat nanti.”

Ada banyak cerita tentang pekerjaannya yang mana Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) dan Hadhrat Khalifatul Masih III (rh) mengaguminya. Dalam satu surat, Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) menulis: “Saya menerima laporan Anda perihal kegiatan Lajnah Imaillah Karachi disertai ungkapan perasaan keikhlasan dan keyakinan Anda yang besar. Saya begitu menghormati pengabdian dan ketulusan Anda dari lubuk hati saya. Saya selalu berdoa kepada Allah Ta’ala untuk kesuksesan Anda. Semoga Dia menjadikan hari-hari Anda penuh dengan kemuliaan.”

Ny. Salima Mir menjadi janda di usia 36 tahun. Putri beliau berkata, “Saya tidak pernah mendengar sedikit pun ucapan ketidaksabaran dan ketidakbersyukuran keluar dari mulut ibu saya. Beliau tetap mengungkapkan syukur kepada Allah Ta’ala dalam segala keadaan. Beliau senantiasa berpikir positif dan juga ingin melihat hal tersebut ada dalam diri anak-anaknya.

Ketika suami saya sakit parah untuk yang terakhir kalinya, ibu saya datang ke berkunjung ke rumah. Hal pertama yang

beliau berikan kepada saya setelah wafatnya suami saya ialah Malfuzat dalam beberapa jilid (kumpulan kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud as). Beliau berkata, 'Setelah kewafatan ayahmu (ibu menjadi janda), ibu menghabiskan hidup ibu dengan Malfuzat ini dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah.' Beliau pun berkata, 'Kecintaan kepada Allah harus melebihi hubungan kecintaan kita kepada yang lainnya.'"

Salah seorang putri beliau melanjutkan, "Ketika suami saya mendekati saat-saat terakhirnya, para dokter meminta saya untuk menandatangani sesuatu diatas sebuah blangko, namun saya tidak bisa mengontrol diri dan mulai menangis dengan suara yang keras. Ibu saya yang ada di dekat situ pun mendengarnya, namun saat itu saya begitu tertekan. Ketika saya sudah berhenti dan meninggalkan rumah sakit, saya hampiri ibu saya dan beliau dengan nada yang keras berkata, 'Kamu adalah putriku dan putriku tidak seharusnya memperlihatkan ketidaksabaran seperti itu, dan mengapa jeritan seperti itu keluar darimu?'

Beliau kemudian berkata, 'الصبر عند الصدمة الأولى Ash-shabru 'indash shadamatil uula – Kesabaran yang ditunjukkan pada saat pertama kali seseorang tertimpa musibah itu merupakan kesabaran sejati<sup>113</sup>, karena setiap orang baru menunjukkan

---

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَتَى عَلَى امْرَأَةٍ تَبْكِي عَلَى صَبِيٍّ لَهَا فَقَالَ لَهَا « اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي ». فَقَالَتْ إِنَّكَ عَنِّي وَمَا تَبَالِي بِمُصِيبَتِي. فَلَمَّا ذَهَبَ قِيلَ لَهَا إِنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَتَتْ أَبَاهُ فَلَمْ تَجِدْ عَلَى أَبِيهِ بَوَائِبِينَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ أَعْرِفُكَ. فَقَالَ « إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ أَوَّلِ صَدْمَةٍ ».



kesabarannya setelah itu. Suami engkau itu milik Allah, Dia Yang memberikannya kepadamu sebagai titipan dan kini Dia mengambil kembali *milik-Nya tersebut*.”

Setelah mempunyai 4 putri, lahirlah seorang putra yang kemudian wafat. Dengan penuh kesabaran Almarhumah berkata, ‘Ini adalah titipan dari Allah dan kini Dia mengambil kembali *milik-Nya tersebut*.’ Beliau rajin berdoa. Anak-anak beliau berkata bahwa Ibunda mereka selalu memberi nasehat dalam bahasa Punjab, “Jangan pernah melepaskan diri dari Khalifah dan selalu berpegang teguhlah pada Khalifat.”

Beliau sangat memperhatikan pardah. Dimanapun beliau melihat adanya kekurangan dalam menjalankan pardah, maka beliau akan menjelaskan sedemikian rupa yang membuat orang lain tidak tersinggung. Salah satu cucu perempuan beliau menjalankan test mengemudi di London, dan instrukturinya adalah seorang pria. Lalu beliau duduk mendampingi cucunya seraya berkata, “Saya tidak akan mengizinkan kamu pergi

---

Dari ‘Anas bin Malik Rodhiyallahu ‘anhu, ‘Sesungguhnya Nabi Shollallahu ‘alaihi wa Sallam menemui seorang wanita yang sedang menangis karena baru saja ditinggal mati anaknya yang masih kecil. Beliau (saw) berkata kepada wanita tersebut, “Bertaqwalah kepada Allah dan bersabarlah”. Maka wanita tersebut menjawab, ‘Menjauhlah dariku, Engkau tidak mendapat musibah seperti yang aku alami’. Kemudian ketika Nabi (saw) meninggalkannya, ada yang mengatakan kepada wanita tersebut bahwa yang baru saja berbicara dengannya adalah Rosulullah (saw). Setelah mendengar hal itu maka wanita ituupun segera mendapati rumah Nabi (saw) dan dia tidak menemukan ada yang menjaga pintu rumah beliau Shollallahu ‘alaihi wa Sallam. Kemudian dia mengatakan, ‘Wahai Rosulullah, aku (waktu itu –ed.) tidak mengenalmu’. Maka Nabi (saw) bersabda, “Sesungguhnya sabar itu hanya ada pada saat guncangan pertama musibah”.

sendiri dengan seorang pria.” Orang-orang pun mengejek hal itu namun beliau tidak memperdulikan cemohan dunia tersebut.

Salah satu putri beliau menulis, “Ketika putri bungsu beliau dilamar seorang pemuda, pemuda itu ingin melihatnya sebelum membahas lebih lanjut perihal lamaran. Saya mengatakan kepada Almarhumah untuk membuka pardah (dalam corak niqab) si bungsu sedikit, namun Almarhumah menolaknya, ‘Meski itu berarti lamaran dibatalkan.’”

Dimanapun seseorang mengenakan pardah ataupun kerudung di kepalanya maka beliau selalu berkata bahwa ada buku untuk Lajnah yang mana instruksi-intruksi dari para Khalifah ada di dalamnya. Buku tersebut berjudul: الأزهار لذوات الخمار Al-Azhaar li dzawaatil khimaaar “Bunga-bunga bagi orang-orang yang menutupi diri mereka.”

Kemudian beliau mengatakan, “Jika kamu ingin membeli sebuah bunga maka kamu pun harus membeli *Aruni* (pembungkus yang digunakan sebagai penutupnya). Bunga-bungat tersebut pasti ditutupi (berpardah).”

Salah seorang cucu perempuan beliau berkata, “Ketika saya akan menikah nenek saya menyerahkan kepada saya buku Hadhrat Nawab Mubarakah Begum Sahiba, *beliau* menggarisbawahi nasehat yang ada di dalamnya bab tentang ‘Melepaskan anak perempuan’ dan menyuruh saya untuk membacanya berulang-ulang.”

Selanjutnya ia berkata, “Nenek saya tidak menyukai wanita-wanita menghadiri acara apapun yang berlangsung hingga larut

malam. Kalau kami ada acara perkuliahan di Universitas atau acara di rumah teman, Almarhumah nenek selalu menemani.”

Hari ini banyak wanita-wanita yang menulis kepada saya bahwa mereka ingin bermalam (*night spend*) di rumah seseorang. Hal ini jelas-jelas salah dan para remaja putri kita harus menjauhi hal-hal tersebut. Cucu Ny. Salima Mir Sahibah berkata bahwa apabila kami melewati shalat subuh, maka nenek kami seharian penuh tidak akan berbicara kepada kami dan hal itu merupakan hukuman terbesar kami.

Suatu kali ketika mengadakan perjalanan ke Chicago di Amerika Serikat, seorang gadis di sebuah acara menyetel musik dan berdiri seolah-olah bergoyang mengikuti irama musik. Almarhumah memegang gadis itu dari belakang dan berkata kepadanya, ‘Matikan musiknya ya. Tidakkah Anda tahu apa yang dikatakan tentang berjoget?’

Almarhumah juga mengasuh seorang gadis Kristen. Beliau mengajarnya doa-doa dan pelajaran moral lainnya. Gadis itu berkata, “Saya telah menjadi orang yang seperti Ahmadi.”

Ny. Amatul Bari Nasir mengatakan, “Allah Ta’ala merestui saudari Salima Mir untuk mengkhidmati Lajna Karachi dalam waktu yang sangat lama. Meski beliau sudah tidak ada lagi di dunia ini, namun orang-orang yang dilatih beliau dan kini berkhidmat di berbagai belahan dunia akan tetap menyimpan nama beliau dan menghidupkan pekerjaan beliau. Nama beliau terkait dengan contoh kesempurnaan dalam bekerja. Beliau

sangat memperhatikan pekerjaan dan akan mengajarkan bagaimana melakukan pekerjaan.

Beliau tidak peduli terhadap pujian, sebaliknya, beliau ingin agar orang-orang yang bekerja bersamanya dilatih bagaimana caranya melakukan pekerjaan. Beliau *encourage* (mendorong) timnya sedemikian keras saat mereka mengerjakan untuk menerbitkan buku-buku.

Di akhir umurnya, beliau terpaksa sering sekali pergi ke luar negeri hal mana itu mempengaruhi jalannya pekerjaan Jemaat. Maka dari itu, beliau pun mengajukan permohonan kepada Markaz supaya menunjuk ketua lainnya. Sebuah pertemuan yang baik pun diadakan. Almarhumah mengalungkan kalung bunga kepada Ny. Behti yang terpilih sebagai Ketua yang baru. Beliau mempersilakannya duduk di kursi ketua. Beliau juga membicarakan kalimat cemerlang perihal pengkhidmatan dan menegaskan tentang ketaatan. Demikianlah, beliau menyelesaikan tanggungjawabnya dengan penuh kehormatan.”

Demikianlah yang diceritakan para pengurus. Di dalam hal itu terdapat pelajaran bagi mereka yang dihapuskan (tidak menjabat lagi) dalam sebuah tanggungjawab kepengurusan Jemaat atau yang tidak lagi mendapat taufik kepercayaan sebagai pengurus. Terkadang mereka menyatakan sikap-sikap keberatannya (mengkritik atau mengomel-ngomel) terhadap kepengurusan Jemaat. Bukannya bersyukur kepada Allah Ta’ala – sama saja - baik dalam keadaan mendapatkan kesempatan berkhidmat atau tidak. Jika seseorang tidak mendapat

kesempatan berkhidmat terhadap Jemaat di satu bidang, carilah jalan-jalan lain untuk mengkhidmati Jemaat. Namun, bukan suatu keharusan harus memangku jabatan tertentu demi mendapat kesempatan berkhidmat terhadap Jemaat.

Lalu ia (Ny. Amatul Bari Nasir) berkata: “Saudari Salima Mir Sahibah akan menangani segala perkara dengan tenang dan penuh pemahaman. Jika seseorang curhat (mencurahkan perasaan) kepada beliau tentang masalah pribadinya, orang tersebut tidak akan pernah takut jika rahasianya terungkap.

Beliau akan menjaga rahasia tersebut. Beliau akan menyimpan dalam-dalam semua rahasia tersebut. Inilah sifat mulia beliau. Saya tidak tahu bagaimana beliau mengubur hal-hal pribadi orang-orang lain di dalam hatinya.” Hal ini [tidak suka mengumbar rahasia dan hal pribadi orang lain] merupakan sesuatu yang semakin jarang ditemukan saat ini bahkan di kalangan kaum laki-laki.

Ny. Amatul Noor dari Karachi menulis: “Ny. Salima Mir merupakan wanita yang penuh kasih sayang dan tanpa pamrih. Beliau berkepribadian yang tenang. Bukannya menonjolkan diri, beliau malah berada di belakang dan lebih menonjolkan pekerjaan orang lain. Beliau sosok yang selalu tersenyum dan ceria. Disamping parasnya yang cantik, Allah Ta’ala pun menganugerahi beliau keindahan dan kecantikan hati. Ketika beliau mempercayai saya sebagai ketua lokal LI, saya berkata, ‘Wilayah ini begitu luas. Saya belum berpengalaman. Saya tidak mempunyai sarana transportasi juga.’

Almarhumah berkata, 'Jangan cemas. Dua putri saya tinggal di dekat Anda. Kapan saja memerlukan mobil untuk mengunjungi saudari-saudari Jemaat, berkatalah kepadanya, niscaya mereka menyediakan bagi Anda. Atau, kontak saya saja, biar nanti saya mengutus orang untuk membawa mobil saya ke tempat Anda. Jangan cemas.'

Beliau orang yang rendah hati dan memperlakukan para anggota timnya di tempat duduk yang dekat beliau dan sejajar."

Sekretaris LI di Karachi bidang Isyaat mengatakan, "Saya menemukan kesempatan untuk bekerja dengan Ms. Selima Mir sejak 1986 dan saya menemukan dia murah hati dan sederhana. Pada satu kesempatan didapat informasi tentang seorang wanita yang biasanya sangat antusias dalam pengkhidmatan, tetapi terputus dari Jemaat untuk jangka waktu tertentu. Ketika kami cari tahu, ternyata ia tengah sakit keras. Ia memiliki beberapa benda-benda yang langka dan bersejarah.

Dengan meminta didoakan dan bimbingan Hadhrat Khalifatul Masih IV rha, kami mengontaknya dengan hikmah di bawah pengawasan Ibu Salimah, tapi wanita itu meninggal sebelum kami mendapatkan benda-benda itu. Kami berkata kepada salah seorang keluarganya, 'Jika pada kalian terdapat benda-benda seperti ini milik orang yang telah wafat itu, berikanlah kepada kami, niscaya kami akan bayarkan harganya. Karena itu milik bersejarah Jemaat dan *Tabarruk* Hadhrat Masih Mau'ud as. Kami menemukan sebuah kotak yang di dalamnya terdapat surat-surat tulisan tangan Hadhrat Masih Mau'ud as,

dan tulisan-tulisan Khalifah pertama. Kotak itu juga bernilai historis.' Almarhumah membawanya dan juga sempat mengobati seorang wanita yang telah menjauh dari Jemaat.”

Semua orang yang menulis tentang beliau mempunyai perkataan yang sama bahwa beliau merupakan wanita mulia yang senantiasa menunjukkan ketabahan dan kesabaran yang tinggi. Beliau merupakan model akhlak sempurna yang memiliki hubungan kuat dengan Khilafat dan selalu mendorong orang lain agar membangun hubungan dengan Khilafat. Beliau selalu melakukan amal perbuatan baik dan menasehati orang lain agar melakukan hal yang sama. Beliau tidak hanya menasehati anak-anaknya namun juga memberikan nasehat kepada setiap orang dengan cara yang sama, baik mereka kawan dekat maupun orang lain. Beliau selalu membimbing putri-putri beliau dalam segala hal dan menanamkan keyakinan yang kuat terhadap Allah Ta’ala. Beliau merupakan sosok yang selalu menerima dengan segala keputusan Allah Ta’ala. Semoga Allah Ta’ala mengangkat derajat beliau dan semoga Dia memberi taufik kepada putra-putri beliau agar untuk terus memajukan amal saleh mereka. *[Aamiin]*.

Selanjutnya, saya akan memimpin shalat kedua Jenazah tersebut setelah shalat Jumat.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ  
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!  
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ  
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ